HP
Precious
WRITTEN BY SEKAREARE

PRECIOUS

BY

SEKAREARE

PRECIOUS

Penulis: Sekareare

Penyunting: Zeeyazee

Penyelaras Akhir: Redaksi Hikaru Publishing

Penata Letak: Redaksi Hikaru Publishing

Desain Sampul: Tim Desain Hikaru Publishing

Penerbit
Hikaru Publishing
Diamond Golden Cinere, Blok J 4A, Jl. Raya Pramuka
No. 25, Grogol Krukut, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo,
Kotamadya Depok, Jawa Barat.
E-mail: hikaru.redaksi@gmail.com
Instagram: @hikarupublishing

Pemasaran
PT Buku Kita
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT.066/03, Jagakarsa
Jakarta Selatan, 12620
Telp.(021)78881850

Cetakan
I. Jakarta 2018

KATALOG DALAM TERBITAN

Sekareare, Precious, Penyunting, Zeeyazee.

Jakarta: Hikaru Publishing, 2018.

232 halaman; 13 x 19 cm

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, saya ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi nikmat serta kelancaran. Terima kasih, Mama Asyah dan Papa Rudi yang ikut memberi dukungan dan doa.

Tidak lupa Mbak Nonik, Mbak Ayu, Mas Haryo, Adil dan keluarga besar saya yang juga selalu memberikan doanya. Terima kasih juga untuk, guru dan teman-teman 12 Pemasaran 1 di SMKN Semarang. Terima kasih Rika, Retno, serta Mentari, sahabat saya yang senantiasa memberi semangat.

Keluarga besar Ayam Squad dan para pembaca setia di Wattpad yang selalu memberi dukungan, doa dan membuat hari-hari saya lebih berwarna. Tidak lupa saya berterima kasih banyak kepada orang-orang spesial lainnya yang maaf tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Big thanks for BTS dan keluarga besar Army yang selalu memberikan cinta dan juga inspirasi untuk saya. *Saranghaeyo* Bangtan, Army-*deul*!

Now Playing
BTS
i need u

Prolog

"Dia itu tidak mengenalmu, bahkan dia tidak tahu dirimu hidup di belahan bumi bagian mana."

"Jangan terlalu dibutakan dengan hal itu, sampai kau lupa bahwa di sekitarmu banyak yang lebih mudah kau dapatkan."

"Ingin sampai kapan kau menyukainya?"

"Kau bahkan tidak pernah bertemu dengannya, kenapa kau rela membuang waktumu untuk mengaguminya?"

"Dia bahkan bertingkah seolah dia ini perempuan, kau masih saja menyukainya."

Itu adalah ucapan-ucapan yang sering terdengar. Aku sendiri tidak tahu, akan sampai kapan aku terus mengaguminya. Aku bahkan tidak yakin perasaanku ini

hanya kagum atau sudah terlanjur sayang. Selama ini aku hanya mendengarkan lagunya, suaranya yang telah menjadi suara yang harus kudengar sebelum tidur. Aku hanya melihat wajahnya melalui foto atau media lain yang kupunya, seperti video.

Sedih di saat kudengar ia diterpa masalah dan musibah. Mungkin aku bukanlah satu-satunya orang yang menangis saat mendengarnya menjalin hubungan dengan seorang wanita. Aku yang marah jika ada yang menghujatnya. Aku orang yang rela tidur larut demi menunggu musik terbarunya.

Aku yang sudah bertahun-tahun mengaguminya, lalu berhenti saat diriku yang mulai beranjak dewasa dimakan masa. Tapi Tuhan sepertinya mengarahkanku menuju keadaan yang tidak terduga dan tidak kusangka.

Namaku Alyn, seorang gadis dari keluarga biasa yang mempunyai pekerjaan sebagai pemandu tur dengan gelar Sarjana Sastra Inggris. Gadis Indonesia yang tanpa sengaja bertemu orang yang berpengaruh di dunia permusikan Negeri Ginseng.

Apa pun yang tidak mungkin, bisa menjadi mungkin jika Tuhan yang berkehendak.
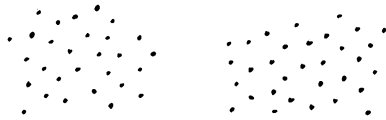
Chapter 1 : My Life

Dulu aku sangat tergila-gila dengan apa pun yang berhubungan dengan Korea. Mulai dari *idol*, musik, drama, *make up*, makanan, bahkan sampai cara diet ala *idol* yang baru dua hari aku lakukan tapi sudah menyerah. Aku baru tahu sulitnya mereka untuk mendapatkan tubuh yang bagus. Tapi tenang saja, diet tidak akan membunuhmu. Diet hanya menyiksamu saja. Kesukaanku akan hal-hal yang berbau Korea, bahkan memengaruhi pemilihan cita-citaku.

Aku dulu bercita-cita ingin menjadi perawat, lalu tiba-tiba berubah ingin bekerja di Kedutaan Besar Indonesia yang berada di Korea. Untuk mewujudkannya maka aku harus mampu berbahasa Korea dan Inggris. Jadi aku ingin berkuliah di universitas yang mempunyai jurusan Sastra Korea. Tapi

runtuh begitu saja karena di kotaku tidak ada universitas yang mempunyai jurusan Sastra Korea.

Aku jadi bimbang ingin menjadi apa nantinya. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk tidak mencampur hal yang bersangkutan dengan 'ingin pergi ke Korea' di pendidikanku setelah lulus SMA.

Memang jika sudah SMA tingkat akhir bukan tentang pacar yang menjadi keresahan tiap ingin memejamkan mata, melainkan 'ingin menjadi apa setelah lulus nanti'.

Aku mulai mencari-cari jurusan kuliah apa yang cocok dengan bakat dan minatku sendiri di internet. Aku bahkan bertanya dengan guru konseling dan juga saling membagi cerita dengan teman sekelas yang dekat denganku.

Akhirnya aku memilih mengambil kuliah jurusan Sastra Inggris, meskipun tidak tahu akan jadi apa nantinya.

Setelah 4 tahun aku belajar, akhirnya aku berhasil meraih gelar sarjana. Bangga? Tentu saja! Karena aku bisa mengajak orangtuaku berfoto bersama dengan diriku yang memakai toga. Apalagi, aku termasuk ke dalam jajaran orang-orang yang berhasil lulus kuliah tepat waktu.

Seiring berjalannya waktu, aku mulai sadar jika lebih enak duduk di bangku sekolah daripada bekerja. Saat sekolah dulu, aku bisa mendapatkan uang saku dari kedua orangtuaku.

Kini, ketika aku sudah bekerja, aku harus membiayai semua kebutuhan hidupku sendiri.

Aku bekerja sebagai pemandu wisata di salah satu biro wisata. Terlalu asyik bekerja di bidang yang masih berhubungan dengan jurusan kuliahku dulu, membuatku mulai melupakan hal yang sangat kugilai di masa sekolah dulu.

BTS dan Army akan mengalami fase dewasa, di mana kita masing-masing akan menikah, memiliki anak. Army akan bahagia dengan hidupnya, BTS pun juga—sekarang aku telah memasuki fase itu.

Aku mulai merindukan masa-masa saat aku sering ikut bernyanyi sambil mengikuti gerakan mereka. Menyisihkan uang saku untuk membeli kuota internet bulanan yang kemudian menjadi kuota mingguan. Merasa bahagia hanya karena mendapatkan kuota gratis di malam hari untuk bergadang dan mengunduh semua video mereka.

Ah, ternyata menjalani hari-hari tanpa mereka tidak sesulit yang aku bayangkan—nyatanya, waktu dan keadaan yang berubahlah yang membuat itu menjadi mudah tanpa disadari.

Aku mengenal mereka di usiaku yang masih 13 tahun. Sekarang, aku berumur 24 tahun. Itu berarti Bangtan

telah berusia sekitar 30 tahun. Apa kabar mereka? Sudah menikahkah? Atau mungkin sedang membintangi sebuah drama? Bagaimana dengan wajib militer mereka?

Alyn, lusa nanti tolong jemput tamu kita di bandara. Selama seminggu, kamu akan jadi pemandu mereka. Jangan sia-siakan proyek besar ini, ya.

Dengan wajah masam, aku pun menjawab pesan singkat yang dikirimkan bosku.

Tapi saya masih libur, Pak.

Kau akan menyesal jika tidak mengambil proyek ini. Omong-omong, pekerjaan yang saya kasih minggu lalu gimana? Sudah selesai?

Mati aku! Aku belum menyelesaikan pekerjaan sialan itu! Ada di ruangan saya, Pak. Tapi kunci ruangannya saya bawa, dan sekarang saya sedang di luar kota. Enak saja bosku ini. Kalau dia yang sedang berlibur, dia tidak ingin diganggu. Kalau karyawannya yang sedang berlibur, seenaknya mengganggu!

Pada akhirnya, aku tidak bisa menolak permintaan bosku. Dengan setengah hati, aku terpaksa kembali ke kota perantauanku lebih awal.

***

Di hari kedatangan turis-turis yang akan kupandu, aku berangkat pagi-pagi sekali menuju bandara menggunakan bis

perusahaan tempatku bekerja. Bosku bilang, para turis yang akan kupandu kali ini adalah gerombolan selebriti terkenal. Jadi, untuk menghindari kericuhan, aku harus menjemput mereka di jalur khusus yang telah didiskusikan sebelumnya.

Sesampainya di bandara, awalnya aku memutuskan untuk tetap menunggu di bis. Namun, lama-lama, akhirnya kesabaranku habis. Apalagi melihat kerumunan perempuan yang menutupi jalan keluar, membuatku jadi sedikit khawatir dengan para turis yang akan kupandu. Aku pun memutuskan untuk turun.

"BANGTAN!"

Aku terkesiap, lalu mematung. Kedua kakiku terasa membeku. Apa aku tidak salah dengar? Bangtan?"

Buru-buru aku menerobos kerumunan para *fans.* Kebanyakan dari mereka melontarkan umpatan untukku, tapi aku tidak peduli. Bukankah seharusnya sesama *fans* tidak boleh saling menyakiti?

Aku mengalungkan tanda pengenalku di leher, memberi tahu salah satu petugas keamanan yang berbaju hitam bahwa aku adalah salah satu staf yang bertugas. Sialnya, mereka sama sekali tidak peduli. Akhirnya, aku memutuskan untuk menerobos paksa. Dengan setengah berlari aku berjalan masuk ke area kedatangan, dan langkahku seketika melambat

saat seseorang menyapaku menggunakan bahasa Inggris.

"Permisi, apakah kau pemandu kami?"

Sempat terpaku beberapa saat, aku pun menganggukkan kepala sambil menunjukkan tanda pengenalku. "*Annyeonghaseyo!*" Aku membalas sapaannya menggunakan bahasa Korea, seraya membungkuk. "Selamat datang di Indonesia. Namaku Alyn, aku yang akan memandu kalian selama seminggu ke depan," kataku, menggunakan bahasa Inggris.

Sepertinya laki-laki yang berdiri di hadapanku ini adalah manajer Bangtan. Kemudian, pandanganku teralih kepada tujuh lelaki yang berjalan dengan wajah tertutup masker dan topi yang berjalan mendekati pria di hadapanku. Aku mengenali dia, memakai pakaian serba hitam. Dia belum berubah. Oh, Tuhan... sungguh indah rencanamu ini!

Aku nyaris tidak bisa mengontrol ekspresi wajahku sendiri saat ia tiba-tiba menghampiriku.

"Tutupi wajahmu, atau sesuatu akan terjadi," katanya dengan bahasa Korea.

"Dia bilang, tutupi wajahmu. Takut terjadi sesuatu," kata manajernya, sambil menepuk bahuku. Untung saja ada subtitle berjalan yang berbaik hati menjadi penerjemah.

Aku merogoh kantong jaket yang kukenakan. Aku ingat

aku meninggalkan masker sekali pakai seminggu yang lalu di jaket ini, dan aku menemukannya. Cepat-cepat kupakai masker itu.

Bangtan berjalan mendahului aku dan manajernya menerobos kerumunan *fans*, lalu memasuki bus.

Jangan tanya bagaimana perasaanku. Rasanya seperti mau pingsan.

Chapter 2 : Eye Contact

Di dalam bis, aku mati-matian menahan teriakanku. *I can see their bare face, OMG! 100% handsome!* Rasanya seperti sudah berada di surga saja! Karena terlalu terpesona, aku sampai hampir lupa menutup pintu bus.

Bangtan membawa banyak kru. Entah dalam rangka apa mereka ke sini. Pemotretan? Atau hanya berlibur saja? Tidak, bahkan untuk sekadar pemotretan bukankah ini terlalu banyak? Baiklah... berhentilah menduga-duga, Alyn!

Bis mulai berjalan pelan. Aku melirik ke sebagian Bangtan yang sedang saling berbicara satu sama lain. Kulihat Jimin membuka sedikit tirai jendela, melambaikan tangan kepada *fans*, disusul V dan Jungkook kemudian. *They never change.* Aku yang justru berubah.

Setelah bus meninggalkan bandara, aku mulai

menjalankan tugasku sebagai pemandu wisata. "Selamat datang di Indonesia! Semoga perjalanan selama tujuh hari ke depan berjalan dengan lancar. Sebentar lagi kita akan sampai di restoran yang menyuguhkan hidangan khas Indonesia untuk makan siang kita. Selamat menikmati perjalanan kalian!" Mataku melirik seseorang yang duduk bersebelahan dengan Jhope.

"Hei, Alyn-*si*. Apa kau bisa bicara menggunakan bahasa Korea?" tanya Rap Monster. Astaga, suaranya... aku tak menduga suaranya akan terdengar seberat itu! Seseorang, tolong selamatkan jantungku!

"Hanya sedikit." Aku berdeham. "*Annyeonghaseyo....*" Aku menjatuhkan pandanganku ke Suga, laki-laki yang sedari tadi menarik perhatianku. "*Bogoshipda... saranghae.*"

Rap Monster membulatkan bibirnya. "Bagus sekali!" serunya sambil bertepuk tangan. Kemudian, Jin tiba-tiba membicarakan sesuatu dengannya. Ah, andaikan saja aku bisa berbahasa Korea. Bukan terlalu percaya diri, tapi sepertinya Jin sedang membicarakanku.

"Jin bertanya, apakah kau benar-benar orang Indonesia?" ujar Rap Monster, mengartikan ucapan Jin. "Kulitmu berbeda dengan orang Indonesia kebanyakan, bahkan wajahmu...."

Aku tertawa. "Aku campuran. Ayahku adalah seorang Belanda."

"Noona, kapan kita akan sampai?" tanya Jongkook, dengan wajah polosnya. Noona? Yang benar saja! Apakah aku setua itu?

"Aku masih 25 tahun," jawabku, sedikit kesal. Sontak beberapa kru dan Bangtan pun tertawa usai mendengar pengakuan usiaku yang ternyata lebih muda dari mereka.

"Apa kau tahu BTS?" tanya Jin, padaku.

"Tentu saja. Aku bahkan seorang Army."

"Jinjjayo? Daebak!" seru Jin. Semua member menatapku, kecuali Suga.

"Lalu siapa yang kau sukai?" tanya Jimin, dengan bahasa Korea. Lagi-lagi manajernya menerjemahkannya untukku.

Aku tersenyum. "*Rapper line*, Min Suga."

Sontak Suga mendongak menatapku. Ami pun bersitatap, dan sungguh... jantungku sama sekali tidak bisa dikendalikan. Ya, Tuhan... hanya dengan melihat matanya, aku kembali jatuh cinta kepadanya.

Chapter 3 : Wifi

Restoran tempat kami menyantap makan siang, adalah restoran hotel tempat Bangtan dan kru mereka beristirahat sebelum keberangkatan ke Bali tengah malam nanti. Aku bergabung dengan para kru saat makan siang, dan aku sungguh-sungguh tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Hanya beberapa yang bisa berbahasa Inggris saja yang mengajakku mengobrol, sementara yang lainnya harus melalui si manajer yang akan menerjemahkan bahasa mereka untukku.

"Sejak kapan kau menyukai BTS?" tanya Sejin, manajer Bangtan.

"Sejak 2014," jawabku, malu-malu.

"Selama itu? Luar biasa!"

Aku menggelengkan kepala. "Tapi sekarang tidak seperti dulu lagi. Aku menyukai mereka saat aku masih berusia 8 tahun. Di usiaku kini, caraku menyukai mereka sudah berbeda. Jujur saja, aku bahkan sempat melupakan mereka. Kau tahu, 'perubahan' dan 'tuntutan' kehidupan."

Sejin mengangguk mengerti. "Bangtan baru saja hiatus, Jungkook juga baru saja pulang dari wajib militer. Akhir tahun... adalah konser terakhir mereka." Sejin meminum minumannya, lalu membersihkan mulutnya menggunakan tisu.

"Konser turnya akan ditutup di akhir tahun?"

Sejin menggelengkan kepala. "Tidak. Ini adalah konser terakhir mereka. Mereka tidak akan *comeback*, atau melakukan konser lagi dengan nama BTS."

Sontak ucapan Sejin menghapus senyumanku. "Mereka akan *disband*?"

Sejin tersenyum tipis. "Mungkin *disband* tidak cocok 'disandingkan' dengan mereka. Mereka sudah sangat melegenda di industri musik Korea. Mereka tetaplah BTS yang kau kenal, tapi tidak aktif lagi sebagaimana biasanya."

"Lalu akan menjadi apa mereka setelah tidak tergabung dalam grup lagi?" tanyaku, penasaran bercampur cemas.

Tatapan Sejin menerawang. "Suga, Rap Monster, Jhope, mungkin akan menjadi produser lagu, pencipta lagu, atau juga solois. Sementara Jin, V, Jimin, dan Jungkook, mungkin akan bermain drama, atau mungkin menjadi solois juga. Begitulah dunia *entertainment*, kau akan sulit keluar, tapi kau begitu mudah dilupakan."

Hmm... jangan-jangan dia sedang menyindirku yang melupakan BTS, ya? Rasanya aku seperti ditampar usai mendengar kalimatnya. "Sayang sekali," jawabku, tersenyum canggung.

"Apa kau pernah datang ke konser mereka? Sudah berapa kali?" tanya Sejin lagi.

Astaga... membeli original *merchandise*-nya saja aku tidak sanggup, apalagi menonton konser dengan harga tiket selangit itu? "Belum pernah sama sekali," jawabku, jujur. "Aku tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli tiket konser, belum lagi orangtuaku tidak mengizinkan aku menonton konser di luar kota," tambahku, meringis.

"*Gwenchanayo*, kau bahkan bisa makan siang dengan mereka sekaran," goda Sejin, mencairkan suasana.

Aku terkekeh. "Kau benar, aku beruntung sekali."

***

Malam telah tiba. Kemungkinan besar semua kru juga Bangtan sedang beristirahat di kamar masing-masing. Aku juga mendapat kamar di hotel ini, yah... meskipun tidak berada di satu lantai yang sama dengan Bangtan.

Ah, mengingat percakapan dengan Sejin tadi siang membuat hatiku pilu lagi. BTS akan menggelar konser terakhir. Aku menyesali waktu yang telah terlewati tanpa kehadiran mereka. Sayangnya, aku tidak bisa mengulang waktu yang telah terlewati.

Sekarang, aku sedang berjalan-jalan di area kolam renang di lantai teratas hotel. Ada beberapa laporan pekerjaan yang harus aku selesaikan. Jujur saja, kalau bukan karena gajinya yang besar, mungkin aku tidak akan bertahan bekerja di bawah naungan bos yang sangat 'baik hati' karena memberikan tenggat waktu sampai besok subuh untuk setumpuk laporan dari beberapa minggu lalu.

Saat aku baru saja mulai mengerjakan pekerjaanku, aku melihat seseorang berjalan ke arahku. Oh, Tuhanku... itu Suga! Aku tidak salah lihat, itu Suga! Ah, kenapa harus sekarang? Kenapa harus di saat rambutku sedang acak-acakan tertiup angin?

"*Jeogiyo*... bisakah kau menolongku?" Ia berbicara padaku dengan bahasa yang tidak kumengerti. Tuhan... tolong buat

aku bisa berbahasa Korea tanpa belajar. Tidak apa-apa jika aku harus tersambar petir dulu, seperti orang-orang di luar negeri sana yang mendadak cerdas usai tersambar petir. Sungguh.... aku sangat ingin berkomunikasi dengan Suga saat ini!

"Maaf, aku tidak mengerti apa yang kau katakan," jawabku, dengan bahasa Inggris.

Suga terlihat sama bingungnya denganku. Aku tahu makhluk tampan itu tidak bisa berbahasa Inggris. Akhirnya, aku mengeluarkan ponsel, mencari aplikasi Google Translate. "Pakai aplikasi ini," kataku, menyodorkan ponselku pada Suga.

Suga mengambil ponselku. Ia mengetikkan sesuatu di aplikasi itu. Kau tahu *password wifi* di sini?

"Ah...." Aku terkekeh, lalu mengetikkan *password wifi* di ponselku, kutunjukkan kepadanya.

Suga tersenyum, lalu berbicara dengan bahasa Indonesia. "Terima kasih."

Ya, Tuhan... tolong panggilkan ambulans untukku. Kenapa senyumnya bisa keterlaluan begitu pesonanya?

Suga mengetikkan sesuatu di ponselku. Apa aku boleh duduk di sini? Kamarku berisik sekali, aku tidak bisa istirahat.

Aku mengangguk, membiarkan dia duduk di sampingku sambil memainkan ponsel. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana kerasnya usahaku agar mampu berlaku normal di hadapannya. Aku benar-benar gugup sekarang!

Rasanya aku ingin tenggelam saja ke kolam, lalu berteriak kencang di dalam air sana agar tidak ada yang mendengarnya.

He was the man I expected, and now he sits next to me without saying a word, and still... my heart is jumping like crazy.

***

Waktu makan malam telah tiba. Aku berhasil menyelesaikan pekerjaanku, lalu kembali ke kamar tanpa membangunkan Suga yang tertidur di kursi panjang tempat ia duduk di sampingku di area kolam renang tadi.

Tidak seperti Bangtan dan kru yang sekarang sedang menikmati makan malam mereka, aku memilih mengistirahatkan kakiku sejenak. Rasanya kedua kakiku ini seperti hendak copot usai dibuat berjalan ke sana kemari, memastikan tidak ada satu pun yang kurang untuk menjamu Bangtan dan kru.

"Alyn-*si*."

Aku menoleh saat kudengar ada yang memanggilku.

Aku melihat Suga berjalan ke arahku. Ini sudah kali kedua ia berjalan ke arahku, namun ini adalah pertama kalinya ia memanggil namaku.

Suga berhenti di hadapanku, menyerahkan kartu identitasku. Tunggu, kenapa bisa ada padanya? "Di mana kau menemukan ini?" tanyaku, sebelum kemudian aku memaki diriku sendiri di dalam hati. Suga tidak bisa berbahasa Inggris, Alyn!

Suga—yang sepertinya belum mengeringkan rambutnya itu—menunjukkan langit-langit ruangan dengan telunjuknya. Oh, sepertinya kartu identitasku terjatuh di area kolam renang. "*Ghamsahamnida,*" kataku. Suga pun tersenyum, sebelum kemudian berjalan meninggalkanku.

Dulu, aku sangat ingin memiliki pacar seorang Korea, kalau bisa, pacarku adalah idolaku sendiri. Kukira itu menyenangkan, tapi setelah aku pikir-pikir lagi... sepertinya aku menarik pendapatku itu.

Kenapa?

Well, bahasa yang berbeda adalah kendala terbesar. Salah satu hal yang penting dari sebuah hubungan adalah komunikasi. Begitulah cara kerja kenyataan mengganggu mimpimu.

Kenyataan membiarkanmu melambung tinggi bersama

mimpi, kemudian menjatuhkanmu dengan sangat keras tanpa ragu-ragu.

Chapter 4 : You

Aku menjadi yang paling akhir masuk ke kabin pesawat. Kru dan Bangtan sudah duduk di kursinya masing-masing. Aku pun bergegas duduk di kursiku. Orang yang duduk di sebelahku bukan salah satu dari kru ataupun Bangtan.

Aku membuang napas panjang nan lelah, seraya memijit kedua pelipisku. Kepalaku rasanya pusing sekali, sepertinya aku masuk angin. Tidak ingin sakitku semakin menjadi, aku mengambil obat yang tadi kubeli di *minimarket* dekat hotel. Bodohnya, aku tidak membeli air untuk meminum obatnya.

Memutuskan untuk menunggu pramugari datang menawari minuman, aku memejamkan mataku. Kemudian, seseorang menepuk lengan kiriku dari belakang.

"Ada apa, Suga-si?" tanyaku, kepada Suga, orang yang menepuk lengan kiriku.

Suga mengeluarkan botol air mineral bermerek air mineral Indonesia dari dalam tasnya. Lalu, ia menyerahkan botol itu kepadaku.

"Untukku?" tanyaku, menyambut pemberiannya.

Suga menangguk seraya tersenyum. Kemudian, ia menunjukkan layar ponselnya. Di sana tertulis; minum obatmu.

"Terima kasih Suga-*si*," ujarku pada Suga.

Suga menggelengkan kepala, jemarinya sibuk mengetikkan sesuatu di layar ponselnya.

Jangan panggil aku dengan nama panggungku. Panggil aku Yoongi, panggil teman-temanku yang lain dengan nama mereka juga. Kau tahu nama asli mereka, kan?

Entahlah, melihat dia menyuruhku memanggil nama aslinya membuat sakit di kepalaku seperti terangkat perlahan secara magis. Baiklah, jantungku sayang... kau harus bekerja sama dengan lebih baik kali ini. Bersikaplah profesional, bagaimanapun... ini bukan rasa yang seenaknya bisa dibiarkan berkembang begitu saja.

***

Dear, sesama Army... jika aku mengabadikan apa yang sedang kulihat saat ini, kalian akan bersukarela ingin menjadi monyet demi bisa duduk di samping Hoseok.

Aku sama sekali tidak bisa berhenti menertawai tingkah-tingkah lucu Bangtan saat berdekatan dengan para monyet yang dibiarkan bebas di sini, di Sangeh. Hoseok adalah yang paling waswas saat berdekatan dengan monyet, tapi dia juga yang paling penasaran ingin berdekatan dengan makhluk berbulu itu.

Sesekali aku akan melirik kepada Yoongi yang sedang sibuk mengambil gambar. Entah sudah berapa kali aku mencuri-curi pandang seharian ini kepada Yoongi. Bahkan, saat akhirnya kami telah tiba di lokasi wisata lainnya, Uluwatu.

Yoongi terlihat sangat menikmati pertunjukan tari kecak yang tengah berlangsung. Di saat aku sedang melirik ke arahnya secara sembunyi-sembunyi (lagi), tiba-tiba dia menghentikan aktifitas memotretnya, lalu memanggil namaku.

"Alyn-*si*."

"Ada apa?" tanyaku, dengan bahasa Korea. Aku sedang berusaha menggunakan bahasa ini sesering mungkin.

Yoongi tidak menatapku, matanya terus mengarah ke

pertunjukan tari. "Alyn...." Dia memanggil namaku. Ah, lagi-lagi dia membuat jantungku berdebar tak keruan.

Aku diam saja menunggu apa yang hendak Yoongi katakan selanjutnya, sambil menatap wajahnya yang terpapar sinar matahari senja dari samping. Pesonanya semakin meningkat saat rambutnya tertiup angin sore hari. Aku mengalihkan pandanganku untuk sesaat, lama-lama jantungku bisa copot kalau dipenuhi dengan pesonanya terus menerus.

Yoongi menyodorkan ponselnya padaku. Lagi-lagi dia membuka aplikasi penerjemah. Diam-diam aku tersenyum pilu, apakah akan selalu seperti ini untuk kami bisa berkomunikasi—ah, Alyn... memangnya apa yang kau harapkan?

Apa kau sudah sembuh?

Aku tertegun membaca tulisan itu. Aku menoleh kepada Yoongi, dia menunjukkan tulisan itu tanpa menatapku.

"*Yes,*" jawabku singkat. Setidaknya, dia tahu apa arti '*yes*', kan?

Yoongi tersenyum lembut, kemudian sinar matanya memudar kala ia menunjukkan tulisan yang baru lagi padaku. Kenapa sulit sekali hanya untuk bicara denganmu?

Apa ada cara lain yang bisa kita lakukan untuk bicara?

Aku membalas tulisannya.

Yoongi terlihat sedang berpikir untuk beberapa saat, lalu kembali menulis sesuatu di ponselnya. Boleh kuminta ID Line-mu? Aku akan memberikan milikku, tapi jangan kau berikan pada siapa pun.

Oh, ya ampun... demi bintang-bintang di langit! Keberuntungan macam apa ini?!

Aku menunjukkan senyum girangku secara terang-terangan. Kami pun saling bertukar ID Line, dia bahkan mengundang fitur penerjemah Eng-Kor ke percakapan kami.

Dalam hitungan detik, kami memulai percakapan kami berdua.

Hei, Yoongi... Bolehkah aku berharap ini adalah awal dari mimpi yang tidak mungkin?

***

Aku memperhatikan Yoongi dari kejauhan. Dia baru saja melakukan *surfing* bersama member lain dan kru. Saat ini, Yoongi sedang duduk di samping Sejin. Melihat punggungnya yang tampak gelap akibat membelakangi sinar matahari sore pantai, membuatku berpikir Yoongi tampak seperti lukisan siluet.

Tentu saja aku sangat ingin duduk di samping pria yang tengah mengeringkan rambutnya itu. Tapi, aku bisa pastikan tidak akan ada percakapan antara kami berdua. Bahasa, lagi-lagi itu yang menjadi kendala. Lagi pula, usai kami bertukar kontak Line di Uluwatu kemarin, tidak ada percakapan lain yang terjadi.

Seharian ini, aku sudah berkali-kali memeriksa ponselku setiap ada notifikasi yang masuk. Iya, aku mengira itu adalah Yoongi, dan aku selalu berakhir kecewa.

Ditemani dengan es teh manis yang esnya telah mencair, dan kentang goreng yang sudah tidak panas lagi, aku duduk sendiri di antara orang-orang asing di sekitarku. Aku menatap kosong ke hamparan laut berwarna jingga, lalu tersadar

bahwa seseorang sedang menyapaku dengan senyumannya. Seseorang yang kutunggu—Yoongi. Tidak peduli seberapa banyak aku melihat senyumnya, tangan dan kakiku tetap saja gemetar karena gugup.

Aku membalas senyuman Yoongi dengan senyuman yang mungkin terlihat sedikit canggung. Pria itu kini sedang membuka ponselnya, dan tak berselang lama, ponselku berbunyi.

Bibirku melengkungkan senyum saat melihat pesan dari Yoongi.

Hi!

Hi!

Dasar bodoh, Alyn! Kenapa kau hanya menjawab 'hi' saja?

Ke sini, atau aku yang ke sana?

Kau yang ke sini. Betapa besar keinginanku mengirimkan pesan balasan seperti itu pada Yoongi.

Kau tetap di sana, dan aku tetap di sini.

Pada akhirnya, pesan seperti itulah yang terkirim pada Yoongi. Banyak hal yang kupikirkan, apakah tidak masalah jika ia terlihat duduk berdua bersamaku di sini? Lagi pula, aku tidak bisa berpikir jernih saat membalas pesannya—

maksudku, aku benar-benar malu.

Kuta sepertinya bagus jika dinikmati oleh dua orang.

Aku ternganga. Apakah dia sedang menyindirku karena dari tadi aku hanya sendiri di sini? Atau jangan-jangan dia sedang memberi kode—ah, tidak mungkin! Memangnya kau pikir kau ini siapa, Alyn?

Kau sudah bersama dengan Sejin, nikmati liburanmu.

Kau sendirian. Sejin tidak sendiri. Aku akan ke sana!

Sungguh, rasanya seperti sedang disambar petir. Yoongi kini sedang berjalan ke arahku! Sekarang apa yang harus aku lakukan? Tidakkah dia tahu sikapnya yang terlalu ramah ini bisa membahayakan kesehatan jantung seorang penggemar sepertiku?

Duduk berdampingan, hal pertama yang kami lakukan untuk waktu yang cukup lama adalah bersitatap. Dalam waktu yang ingin kuhentikan itu, begitu banyak hal yang ingin kusampaikan dan kutanyakan pada Yoongi. Ini adalah saat-saat emas bagiku, tapi aku sama sekali tidak berdaya.

Lagi-lagi, aku berharap aku bisa berbicara bahasa Korea.

Chapter 5 : Ice Cream

Hari ini hari terakhir Bangtan di Bali, dan hari ini adalah hari mereka untuk bebas belanja di pusat oleh oleh. Karena hotel kami di Kuta dekat dengan Seminyak Square. Jadi kami belanja di sana—err... lebih tepatnya, Bangtan yang berbelanja. Aku hanya membawa uang untuk keperluan tur dan uangku sendiri tidak banyak. Lagi pula, aku sudah sering ke Bali.

Aku berjalan di belakang rombongan. Sebelumnya, aku sudah mengimbau kepada mereka agar mereka kembali dalam tiga jam, karena nanti malam kita langsung terbang ke Yogyakarta.

Sementara para rombongan Bangtan sedang berpencar untuk berbelanja, aku memilih untuk menepi. Tidak mungkin

juga aku mengikuti mereka satu per satu karena jumlah mereka banyak sekali. Aku juga sudah memberikan kontakku agar jika terjadi sesuatu mereka bisa langsung menghubungiku. Jadi aku bisa sedikit tenang melepas mereka berpencar.

Aku melihat ke sebuah toko yang menjual pernak-pernik kerajinan tangan. Aku ingin membeli salah satunya, tapi aku bingung menentukan yang mana yang sebaiknya kubeli.

"*That's good for you.*" Seseorang memberikan komentar saat aku mengambil salah satu gelang kepang berwarna hitam.

Aku membalikkan tubuhku, melihat Yoongi ternyata si pemilik suara barusan. *"So you can speak English. Yeogiso mwohae?"* Aku bertanya apa yang sedang ia lakukan di sini.

Yoongi melihat ke sekitarnya dengan tatapan datar, lalu menatapku kembali. "*Neorang narang—walk together.*" Yoongi bicara dengan mencampur dua bahasa.

Aku terkekeh mendengar Yoongi. "*Me and you?*" Aku menunjuk diriku sendiri dan Yoongie bergantian.

Yoongi mengangguk. "*You buy a—*" Yoongi berusaha melakukan percakapan denganku menggunakan bahasa Inggris. Namun belum ia menyelesaikan kalimatnya, Yoongi terdiam dengan bibir mengerucut.

"*Gwaenchanayo—you can speak Korea with me.*" Aku akan mencoba berbicara bahasa Korea dengan Yoongi. Semalam aku sempat membeli kamus sederhana bahasa Korea. Siapa tahu itu bisa berguna sekarang.

"Apa yang ingin kau beli, Alyn-*ssi?*" tanya Yoongi. Aku tahu ia sengaja berbicara dalam tempo yang lambat supaya aku mengerti apa yang ia ucapkan.

"Aku tidak membeli apa pun," jawabku, menggunakan bahasa Ingris dasar.

Yoongi melihat selendang pantai yang menggantung di sampingnya. "Ini bagus. Kau tidak beli?" tanyanya, sambil memegangi selendang itu.

"*Ani.*" Aku mengibaskan tanganku, sambil tertawa kikuk.

"Kenapa?" tanya Yoongi lagi.

Aku menatap langit-langit toko sambil mengulum bibirku. "Tidak ada uang," jawabku, tersenyum malu. Iya, malu karena seakan terlihat miskin. Tapi buat apa juga aku membeli selendang pantai?

Yoongi mengangguk-anggukkan kepala, seraya berlalu melihat-lihat ke dalam toko. Kemudian ia menyeka keringat di keningnya sambil menatapku. "*Deopda.*"

Aku melongo sesaat. Tunggu, dia bicara apa barusan?

Dengan sigap, aku segera mengambil kamus dari dalam tasku, lalu membuka, mencari kata yang barusan Yoongi ucapkan. Ah, artinya panas.

"Aku tahu, di sini—memang panas—ayo, pindah! Kau—mau es krim?" Oke, barusan adalah kalimat terpanjang yang kuucapkan dengan bahasa Korea. Kulihat Yoongi tertawa geli usai mendengar ucapanku. Aku tahu, aku tahu, pasti terdengar aneh.

"Ayo pergi!" seru Yoongi, tanpa meledek bahasa Korea-ku sebelumnya. Sikapnya yang seperti itu membuatku tidak kapok mencoba berbicara bahasa Korea.

Kami berdua berjalan menyusuri jalanan di Seminyak Square untuk mencari penjual es krim. Begitu melihat sebuah *minimarket*, aku langsung menggiring Yoongi masuk ke sana supaya bisa sekaligus mendinginkan tubuh.

Kami berdua membeli es krim *cone* rasa teh hijau, dan memakannya di dekat lemari pendinginnya.

"Indonesia benar-benar panas." Yoongi menyeka keringatnya.

Aku tersenyum di sela-sela aksi memakan es krimku. "Ya, sangat panas. Korea pasti sangat sejuk," jawabku, lagi-lagi mengundang tawa Yoongi. Baiklah, aku tahu dia memang

menertawakan aksen bahasa Korea-ku. Tapi... entahlah, rasanya aku justru senang bisa menjadi alasannya untuk tertawa lepas seperti itu.

***

Aku tidak bisa benar-benar merasa senang. Rasanya percuma saat bisa mengunjungi kota kelahiranku, tapi tidak bisa bertemu dengan kedua orangtuaku. Dan juga, liburan dua hari di Yogyakarta lebih berisiko ketimbang saat kami berada di Bali. Di sini, aku tidak bisa menjamin kalau tidak akan ada yang mengenali mereka.

Sempat tertidur di dalam pesawat selama perjalanan dari Bali ke Yogyakarta, aku dibangunkan oleh staf yang duduk di sampingku. Kulihat Jungkook sudah meninggalkan kursinya dan kini sedang berdiri di sampingku, mengantre untuk keluar pesawat. Ia sempat tersenyum kepadaku, sebelum kemudian perhatianku teralihkan oleh sapaan Yoongi di belakangku. Ah, semoga saja aku tidak membuat bekas-bekas tidur di wajahku.

Setelah semua orang di dalam pesawat keluar, aku buru-buru menyusul dan mendahului mereka. Aku harus memeriksa bus, dan memastikan bus menunggu di tempat yang tepat. Aku meminta rombongan menunggu di lobi dan jangan sampai berpencar satu sama lain.

Sedang menunggu bus yang menjemput kami sampai, aku menerima telepon dari ayahku. "Halo?"

"Halo, kamu di mana? Ayah sebentar lagi sampai."

Aku mengernyit heran. "Sampai? Sampai di mana, Yah?"

"Di bandara."

"Ayah tahu dari mana kalau aku di bandara?"

"Dari ibu kamu."

"Ayah sama siapa ke sini?"

"Sama Devan."

Aku memutar bola mataku, kesal. Kenapa harus dengan laki-laki itu, sih? "Ya udah, hati-hati, Yah."

Tak lama kemudian bus yang kutunggu memasuki area bandara. Langsung saja aku mengirim pesan kepada Sejin agar langsung menyusul ke tempatku menunggu. Selang beberapa menit mobil Mas Devan yang kini memasuki area bandara juga terlihat oleh mataku.

Usai bicara dengan sopir bus, aku menghampiri Ayah dan Mas Devan yang masih berada di dalam mobil. "Loh, kok kamu kurus? Kurang makan atau sering telat makan?" tanya ayahku yang sedang melangkah keluar dari mobil, dengan logat Jawa Tengah.

Aku pun mencium tangan ayahku, lalu tersenyum menatapnya dengan penuh kerinduan. "Alyn lagi diet. Ke sini mau ngapain?"

"Mau kasih ini, Dek," sahut Mas Devan sembari menunjukkan bingkisan yang bertuliskan merek toko roti yang cukup terkenal di sini.

Aku mengambil alih bingkisan itu lalu melihat isi di dalamnya. Keningku mengerut setelah tahu isinya banyak sekali. "Kenapa banyak sekali? Alyn nggak bisa habiskan semuanya sendiri," ujarku.

Mas Devan dan ayahku tersenyum bersamaan. "Kan bisa dibagiin, Dek," ucap Mas Devan.

Ayahku mengangguk. "Iya tuh, Lyn. Omong-omong, ke mana tamunya kok nggak kelihatan?" tanya Ayahku.

Aku menengok ke belakang namun tidak ada siapa-siapa, lalu aku melirik ke bus dan melihat para staf yang sedang mengantre masuk ke bus. Aku tersenyum sembari tanganku menunjuk bus yang terparkir di depan mobil Mas Devan. "Ini bus-nya, tamunya sudah masuk satu-satu. Bentar lagi Alyn nyusul, Ayah pulang ya? Jangan mampir-mampir." Aku melihat mas Devan yang berdiri di samping ayahku. "Mas, titip Ayah ya... bawa mobilnya jangan ngebut-ngebut."

"Alyn, siapa?"

Aku menengok ke belakang. Yang barusan bertanya kepadaku ternyata Yoongi. Aku tidak menjawab pertanyaannya, lalu aku kembali melihat ayahku yang kini malah sedang sibuk melihat Yoongi.

"Itu turisnya ya?" tanya ayahku. Aku menjawabnya dengan anggukan dan kembali menengok ke belakang.

Yoongi berjalan ke arah kami. "Kenapa tidak langsung naik ke bus?"

Aku tersenyum. "Yoongi-*ssi, He is my appa, and he is my chingu,*" ucapku. Masa bodoh aku menggunakan bahasa campur-campur begini.

Yoongi langsung melepas maskernya dan langsung menjabat tangan ayahku. *Oh my!* Aku bahkan belum pernah menjabat tangannya. Aku mau juga! Bukan hanya ayahku, tapi Mas Devan juga ia jabat tangannya.

"Ayah, Mas Devan... ini Yoongi, teman baru Alyn." Anggap saja begitu ya... walaupun dulu saat remaja aku menganggapnya pacarku bahkan suamiku. Khayalan liarku saja kok.

Ayahku tersenyum, tapi tidak dengan Mas Devan. Aku langsung berpikir untuk cepat-cepat kembali bekerja. "Ya

udah, Alyn langsung saja ya." Aku berpamitan dengan ayahku dan Mas Devan, lalu menyenggol Yoongi agar segera masuk ke bus.

"Maaf aku tadi ada sedikit urusan," ujarku, kepada Yoongi saat kami sudah berada di bus. Aku hendak menduduki kursi khusus *tour leader,* namun sopir bus menghalangiku dan mengatakan kursi itu sedang rusak. Yoongi yang sepertinya langsung memahami situasi, bergeser memberikanku tempat duduk.

Dalam hati aku bersorak kegirangan karena duduk berdampingan dengan Yoongi. Laki-laki itu terlihat mencuri-curi pandang ke arah bungkusan yang kubawa.

"Apa yang kau bawa?"

Kukira Yoongi yang bertanya, ternyata Namjoon. "Ah, ini... *you want it?*" tanyaku, membuka kotak kemasan. Kemudian aku mulai mengiris-iris kue dan memberikannya kepada Namjoon. Jungkook yang duduk di samping Namjoon ikut mengambil satu potong kue, dan akhirnya seluruh *member* Bangtan ikut mengambil.

Yoongi tampak ragu saat ia melihat hanya tertingal satu potong saja. Jika ia mengambilnya, aku tidak akan mendapatkan bagian.

"Ambil saja," ujarku.

Yoongi menggelengkan kepala. Laki-laki itu membagi dua kuenya, lalu ia berikan salah satu potongnya kepadaku. "Ini," katanya.

Melihat tatapannya yang memaksa, akhirnya aku mengambil potongan kue yang ia sodorkan padaku, lalu memakannya. "Terima kasih," ujarku.

***

Aku melihat ke kaca depan bus kami yang sedang dalam perjalanan menuju hotel, memperhatikan jalanan yang kami lewati.

"We are in your hometown, right?" tanya Namjoon.

Aku mengangguk. *"Yeah, and I miss my family."*

Namjoon tersenyum simpul. "*Nado* Alyn-*ssi*."

Aku melirik ke arah Yoongi yang duduk di sebelahku. Kukira ia sedang tidur, namun rupanya ia sedang memandang ke luar jendela. Aku ikut melihat ke luar jendela, lalu aku menunjuk sebuah gedung yang kita lewati. "Itu sekolahku dulu," kataku.

"Benarkah?" tanya Yoongi, terlihat antusias.

"I wrote your name on my table. All Bangtan *member."*

"Kau benar-benar menyukai Bangtan ya?" tanya Yoongi.

Aku tersenyum malu-malu. "Sangat," jawabku singkat.

"Bagaimana dengan aku? Kau menyukai aku?"

Astaga... apakah dia tidak berpikir kalau caranya bertanya itu benar-benar ambigu, ya? "Aku sangat suka dengan Yoongi. Kau *bias*-ku."

"Kau tidak meminta tanda tanganku?" tanyanya, sambil menggerakkan tangannya seperti membuat isyarat.

"Aku bahkan tak punya album kalian," jawabku, lirih.

"Ah, begitu... kalau begitu mungkin kau punya benda lain yang bisa kububuhkan tanda tanganku?"

"Sebenarnya banyak sekali," jawabku. "Tapi...."

"Tapi?"

"Tapi aku ke sini untuk bekerja, bukan menjadi seorang *fans.*"

Yoongi terkekeh. "Aku melihatmu bukan seperti *fans.* Aku melihatmu sebagai perempuan biasa, dan aku memosisikan diriku sebagai laki-laki biasa. Jika biasanya *fans* akan berteriak histeris saat melihat kami, melakukan banyak hal yang tidak hanya menyenangkan namun terkadang menganggu kami.... tidak denganmu." Yoongi melihat ke arahku. "Sebenarnya, malam itu saat aku meminta *password wifi* darimu. Aku

hanya berpura-pura tidur. Aku ingin tahu apa yang akan kau lakukan saat melihatku tidur seperti itu—nyatanya, kau tidak melakukan apa pun. Aku merasa aman bersamamu."

Meskipun tidak semua kata-katanya bisa aku pahami, setidaknya aku menangkap garis besar ucapannya. "Aku menyukai semua tentangmu. Melihatmu bernyanyi, mendengarkan lagu yang kau ciptakan sendiri, semuanya—tapi, aku sempat melupakanmu saat beredar rumor tentangmu yang berkencan dengan seorang artis—ah... aku lupa namanya."

Yoongi sedikit menurunkan pundaknya setelah mendengar jawabanku "Ah itu.... Maaf, itu bukan rumor. Aku mengecewakan banyak orang pada saat itu."

Ya, dan duniaku seketika hancur mendengar kabar itu. Tapi apa yang bisa kulakukan saat itu? Marah? Tentu saja tidak. Aku dan orang-orang yang memiliki minat yang sama hanyalah seorang penggemar yang tidak kau dan teman-teman selebritimu kenal.

"Alyn."

Panggilan Yoongi membuyarkan lamunanku. Aku yang semula sedang menatap ke jalanan, kembali mengalihkan perhatianku kepada Yoongi yang kini sedang tersenyum

tulus. Di detik selanjutnya, laki-laki itu mengucapkan kalimat yang mampu membuatku sejenak melayang di khayalanku sendiri.

" Aku senang aku bisa mengenalmu."

***

Kami sudah sampai di hotel dan sekarang aku sedang berada di kamarku. Semua juga sudah berada di kamar mereka masing-masing, dan aku yakin sekarang mereka sedang tidur dengan pulasnya.

Tidak langsung tidur melainkan hanya merebahkan diri di kasur, aku menghubungi bosku. "Halo, Pak. Maaf tadi waktu Bapak telepon, saya tidak dengar. Ada apa, Pak?" ujarku, meminta maaf terlebih dahulu karena tidak mengangkat teleponnya di bus. Aku terlalu asyik mengobrol dengan Yoongi.

"Alyn, saya sudah pesankan tiket untuk kamu kembali ke Jakarta pagi ini jam tujuh. Tugas kamu sampai hari ini saja, selanjutnya biar saya yang melanjutkan. Ini saya udah sampai di Bandara Yogyakarta."

"Kok mendadak sekali, Pak?" tanyaku. Jadi, tugasku sudah selesai? Aku tidak akan menemani Bangtan lagi dan... Yoongi?

"Nanti David yang jemput kamu ke hotel. Sekarang mungkin dia sudah dalam perjalanan. Nah, kamu segera siap-siap ya." Dan telepon pun terputus. Aku melihat layar ponselku dengan tatapan sendu. Rasanya kecewa sekali. Padahal aku berharap aku bisa sarapan pagi bersama Bangtan, dan bekerja menemani mereka di sini.

Melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah dua pagi, aku bergegas membersihkan diri lalu bersiap-siap untuk pergi ke bandara.

Tak lama setelah aku menarik koperku keluar dari kamar, David menelepon. "Saya sudah di depan hotel."

"Bentar lagi ya. Tunggu," jawabku sambil memasuki lift.

Ternyata di dalam lift itu aku tidak sendiri. Ada Namjoon yang sepertinya hendak pergi ke lobi juga. "Kau mau ke mana?' tanya Namjoon.

"Aku harus kembali pulang ke Jakarta," jawabku. "Akan ada orang lain yang menggantikan aku."

"Kenapa tiba-tiba? Apakah kami membuat masalah?"

"Tidak, bukan begitu." Aku menggelengkan kepala. "Bosku yang memang menyuruhku segera kembali ke Jakarta."

Pintu lift terbuka. Kami berdua berjalan keluar dari lift bersama-sama. Di depan lift, aku menghentikan langkahku sejenak. "Tadi Yoongi meninggalkan ini," ujarku, sambil merogoh tasku. "Ini miliknya, kan? Tertinggal di dalam bus." Aku menyerahkan sebuah *earphone* berwarna hitam pada Namjoon.

"Terima kasih. Aku akan memberikan ini padanya. Berhati-hatilah di jalan." Namjoon membungkukkan badannya, lalu aku melakukan hal yang sama.

Berjalan menjauh semakin mendekati pintu keluar hotel, langkahku semakin terasa berat. Banyak pertanyaan yang muncul di benakku; bisakah aku berada lebih lama di dekatnya? Bisakah aku mengulang kembali hari-hari yang sudah kulewati bersamanya? Masih banyak hal yang ingin kubicarakan denganmu, Yoongi....

Ah, bukankah aku terlalu mengada-ada? Bertatap muka saja jarang, bisa-bisanya aku bertingkah seolah-olah sering mengobrol dengannya.

Aku menghela napasku, mengerutkan kening dan mengulum bibirku. Yoongi, bisakah kita bertemu lagi?

Chapter 6 : Anger
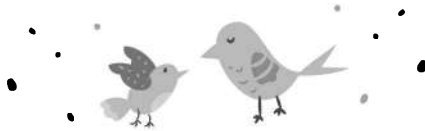
Sesampainya di Jakarta aku memilih tidak pulang ke rumah. Aku langsung menuju kantor. Rumah yang kumaksud adalah rumah sewaan. Aku dan tiga temanku menyewa rumah atau bisa dibilang kontrak. Kami membayar kontrakan itu bersama-sama. Mari kita bahas tentang rumah kontrakan itu nanti.

Di kantor, aku langsung menuju ruanganku dan rencananya aku ingin duduk seharian di sana. Aku ingin bermalas-malasan di kantor. Biar saja, biar aku aku tidak kesepian jika di rumah sendiri.

Ponselku berbunyi. Senyumku mengembang saat melihat ada pesan masuk dari Yoongi.

Di mana?

Aku cepat-cepat mengetikkan balasanku.

Jakarta.

Jakarta? Kau pergi tanpa pamit.

Aku mengerucutkan bibirku.

Maaf.

Aku marah padamu.

Dahiku mengerut saat membaca balasannya.

Jangan marah padaku.

Kemudian, pesan terakhirku hanya dibaca tanpa dibalas oleh Yoongi.

Maafkan aku, ini juga bukan keinginanku.

Aku mengirimkan pesan lagi, tapi hasilnya sama saja. Yoongi sepertinya benar-benar marah padaku.

"Baiklah," gumamku. "Kalau dia marah padaku, aku pun marah kepada bos sialan satu itu." Aku meletakkan ponselku, berjalan keluar ruangan menuju dapur kantor, ingin mengambil minum.

Di dapur, aku bertemu dengan Bila, rekan satu kantorku. "Eh, Lyn! Gimana? Seneng ketemu artis Korea-nya?"

"Seneng lah pasti," jawabku, seraya mengambil gelas untuk membuat kopi.

"Seneng banget kayaknya sampe lupa tidur. Lihat tuh

mata kamu—jadi sipit gitu," ucap Bila, jarinya menunjuk mataku.

"Sejak jadi *tour guide* orang Korea, aku jadi sipit. Besok juga udah lebar lagi," jawabku, terkikik.

"Omong-omong, tahun baru nanti ada *event* kantor nih. Bakalan liburan kita rencananya." Bila membuka topik pembicaraan lain.

Aku mengaduk-aduk kopiku. "Tapi Desember masih lama."

"Memang masih lama, tapi liburan kita dimajuin. Desember nanti kan kerjaan kita bakalan banyak banget." Bila bersandar di dinding, dekat denganku yang sedang menyesap kopiku.

"Ke mana? Jangan bilang ke pemancingan lagi kayak tahun lalu."

Bila tertawa. "Rencananya nih—ke Thailand."

"Ck." Aku berdecak. "Kaya banget ya kantor kita, liburannya ke Thailand," kataku, menyindir.

"Memangnya kenapa kalau di Thailand?" tanya Bila, tersenyum menggoda. Ah, dia pasti ingin menghubung-hubungkan sindiranku dengan Yoongi.

"Di Thailand tidak ada salju," jawabku asal-asalan, lalu cepat-cepat pergi sebelum Bila melontarkan godaan yang pasti tidak mungkin bisa aku balas.

***

Hari ini adalah hari terakhir Bangtan di Indonesia, dan aku tidak berada bersama mereka. Sejak kemarin aku terus menerus menghubungi bosku, sekadar menanyakan apa kagiatan para Bangtan dan kapan mereka akan transit di Jakarta sebelum kembali ke Korea.

Para Bangtan akan transit di Jakarta jam tujuh malam nanti, dan *take off* jam sembilan malam. Awalnya bosku tidak mengizinkanku bertemu dengan mereka, tapi setelah meluncurkan berbagai rayuan, dia berjanji akan memberitahuku di mana tempat para Bangtan menunggu sebelum *take off*.

Jam masih menunjukkan pukul lima sore, aku masih berkutat dengan berkas pekerjaanku yang menumpuk, ditemani dua gelas kosong bekas aku meminum es teh manis. Lalu, ponselku berdering. Bosku yang menelepon.

"Jadi ke sini?" tanyanya. "Ini udah jam tujuh loh!"

Aku ternganga. "Jam tujuh? Ini kan baru jam—" Astaga, aku lupa jam kantorku yang satu itu mati! "Duh, maaf, Pak. Saya segera ke sana!"

"Buruan, Lyn! Sekalian jemput saya, saya males kalau pulang naik bus. Nanti kamu saya anterin pulang sekalian."

"Iya, Pak... iya." Aku menunggu sambungan telepon itu terputus, sebelum kemudian memasukkan ponselku ke

dalam tas.

Untungnya Tuhan sedang berpihak kepadaku. Aku terhindari dari kemacetan, dan bisa sampai di bandara tepat jam delapan malam. Sesuai dengan pesan yang dikirimkan bos saat aku sedang dalam perjalanan, aku bergegas menuju ruangan khusus yang disiapkan pihak bandara untuk Bangtan.

Di sana, orang pertama yang aku temui adalah bosku. "Maaf, Pak... telat."

Dia menghela napas pendek. "Lagian kamu ngapain sih maksa minta ketemu mereka terus? Lupa minta tanda tangan? Atau mau foto bareng?"

Aku mengibaskan tangan di depan wajahku. "Duh... nanti aja, Pak, saya ceritain. Sekarang saya mau ketemu mereka du—"

"ALYN!" Aku menoleh ke arah Hoseok yang barusan meneriakkan namaku. Aku melambaikan tanganku sambil tersenyum lebar menunjukkan deretan gigiku.

"Halo! Maaf aku tidak berpamitan secara langsung waktu itu. Semoga kalian tidak menyesal datang ke Indonesia. Maaf jika ada yang tidak berkenan di hati kalian." Aku membungkukkan punggungku dalam-dalam.

"Namjoon sudah memberitahu kami bahwa kau pergi pada malam itu," balas Seokjin.

Aku hanya tersenyum simpul dan melirik Namjoon yang

sedang memakai maskernya. Aku melihat jam tanganku. "Ah, ini sudah waktunya kalian harus masuk ke kabin."

Usai bersalaman denganku, satu per satu *member* Bangtan berjalan keluar ruangan. Hanya Yoongi yang tertinggal di belakang, laki-laki itu kini sedang berjalan mendekatiku.

"Kau harus mengembalikan ini padaku." Yoongi menyerahkan *earphone* hitam miliknya.

"Maksudmu?" tanyaku, bingung. "Aku sudah mengembalikan—"

"Kau mengembalikannya melalui Namjoon. Bukan secara langsung padaku. Jadi... aku menunggu kau mengembalikan ini kepadaku, langsung."

"Ba-bagaimana caranya?"

Yoongi mengendikkan bahu. "Kembalikan saja. Aku menunggumu." Yoongi memegang tanganku, ia meletakkan sesuatu di telapak tanganku yang terbuka. "Aku membeli ini di Yogyakarta," katanya, dengan logat yang aneh saat menyebutkan nama kota kelahiranku itu.

Aku menatap sebuah gantungan kunci berbentuk botol yang Yoongi berikan kepadaku. Di dalamnya ada sebuah kertas yang digulung kecil.

"Buka ini di rumah," ujarnya, lalu meninggalkanku menyusul teman-temannya yang lain.

Aku menggenggam *earphone* miliknya, dan gantungan kunci pemberiannya erat-erat tanpa melepaskan pandanganku dari punggungnya yang menjauh.

Apakah takdir sedang membuat permainan kecil untukku?

***

Di rumah, aku berusaha membuka tutup botol gantungan kunci pemberian Yoongi. Dengan bantuan tusuk gigi, aku berhasil mengeluarkan kertas yang digulung kecil dan diletakkan di dalam gantungan kunci itu.

Aku mengernyit heran saat membaca tulisan di kertas gulung itu. Tampaknya itu adalah alamat rumah—tapi... rumah siapa? Ah... mungkinkah ini alamat rumah Yoongi? Ia ingin aku mengirimkan *earphone*-nya ke alamat ini?

Tunggu... jangan-jangan dia tidak ingin aku mengirimkan *earphone*-nya, tapi—DIA INGIN AKU MENEMUINYA LANGSUNG DI KOREA? Jangan bercanda!

Aku merebahkan diriku dengan lemas di kasur. Tiket pesawat, visa, dan uang saku untuk pergi ke Korea membutuhkan uang yang super ekstra. Sial....

Alyn, Alyn... memangnya apa yang kau harapkan kalau pun kau bisa pergi ke sana dan bertemu dengannya?

Mendapatkan hatinya dan menjalin hubungan dengannya? Memangnya siapa dirimu? Dia menjalin hubungan dengan sesama selebriti saja sudah membuat *fans*-nya kebakaran jenggot—apalagi jika ia berhubungan denganmu yang notabene hanyalah orang biasa!

Aku mengubah posisi tubuhku yang semula terlentang menjadi berbaring miring. Tanganku memainkan *earphone* milik Yoongi, yang lucunya terasa hangat. Rasanya benda itu seperti menggantikan keberadaan Yoongi dan—oke, cukup, Alyn! Hentikan sebelum khayalanmu semakin jauh!

Kepalaku terasa berat, jadi aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya panjang-panjang. Sebenarnya... jauh di dalam lubuk hatiku, aku menginginkan sebuah hubungan yang lebih di antara aku dan Yoongi. Tapi aku sangat sadar diri, kebersamaan antara aku dan Yoongi selama beberapa hari sebelumnya hanyalah sekian dari banyak keajaiban yang jarang terjadi.

Tapi... apakah aku berdosa jika menyebutkan namanya di setiap doaku?

Chapter 7 : Time

Karena menyukaimu, membuatku berusaha mendekat kepadamu dengan segala cara yang kubisa.

Sudah hampir sebulan setelah kepulangan Bangtan dari Indonesia. Hidupku menjadi normal kembali, namun tidak untuk hatiku. Setiap hari aku memikirkan Yoongi. Laki-laki itu seakan tidak ingin beranjak dari pikiranku, dan sialnya—aku juga sering bermimpi tentang dia.

Untuk menyembuhkan 'penyakit' itu, aku menjauhkan diriku dari berita-berita yang berhubungan dengan Bangtan dan Yoongi. Aku juga berusaha menahan diri agar tidak menghubungi Yoongi.

Tapi bodohnya... aku malah dengan tekun mempelajari bahasa Korea. Saat sedang tidak ada pekerjaan apa pun, aku juga menyempatkan diri untuk membuka kamus dan

menghafal beberapa kosakata baru.

Aku menatap kamus bahasa Korea yang sampulnya sudah mulai lusuh, menyadari betapa menyedihkannya aku yang terjebak di dalam khayalan sendiri. Lalu aku meletakkan kepalaku di meja kerjaku, seperti yang biasa aku lakukan saat sekolah dulu. Bedanya, aku tidak menyumbat telingaku dengan *earphone* yang terhubung ke MP3.

"Ternyata di sini."

Aku terperanjat begitu mendengar suara Unni dari belakangku. "Unni! Bikin kaget!"

Unni tertawa. Ya ampun, dia sudah membuat jantungku berdetak tidak karuan dan dia hanya tertawa tanpa rasa berdosa? "Makan, yuk! Belum makan kan?"

Aku menggeleng. "Belum. Nasi padang ya?"

"Gak mau ah! Ntar kangen rumah!" jawab Unni, dengan gaya pura-pura merajuk, lalu duduk di kursi plastik di ambang pintu ruang kerjaku.

"Memang kenapa kalau kangen rumah? Tinggal pesen tiket pesawat, wussss... sampe deh. Rindu itu mudah diatasinya, tinggal bertemu dengan orang yang dirindukan, selesai. Jangan dipersulit." Aku lalu berjalan mendekati Unni. "Jangan duduk di depan pintu. Kata orang Jawa, nanti jauh

dari jodoh." Ucapanku membuat Unni dengan cepat berdiri.

Unni memukul pelan lenganku. "Ih! Apalah Mbak Alyn! Siapa yang taruh kursi di depan sini? Kan ini ruangan Mbak Alyn. Jangan asal jebak orang seperti itu, Mbak. Kasihan aku belum nikah sampai sekarang!" seru Unni dengan aksen Padang-nya.

Aku tertawa terbahak-bahak. "Jangan panggil 'mbak'! Aku bukan orang yang jual es kopi yang sering kamu beli itu!"

Singkat cerita, kami sudah berada di rumah makan yang sering kami kunjungi di istirahat siang. Sambil menunggu makanan kami diantarkan, kami mengobrol perihal pekerjaan, termasuk membahas rekan kerja yang kami kurang sukai.

"Eh, Lyn itu hp murahan kamu getar-getar," tunjuk Unni.

"Murah gini juga beli pake duit sendiri!" Aku mengambil ponselku. Terlihat di layarnya ada sebuah pesan masuk. Aku terbelalak saat membaca pesan dan nama pengirimnya. Yoongi?!

Halo, Alyn! Apa kau melupakanku?

Aku memejamkan mataku, dadaku rasanya berdebar-debar hebat. Sia-sia saja perjuanganku untuk melupakan Yoongi. Hanya satu pesan darinya saja reaksiku sudah seheboh ini!

"Eh, kenapa kamu? Kok gelisah gitu?" tanya Unni. "Penagih utang ya?"

Aku memelototi Unni, dan temanku itu langsung menyengir. Kemudian, aku membuka ponselku, mengetik pesan balasan untuk Yoongi.

Halo, Yoongi. Tentu saja aku tidak melupakanmu.

Sudah lama tidak bicara. Sedang apa?

Ya, Tuhan... balasannya cepat sekali!

Makan siang. Kau?

"Ih, gila dia. Tadi gelisah, sekarang senyum-senyum. Alyn, coba kamu pergi ke psikolog siapa tahu dapat resep!" Aku mendengar Unni mulai mengoceh. Maaf, Unni... kali ini saja, kamu aku kacangin dulu.

Aku belum makan siang. Ayo makan siang denganku saja.

Aku meringis geli membaca pesannya. *Kirimkan aku tiket ke sana,* balasku.

Tidak lama kemudian, aku kembali menerima balasannya. *Aku tidak punya uang.*

Pembohong. Kau punya jam tangan mahal dan baju-baju bermerek. Mana mungkin tidak punya uang. Jadi, apa yang

kau punya untuk mengajakku makan siang?

Tidak ada, yang kupunya hanya tubuhku. Tapi, aku punya jaminannya.

Aku tertawa. Tubuh katanya? Jemariku kembali bergerak lincah.

Apa jaminannya?

Selanjutnya, aku bisa merasakan wajahku bersemu merah usai membaca balasannya...

Hatiku.

Belum sempat aku membalas pesannya, Yoongi mengirimkan pesan lain.

Aku menunggumu mengembalikan earphone milikku.

Ah... Yoongi, seandainya pintu ajaib Doraemon benar-benar ada. Detik ini juga aku akan menyusulmu.

***

Karena sedang tidak lembur, aku telah sampai di rumah saat jam menunjukkan pukul lima sore. Sesuai dengan kebiasaanku, begitu sampai di rumah aku akan langsung mandi dan beristirahat.

Merasa bosan karena tidak ada hal lain yang bisa kulakukan, terbesit di pikiranku untuk mengirim pesan

kepada Yoongi. Hmm... tidak masalah, kan, kalau aku menghubunginya?

Sedang apa? Pesanku pun terkirim. Namun hingga waktu berlalu dua jam lamanya, dia belum juga membalas pesanku. Ah... sepertinya Yoongi sedang sibuk.

Nyaris menyerah dan ingin tidur saja, ponselku bergetar. Sebuah pesan masuk dari Yoongi. *Hanya sedang duduk. Kau?*

Tebak aku sedang apa sekarang?

Tepatnya kau sedang bernapas. Balasan Yoongi membuatku tertawa geli. Ternyata selera humornya tidak berbeda jauh dengan orang Indonesia.

Datang lagi satu pesan dari Yoongi. *Aku ingin memberi tahu sesuatu. Jika tidak sibuk, angkat telepon dariku.*

Belum hilang rasa terkejutku, ponselku sudah lebih dulu berdering. Astaga, dia benar-benar meneleponku?!

Dengan jantung yang berdebar, aku menempelkan ponselku di telinga.

"Selamat malam, Alyn." Aku terkejut saat ia mengucapkan salam memakai bahasa Indonesia.

"Selamat malam juga, Yoongi." Aku membalas salamnya dengan bahasa Indonesia juga.

"Apa kabar?" Dia melanjutkan memakai bahasa Indonesia.

"Sangat baik," jawabku.

"Sudah makan?" tanyanya. Baiklah... darimana dia belajar bahasa Indonesia?!

Alih-alih menjawab pertanyaan, aku justru mengajukan pertanyaan. "Bagaimana kau bisa berbicara bahasa Indonesia?"

"Aku belajar dari seseorang. Sebenarnya aku ingin belajar bahasa Inggris dengan Namjoon, tapi dia menolak dan menghindar," ucapnya Yoongi.

Aku berdeham menahan tawaku. "Iya tentu. Lalu kau bilang ingin memberitahu sesuatu, apa itu?" tanyaku.

"Sebenarnya, aku ingin menunjukkan aku sudah sedikit belajar Bahasa Indonesia."

"Itu bagus, tapi untuk apa?" tanyaku, lagi.

"Untuk bisa berbicara denganmu."

Aku menahan napasku usai mendengar jawaban Yoongi. Bicara denganku? Yoongi?

"B-baiklah...," jawabku, kehabisan kata-kata. Hatiku sedang dibawa terbang tinggi-tinggi sekarang.

"Kau sendiri kenapa belajar bahasa Korea?"

Aku memberanikan diri untuk jujur. "Aku memiliki alasan yang sama denganmu." Aku tersenyum mendengar desah napas Yoongi, seolah dia benar-benar berada dekat denganku.

"Kalau begitu... selamat tidur, Alyn. Jangan rindukan aku."

"Selamat tidur, Yoongi. Mimpi indah." Aku berbicara sendiri, usai telepon dari Yoongi terputus. Ya ampun, dalam keadaan seperti ini, bagaimana aku bisa tidur?

***

"Jujur, saya itu sedang bimbang sekali. Mau pilih Thailand atau Singapore, ya?" Mr. Park melipat kedua lengannya sambil bersandar di dinding.

Salah satu rekan kerjaku mengangkat tangannya. "Pak, di Thailand kita bisa lihat cewek cantik, Pak."

"Kalau di Thailand kamu juga bisa lihat cowok cantik juga, woi!" sahut rekan kerjaku yang lain.

Lalu dengan perasaan campur aduk antara yakin dan tidak, aku memberanikan mengangkat tanganku. "Pak... anu... saya punya usul."

Mr. Park melihat ke arahku, kemudian dalam sekejap aku telah menjadi pusat perhatian semua orang yang berada di

ruangan ini. "Usulan apa?" tanya Mr. Park.

"Ehm... Bapak gak kangen kampung halaman?" Aku mulai melempar pancingan. Rekan-rekan kerjaku ternganga begitu mendengar usulanku.

Aku melanjutkan, "Bapak gak kangen orangtua? Kan Bapak udah lama banget gak pulang ke Korea."

Kulihat Mr. Park sedang mempertimbangkan ucapanku. "Korea, ya... masalahnya rumah orangtua saya di Daegu, bukan Seoul. Ah, tapi rumah mertua saya di Seoul."

What? Daegu? Oke, bagaimanapun caranya, Mr. Park harus menangkap pancinganku!

Aku menatap Mr. Park dengan mata yang kulebarkan dan dengan jantungku yang degupannya semakin berlipat, setelah mendengar kata 'Daegu'. "Pak, mau itu di Busan, di Daegu, Nami, atau di Jeju, tapi itu masih di Korea kan, Pak? Kita ini pemandu wisata yang andal. Kita bisa ke mana saja asalkan punya uang, paspor, visa, dan hp. Jika Bapak tidak bisa mengantar kami jalan-jalan atau berwisata. Kami bisa jalan sendiri, Pak."

Mr. Park mengangguk-anggukkan kepala. "Yah, boleh juga sih—lagi pula uang tabungan kita cukup untuk menginap di hotel selama seminggu. Saya punya kerabat di

Seoul, soal transportasi ke tempat wisata bisa saya atur. Biaya yang dikeluarkan juga bisa lebih murah."

Aku tersenyum penuh harap. "Jadi, Pak?"

"Oke, kita ke Korea."

Aku bersama rekan-rekan kerjaku bersorak gembira. Kebanyakan dari mereka lantas berkasak-kusuk, membicarakan akan pergi ke mana saja selama di Korea. Sementara mereka sibuk, aku berlari ke ruanganku, mengambil ponsel yang kusimpan di laci meja kerjaku.

Membuka percakapanku dengan Yoongi semalam. Dia mengirimiku pesan saat aku sudah tidur. Dengan ditemani kupu-kupu yang berterbangan di perutku, aku membaca kembali pesan yang membuat suasana hatiku seharian ini luar biasa bagus.

Aku sedang membuat lirik lagu, dan aku teringat padamu.

Ini masih berbentuk lirik, belum memiliki irama.

Mungkin, seperti itulah kita saat ini; belum melakukan apa pun, maka dari itu kita belum memiliki cerita saat bersama.

Akan ada saatnya kita melakukan hal bersama yang nantinya disebut kenangan.

Selamat tidur.

Yoongi... aku akan mengembalikan *earphone*-mu.

Chapter 8 : Twitter

Musik yang diputar melalui *music player* di ponselku tiba-tiba terhenti sejenak, saat ada sebuah pesan baru. Aku yang sedang mengeringkan rambutku, menghentikan kegiatanku sejenak untuk membaca pesan itu. Membaca nama pengirimnya, aku tersenyum-senyum.

Aku punya waktu satu jam untuk istirahat.

Aku membalas cepat pesan dari Yoongi itu. *Lalu?*

Angkat teleponku. Sudah satu minggu aku tidak mendengar suaramu.

Tuh, kan? Bagaimana bisa aku tidak *baper* kalau caranya berkirim pesan selama ini, seolah dia melihatku sebagai seseorang yang istimewa?

Aku mencoba menenangkan hatiku sebelum mengangkat telepon darinya. Eh, tunggu dulu. Panggilan video?

Seketika aku panik. Aku berjalan mondar-mandir di dalam kamarku, mengambil bedak yang tersimpan di meja rias, dan mengambil lipstik yang ada di dalam tas kerja yang kugantung di belakang pintu. Tidak salah, kan, kalau aku ingin tampil sedikit cantik di hadapannya?

"Halo, Yoongi!" Sebisa mungkin aku berusaha terlihat tidak gugup. Kulihat Yoongi sedang bersandar pada dinding. Bulir-bulir keringat membanjiri rambut, wajah, dan lehernya. Duh, kalau sedang begitu dia jadi terlihat—ALYN, HENTIKAN PIKIRAN KOTORMU!

Yoongi hanya diam saja saat aku sapa. Dia tampak mengulum bibirnya sendiri tanpa menjawab salamku.

"Ada apa?" tanyaku, penasaran.

"Biarkan aku mengingat sesuatu," ujarnya.

Aku terdiam. "Mengingat apa?"

"Wajahmu terakhir kali kita bertemu. Kau tampak lebih kurus sepertinya."

Aku menggeleng. "Ah, perasaanmu saja."

Berganti Yoongi yang menggelengkan kepala. "Tidak. Aku yakin, kau memang terlihat lebih kurus." Yoongi menunjukku. "Kau di rumah?"

"Begitulah," sahutku.

"Apa kau punya sesuatu yang bisa kau tunjukkan padaku? Maksudku, sesuatu yang berhubungan denganku—kecuali *earphone*-ku tentu saja."

"Contohnya?"

"Apa saja. Tentang aku, tentang Bangtan...."

Aku mencoba mengingat-ingat. Ah... rasanya aku membawa ponsel lamaku di zaman sekolah dulu ke sini. Aku pun membuka lemariku, mengambil benda elektronik kotak pipih yang sudah kelewat jadul sekaligus *charger*-nya. Usai memasang *port charger*-nya, aku mencoba menghidupkan ponsel itu dan berhasil.

"Aku menyimpan banyak koleksi tentangmu dan Bangtan di ponsel ini. Foto-fotoku sendiri bahkan kalah banyak dengan foto-foto kalian."

"Hanya foto-foto saja?"

"Video dan lagu juga ada. Aku bahkan membuat folder untuk kalian masing-masing."

Yoongi tertawa. "Masing-masing dari kami? Bukankah itu banyak sekali?"

Aku mengedikkan bahu. "Begitulah. Bukan hanya mengumpulkan video, lagu, dan foto saja. Aku juga senang menuliskan nama kalian di mana pun. Di meja, dinding kelas,

buku tulisku—dan... yang paling banyak adalah namamu." Aku mengganti kamera depan yang berfungsi untuk panggilan video, menjadi menggunakan kamera belakang. Aku menunjukkan tulisan-tulisan nama anggota Bangtan yang kuabadikan di ponsel lamaku.

"Yoongi *love* Alyn?" Yoongi tertawa sampai mendongakkan kepalanya.

"Sayangnya aku tidak bisa membeli albummu. Uangku dulu hanya untuk kepentingan sekolah dan kepentingan pribadi. Orangtuaku tidak memberikan uang saku yang cukup banyak. Maafkan aku."

Yoongi tersenyum lembut. Sejenak, rasanya aku kembali dibuat jatuh lebih dalam akan pesonanya. "Kau tidak perlu meminta maaf untuk hal seperti itu. Aku yakin banyak penggemar kami yang bernasib sama sepertimu di luar sana. Berarti kau tidak pernah datang ke konser kami?"

Aku menganggukkan kepala.

"Lalu apa yang kau lakukan selama kau tidak bisa menonton konser dan bahkan membeli album kami?"

"Aku sering mengamati akun Twitter kalian, mengikuti semua kegiatan kalian dari sana. Me-*retweet* unggahan kalian, terutama jika kau mengunggah fotomu. Biasanya aku akan menambahkan *hashtag* 'lynwithyoongi'. Ah... kau

membawaku ke masa-masa yang kurindukan."

Yoongi mendekatkan wajahnya ke layar dan menatapku serius. "Coba kau ucapkan sekali lagi."

"Lynwithyoongi. Kenapa?"

Yoongi tersenyum lebar. "Aku dulu suka membaca unggahan seseorang yang senantiasa menyertakan *hashtag* itu. Namun tiba-tiba, orang itu tidak pernah terlihat lagi mengunggah sesuatu dengan *hashtag* itu."

"Kau ingat nama akunnya?" tanyaku, penuh semangat.

Yoongi terlihat sedang berusaha mengingatnya. "Namanya sulit sekali. Itu sudah sangat lama, aku lupa...."

Aku tersenyum bangga. Jangan-jangan....

"Ermelvanalyn. Itu nama akunnya?"

Yoongi membulatkan bibirnya sambil menepukkan tangannya. "Iya! Itu dia namanya—ah, jangan-jangan itu nama akunmu? Ke mana saja kau waktu itu?"

Aku tertawa dan tidak menjawab pertanyaannya, sementara Yoongi tampak sedang melihat ke arah lain sambil mengacungkan jempol.

"Alyn, masih banyak yang ingin aku bicarakan denganmu, tapi aku belum makan siang dan waktu istirahat sudah hampir habis."

"Kalau begitu aku akan memati—"

"Tunggu!" Yoongi buru-buru menghalangiku. "Jangan pernah menghilang seperti dulu lagi. Jangan berhenti menyukaiku." Yoongi mengulas senyum manisnya, melambaikan tangan kepadaku. Panggilan video kami pun berakhir.

(jangan pergi, aku di sini ingin bersamamu)

***

Aku dan rekan-rekan kerjaku kini sudah duduk tenang di dalam pesawat. Sambil menunggu pesawat ini lepas landas, aku mengingat kembali waktu aku pertama kali naik pesawat. Saat itu yang aku lakukan adalah mengambil foto jendela kabin pesawat. Tidak ada motivasi khusus sebenarnya, hanya entah kenapa benda itu terlihat sangat mewah bagiku kala itu.

Sesuatu yang biasa namun terlihat berharga—aku jadi

teringat pada Yoongi. Dia selebriti terkenal, namun selebihnya ia hanya laki-laki biasa; laki-laki biasa yang berarti bagiku.

Butuh perjuangan berat untuk mendapatkan sesuatu yang kita anggap berharga. Hal yang sama berlaku untukku jika aku ingin mendapatkan Yoongi. Maka dari itu, sampai sekarang aku tidak berani mengharapkan lebih.

Semalam, Yoongi sempat bercerita tentang mimpinya. Sebenarnya tidak bisa dikatakan bercerita juga sih, karena dia hanya mengatakan kalau dia mendapatkan mimpi yang terbilang indah. Namun tentu saja Yoongi tidak hanya memberitahuku kalau ia mendapatkan mimpi indah. Dia membicarakan banyak hal, salah satunya menyangkut pertemuan kami.

***

"Aku pernah merasakan hal ini sebelumnya. Tapi denganmu rasanya lebih rumit," ujar Yoongi.

Aku hanya diam mendengar kata-katanya. Aku tidak mengerti arah pembicaraan ini.

Yoongi kemudian melanjutkan. "Bagi kami yang bekerja di industri hiburan, apalagi kami yang punya *fans* mayoritas perempuan, menjalin hubungan bagaikan dosa. Aku serba hati-hati dalam melangkah. Walaupun akhirnya kami

ketahuan karena masa itu adalah masa-masa besarnya nama grup kami. Aku mengecewakan banyak orang pada saat itu, termasuk kau."

Baiklah, aku mulai memahami pembicaraan ini. Intinya, saat ini aku sedang jadi pendengarnya.

"Aku menyebutmu terlihat lebih rumit, karena terlalu banyak perbedaan antara aku dan dirimu. Ah, tidak... mungkin, semuanya."

Ya, tentu saja. Aku sependapat dengan Yoongi.

"Alyn, mari cepat bertemu dan hapuskan semua perbedaan itu."

***

Aku membuang napasku dan menyangga daguku. Dia tidak tahu bahwa saat ini aku akan pergi ke Korea. Biar saja, biarkan pesan dalam botol berisi alamat yang dulu pernah ia berikan, yang membawa aku padanya. Meskipun aku tidak tahu caranya, yah... akan kupikirkan nanti saja setelah aku menghirup udara yang sama dengannya.

Ketika rekan-rekan kerjaku memiliki tujuan berlibur begitu tiba di Korea nanti, aku justru memiliki tujuan lain, yaitu menyelesaikan urusan hatiku yang penuh teka-teki.

Chapter 9 : Can We Meet?

Jika kau memang takdirku, semoga jalanku menuju padamu dimudahkan.

"Gilaa! Asli keren! Bandaranya bagus banget nggak kayak di Soetta," oceh Bila, sambil melihat ke kanan dan ke kiri. Aku yang berdiri di sampingnya sebenarnya malu karena tingkahnya yang terlihat kampungan itu. Tapi ya sudahlah... mau tidak mau aku harus maklum karena kami satu tim.

"Kamu bawa berapa koli, Bil?" tanyaku.

"Tiga. Koperku satu, tas punggung satu, tas kecil satu." Bila lalu balik bertanya kepadaku. "Kalau kamu, Lyn?"

"Dua," jawabku singkat, kemudian mendapat anggukan kepala dari Bila.

Usai mengambil barang-barangku dari area *baggage claim,* aku berjalan menghampiri Mr. Park yang sedang

menelepon. Teman-temanku yang lain masih menunggu barang-barang bawaan mereka masing-masing.

Percakapan Mr. Park dengan lawan bicaranya di telepon, usai saat teman-temanku yang lain sudah berkumpul. Mr. Park memandangi kami semua dengan tatapan gusar. "Ayo kita ke hotel sekarang. Tidak ada yang menjemput, jadi kita naik bus saja. Taksi mahal," ujarnya, membuat kami pun berubah masam. Siapa yang suka disuruh naik bus dengan barang bawaan yang terbilang banyak?

Tiba-tiba Mr. Park tertawa. "Ya ampun... maaf-maaf, saya hanya bercanda. Naik taksi kok," ujar Mr. Park. Kedua matanya membentuk garis lurus saat tertawa.

Singkat cerita. Karena kami hanya bersepuluh, Mr. Park cukup memesan tiga taksi untuk kami. Sepanjang perjalanan dari bandara menuju hotel, tiada henti aku mengagumi keindahan Korea, yang biasanya hanya bisa kusaksikan melalui drama atau acara-acara TV Korea.

Aku mengambil hp-ku yang kusimpan di saku, lalu menghidupkannya. Ternyata sekarang sudah jam tiga sore. Aku lalu mengetik pesan untuk Yoongi.

Sedang apa?

Tidak lama kemudian, ia membalasnya. Latihan. Kenapa?

Aku melirik Mr. Park, memastikan dia tidak mengintip layar ponselku sebelum aku mengajukan pertanyaan. "Pak, lokasi hotel dengan gedung Big Hit jauh gak?"

Mr. Park menatapku bingung. "Gedung Big Hit? Ada apa emangnya, Lyn?" tanya Mr. Park.

"Mau jalan-jalan sendiri hari ini. Boleh nggak, Pak?"

Mr. Park terlihat seperti sedang menimbang-nimbang. "Ini di Korea loh. Seoul itu lumayan besar juga, Lyn. Nanti kamu nyasar."

"Selama ada Bapak yang siap sedia menjemput di saat saya tidak tahu jalan pulang, saya percaya saya aman, Pak," ujarku, asal-asalan.

Mr. Park membuang napasnya. "Saya nggak tahu gedung Big Hit itu di mana, Lyn. Saya tahunya Monas."

Kalau itu Alyn juga tahu, Pak! "Ya udah, saya naik taksi aja, Pak."

"Kalau mau naik taksi jangan yang warna hitam. Lebih mahal."

Aku menganggukkan kepalaku dengan semangat, lalu melanjutkan membalas pesan dari Yoongi. *Bagaimana caranya orang biasa bisa masuk ke dalam dengan mudah?*

Dua menit kemudian, Yoongi membalas pesanku. *Itu mustahil. Fans suka menunggu di depan gedung. Staf kami sangat disiplin dan tegas. Kenapa?*

Aku mengulum bibirku. *Nanti malam kau juga tetap latihan?*

Tidak. Aku kembali ke asrama. Kenapa? Aku sudah bertanya tiga kali, Alyn....

Aku mengatur napasku. Setelah lebih tenang, aku mengetikkan balasan pesanku. *Bisakah kita bertemu?*

Dan si tampan itu justru lola di saat yang tidak tepat. *Belikan aku tiket pesawat,* balasnya. Jawaban yang tidak sesuai ekspektasi. Jika begini, *image*-nya yang jenius itu hanya bohong belaka.

Menahan sabar, aku pun membalas dengan mengirimkan foto pemandangan di luar jendela taksi. *Tebak di mana aku.*

Dalam satu kedipan mata, Yoongi meneleponku. Aku mengangkatnya dengan senyuman lebar.

"Kau benar-benar di Korea?!" tanyanya Yoongi, nyaris memekakkan telingaku karena teriakannya.

"Eum...," jawabku, singkat.

"Kenapa tidak mengabariku dulu?"

"Untuk apa?" Sesaat aku mengira aku salah bicara karena

Yoongi terdiam cukup lama.

'Tidak ada apa-apa. Lalu bagaimana cara kita bertemu?'

"Aku tidak tahu...."

"Kalau begitu datanglah ke alamat yang kuberikan padamu. Itu adalah alamat kafe milikku. Serahkan kertas itu kepada kasir yang berjaga di sana, kau akan diantar menemuiku nanti."

"Apa tidak masalah?" tanyaku, setengah berbisik, mengingat Yoongi adalah idola yang setiap kegiatannya menjadi sorotan.

"Aman. Kau tidak akan dicurigai. Aku akan ke sana satu jam lebih awal. Kapan kau akan menemuiku?"

Aku menjauhkan ponselku dari telinga untuk melihat jam berapa sekarang. "Aku bisa kapan saja."

"Kalau begitu jam enam sore nanti. Bagaimana?"

Merasakan tatapan Mr. Park tertuju padaku, aku mematikan telepon.

"Kenapa kau bisa bahasa Korea? Yang telepon orang Korea?" tanya Mr. Park.

Aku mengangguk. "Iya, Pak."

Mr. Park terkekeh. "Lumayan buat amatiran seperti kamu.

Pengucapannya nyaris sempurna. Tingkatkan, biar bisa jadi *tour guide* karyawan-karyawan perusahaan Korea yang suka jadi langganan kita."

Aku tersenyum-senyum geli. Memang yang namanya otak bos, isinya kesempatan untuk mendapatkan untung melulu.

***

'Bertindak seperti perempuan yang tidak tahu malu', mungkin mereka yang tidak suka denganku akan beropini seperti itu.

Sesampainya di hotel tadi, aku meletakkan tas dan buru-buru mandi. Aku tidak memedulikan pertanyaan yang dikeluarkan rekan-rekan kerjaku karena aku melewatkan makan malam.

Atasanku memberi tahu bahwa harus tetap berhati-hati dan lebih baik naik taksi, jika aku sudah mengetahui alamat tempat yang akan kutuju. Dan kini, aku sudah berada di dalam taksi, menuju kafe milik Yoongi. Semua ini kulakukan demi sebuah *earphone!* Ehm... oke, dengan pemiliknya juga.

Ketika taksi yang kunaiki telah sampai di tujuanku, aku merasakan aliran darahku mengalir terlalu cepat hingga kepalaku terasa sedikit pusing. Konyol sekali, sakit kepala

karena terlalu gugup. Baiklah, Alyn... kendalikan dirimu. Kau hanya akan mengembalikan barang miliknya, semua akan baik-baik saja. Jangan biarkan rasa gugup menguasaimu hingga menuntunmu melakukan hal yang bisa memalukan dirimu sendiri!

Usai membayar ongkos taksi, aku melangkah setengah berlari ke dalam kafe. Tatapanku langsung tertuju kepada kasir yang melemparkan senyum ramah kepadaku. Aku melirik sekilas ke sekitarku, menelan ludah susah payah saat mendapati kafe ini dipenuhi perempuan. Siapa lagi mereka kalau bukan ARMY? Ah, semoga tidak terjadi sesuatu yang membahayakan nyawaku di sini.

Aku diantarkan ke sebuah ruangan di lantai dua, setelah menyerahkan kertas bertuliskan alamat kafe ke penjaga kasir. Dia bilang, Yoongi sudah menunggu sejak satu jam yang lalu di ruangan itu.

Setelah mengucapkan terima kasih dan memastikan penjaga kasir itu sudah benar-benar pergi. Aku melakukan gerakan-gerakan kecil seperti pemanasan sebelum senam, sambil mengambil napas dalam-dalam dan mengeluarkannya panjang-panjang. Kemudian, dengan keberanian dan keraguan yang bergabung menjadi satu, aku memutar kenop pintu di hadapanku.

Aku bersitatap dengan Yoongi yang sedang duduk di sofa sambil meminum *ice americano* favoritnya. Rasa canggung mulai menyelimuti ruangan, dan sedikit memudar saat suara pintu yang kututup bergaung nyaring.

Aku tersenyum canggung saat Yoongi bangkit dan melangkah ke arahku. Laki-laki itu mengenakan topi dan masker, padahal ia tengah berada di dalam ruangan. Buat apa dia menutupi wajah tampannya itu?

Seiring semakin dekatnya Yoongi kepadaku, ia mulai melepas topi dan masker yang ia kenakan. Kulihat senyum di bibirnya. Sepertinya dia sudah tersenyum lama, sejak ia belum melepaskan maskernya.

"Kau siapa?" tanya Yoongi. Seketika ucapannya membuat raut wajahku berubah. Sunggingan senyum di bibirku menurun dan dahiku mengerut.

Aku menatapnya bingung. "Kau lupa denganku?" tanyaku.

Yoongi hanya menatapku datar. "Kurasa orang yang kutunggu punya pipi yang lebih besar daripada sebelumnya, dan rambutnya sedikit pendek. Tapi sekarang yang di hadapanku berpipi tirus dan sedikit kurus. Rambutnya juga sedikit panjang. *Annyeong*, Alyn, " ucap Yoongi, diakhiri

dengan senyuman lebar darinya.

Aku mengembuskan napas lega. "Kau tahu betapa sulitnya aku ke sini? Jika kau benar-benar melupakanku, aku akan sangat kecewa. Ah iya, aku membawa *earphone* milikmu," ucapku, lalu merogoh tasku.

"Untukmu saja," ucapnya singkat.

Aku melongo. "Untukku?" Seraya menunjuk diriku sendiri dan dijawab dengan anggukan "Lalu kenapa kau memintaku untuk mengembalikannya jika akhirnya kau berikan untukku?"

Yoongi mengedikkan bahunya. "Entah. Hanya ingin saja."

Aku berdecak. "Lalu untuk apa kau memintaku kemari?" tanyaku.

"Agar aku bisa melihatmu dan berbicara bersama. Kau belajar dengan cepat. Aku hingga kini tidak lancar belajar bahasa," ucapnya.

Aku ber-oh ria dan mengangguk saja "Apa kau tidak ingin mempersilakan aku duduk?"

Yoongi terkekeh. "Ah, aku lupa. Maaf!" Lalu kami berjalan menuju sofa yang berada di ujung ruangan dan kami duduk di sana. "Sudah berapa lama kita tidak bertemu?" tanya Yoongi.

"Ehm... empat bulan?" jawabku ragu-ragu. Selama itukah

kami saling mengenal?

Yoongi melipat lengannya di depan dadanya. "Ayo, percakapan yang sesungguhnya kita mulai. Aku ingin bertanya banyak hal denganmu," ucap Yoongi.

Aku pun mengangguk menyetujui ucapannya. "Baiklah, silakan."

"Berapa umurmu?"

"24 tahun."

Lalu Yoongi menegakkan bahunya. "Aku 32 tahun," balasnya.

"Aku tahu soal itu."

Yoongi mengulum bibirnya dan menatapku lagi. "Kau seorang muslim?" tanyanya.

Aku menggelengkan kepalaku. "Bukan."

Yoongi tersenyum kepadaku. "Lalu apa?" tanyanya.

"Kristen," jawabku.

"Yoongi Bangtan atau Min Yoongi?"

Pertanyaan macam apa itu? Aku diminta memilih dua nama padahal itu orang yang sama. Aku berpikir sejenak. "Min Yoongi," jawabku dengan yakin.

"Kenapa?"

"Karena aku suka dirimu yang di balik kamera."

Yoongi tersenyum seraya menganggukkan kepalanya. "Jika kau menjalin suatu hubungan. Pilih Yoongi Bangtan atau Min Yoongi?"

"Min Yoongi," jawabku. Lalu aku melanjutkan, "Yoongi Bangtan tidak ada waktu untukku. Tapi Min Yoongi selalu mengirim pesan kepadaku setiap malam, walaupun hanya ucapan selamat tidur."

Yoongi terkekeh. "Jika aku bukan selebriti lagi, apa kau tetap menyukaiku?"

"Aku menyukaimu, bukan pekerjaanmu." Sedetik kemudian, aku menyadari apa yang aku ucapkan. Sontak aku tertunduk malu. Bukankah aku sama saja sedang melakukan pernyataan cinta? Ah!!! Rasanya ingin mengubur diriku saja!

Aku melihat Yoongi yang tertawa terbahak-bahak. Sungguh Yoongi, sejujurnya suara tawamu itu sangat aneh. Tapi karena aku sangat menyukaimu, maka suara tawamu bagaikan musik untukku yang mampu membuat jantungku berdetak berkali lipat dari biasanya.

"Lalu... jika aku yang seorang selebriti ini menyukaimu dan ingin mengambil jalan berani untuk menjalin hubungan

denganmu, apa kau mau?" Yoongi bertanya, tanpa melepaskan pandangannya dariku.

Aku mengulur bibirku sendiri. "Kau ingin mendengarku berkata bohong atau jujur?"

"Jujur," jawabnya Yoongi lugas.

Aku menunduk sejenak, sebelum kemudian menatap Yoongi. "Ya, aku mau."

"Kau tidak takut?" tanya Yoongi.

"Tidak ada hubungan yang baik-baik saja. Semuanya memiliki masalah dan rintangan. Tapi selagi kita bisa melaluinya bersama-sama, aku yakin semua hambatan itu tidak akan bertahan lama."

"Kalau begitu, hari ini adalah hari pertama kita."

"Tu-tunggu." Aku mengangkat tanganku ke depan wajah Yoongi. "M-maksudmu?"

"Mulai hari ini kita pacaran."

Aku menatap Yoongi dengan tatapan tak percaya. Sungguh ini mimpi tidur yang sangat menyedihkan jika sudah bangun nantinya. Tolong, Tuhan, untuk besok malam jangan beri aku mimpi seindah ini.

Aku tersenyum canggung. "Lalu aku harus apa?" tanyaku.

Yoongi memutar bola matanya jengah dan menyandarkan punggungnya di sofa. "Cukup bilang 'iya ini hari pertama kita' atau 'aku juga menyukaimu' atau 'benarkah?!' Atau... ah tidak tahu!" Ucap Yoongi kesal dan kini ia membuang mukanya.

Aku memainkan kuku. "Boleh aku bertanya satu hal?"

"Apa?" tanya Yoongi.

"Kenapa aku?"

Yoongi melihatku dan hanya diam tanpa menjawab pertanyaanku. "Karena kau melihatku seperti layaknya laki-laki biasa."

"Benarkah?" Muncul sedikit rasa bangga di dalam diriku.

Yoongi mengangguk. "Karena aku tidak mau berteman lama-lama denganmu...," ucapnya, mengambil jeda sesaat lalu melanjutkan, "Kau tidak mau mengatakan sesuatu selain hanya tersenyum?"

Tanpa sadar, aku meneteskan air mataku.

"H-hei, kenapa menangis?" tanya Yoongi.

Aku menggeleng, menyeka air mataku sendiri sambil tersenyum. "Aku boleh memelukmu?"

Yoongi tersenyum tulus, merentangkan kedua lengannya, lalu membawaku ke dalam dekapannya. "Berhenti menangis.

Aku jadi menyesal mengajakmu berpacaran jika begini," katanya, sambil mengusap-usap kepalaku.

"Ini mimpi. Aku tahu ini mimpi. Tapi kenapa aku tidak bangun-bangun?" tanyaku, di dalam pelukan Yoongi.

Yoongi terkekeh. "Kutebak kau pasti suka mengkhayal, bahkan memimpikan hal ini di dalam tidurmu. Ah... kau ini ternyata benar-benar penggemar beratku."

Sialan. Entah kenapa kalimat Yoongi barusan terdengar menyebalkan buatku, tapi sekaligus menyenangkan.

Chapter 10 : You + Me = Same

Aku melangkah menghampirimu dengan langkah pasti.
Namun kau mendekatiku dengan perasaan pasang surut.

Apa yang terjadi setelahku menangis, adalah kami saling diam dan sangat canggung sekali. Terkadang jika tidak sengaja saling tatap kita akan tertawa bersama, padahal tidak ada yang lucu.

Kami juga makan bersama. Sebenarnya aku ingin *jajjangmyeon*, tapi Yoongi bilang *jajjangmyeon* hanya ada sampai sore saja. Akhirnya kami makan ayam goreng.

Aku sempat bilang kepadanya agar memesan yang lainnya. Jika makan ayam denganku di atas jam enam maka diet yang ia lakukan akan sia-sia. Namun Yoongi tidak mendengarkanku sama sekali dan malah ikut memakannya denganku.

Kami saling bicara tentang persamaan kami yang sangat sedikit. Dia juga memberi tahu semua persamaan kami dengan caranya yang lucu. Misalnya seperti ini; 'kau manusia, sama sepertiku', 'matamu dua, hidungmu satu, bibirmu satu, kau punya gigi yang lengkap dan telingamu ada dua. Apa yang ada pada tubuhmu juga ada pada tubuhku'.

Selain itu dia juga mengatakan kalau aku dan dia sama-sama penyuka daging. Dia menyukai *hip hop,* aku pun sama. Dan ada satu persamaan yang dia ungkapkan, yang kemudian membuatku tersipu malu. "Aku tidak suka mendengarmu tertawa karena itu membuatku semakin menyukaimu. Aku tahu kau merasakan hal yang sama, karena itu semua terlihat dari wajahmu." Yoongi mengatakan itu dengan senyumannya yang memesona.

Setelah berbincang lama sampai pukul sembilan malam, Yoongi mengantarkanku kembali ke hotel menggunakan mobil kakaknya agar tidak ada yang tahu.

Sebelum aku turun dari mobil, ia menahan tanganku. "Sebenarnya aku ingin membawamu ke mana pun, tapi keadaan tidak mengizinkan. Jadi nikmati liburanmu. Setiap malamnya nanti aku akan menghubungimu seperti biasanya. Jika aku ada waktu aku mengajakmu keluar walau sebentar." Yoongi melepaskan pegangan tangannya. "Yah, meskipun

sebenarnya aku ingin kau lebih lama lagi di sini."

Yoongi, aku juga merasakan hal yang sama.

나는 여자가 좋아. 누구인지 알아? 그는 Army입니다. 굿나잇 #Sgwalyn

***

Malam hari di Seoul sedikit berbeda dengan Jakarta. Cuaca di Seoul sangat dingin, namun di dalam tubuhku seakan ada yang menggebu-gebu sehingga membuat suhu tubuhku meninggi dan jantungku berdebar-debar. Kalau kata temanku dulu, itu adalah bukti kalau aku sedang bahagia-bahagianya.

Tentu saja bahagia! Bayangkan saja, dari tujuh miliar manusia di bumi, hanya beberapa perempuan saja yang bisa dekat dengannya. Dan aku, Alyn, berhasil menjadi kekasihnya!

Entah sudah berapa kali aku berguling ke kanan dan kiri di kasur, tapi tetap tidak bisa mengantuk. Rasanya aku ingin berteriak di balik selimut, namun aku tidak sendirian. Aku punya teman sekamar yang kini sudah tertidur pulas di kasur yang bersebelahan dengan kasurku.

Dari pada aku gila sendiri karena tidak bisa meluapkan segala euforia di dalam diriku, akhirnya aku berlari ke kamar mandi dan menyelupkan kepalaku di bak mandi. Aku berteriak sekencang-kencangnya di dalam air sampai kehabisan napas. Aku mengulangi hal itu beberapa kali.

Puas berteriak aku melihat pantulan diriku di cermin. Aku mengusap wajahku dengan tangan kananku dan melihat segala yang ada pada diriku. Bagaimana bisa Yoongi menyukaiku? Padahal aku tidak seputih dirinya, tidak berhidung mancung, mataku dan bibirku biasa saja. Ah iya aku juga pendek, dan tidak kurus namun juga tidak gemuk, tapi bukan tubuh yang proporsional juga. Intinya, tidak ada yang istimewa dari atas sampai bawah.

Aku membuang napas dan berbalik badan ingin kembali ke kasur. Tapi sesuatu terjadi. Aku jatuh tergelincir di kamar mandi, suara yang timbul sepertinya lumayan keras sampai-sampai temanku yang tidur terbangun.

"Alyn!"

Aku mengatur napas dan mencoba ingin berdiri namun sulit. Lalu aku meraih wastafel untuk membantuku berdiri namun juga tetap sulit. "Bilaa!!!" teriakku, meminta pertolongan.

Tak lama kemudian, aku melihat wajah cemas Bila di

ambang pintu kamar mandi. "Ngapain di situ?!"

Pakai tanya, sudah tahu jatuh. Jadi yang dia lihat ini aku sedang main kartu mungkin?

Aku menahan sakit. "Ja—tuh. Kepleset, Bil. Aku nggak bisa bangun!"

Di tengah kebingungannya, Bila bisa dengan sigap mencoba membantuku berdiri. Tapi karena tidak bisa menahan sakit yang teramat sangat, aku kembali terduduk.

"Sakit, Bil...," ujarku, meringis. "Minta bantuan yang lain, cepetan!"

Akhirnya Bila berlari keluar untuk mencari bantuan. Dia kembali bersama Mr. Park dan beberapa rekan kerjaku yang lain sekian menit kemudian, saat area tulang keringku tampak membengkak.

"Kok bisa jatuh gini?" tanya Mr. Park, menunjukkan wajah cemas.

"Saya kurang hati-hati, Pak."

"Makanya, jalan tuh pakai mata, jangan pakai hati!" geram Mr. Park. Lah, kok aku malah jadi dimarahi begini? "Tunggu, pihak hotel udah telepon rumah sakit terdekat," sambung Mr. Park.

Akhirnya aku berakhir seperti di drama-drama Korea, di

mana aku adalah si pemeran utama yang di bawa kerumah sakit menggunakan ambulans. Hancur sudah rencanaku yang ingin berlibur di Negeri Ginseng ini. Dengan kaki yang seperti ini, aku tidak akan bisa pergi ke mana-mana.

Untungnya aku tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar rumah sakit. Kantor kami memiliki asuransi, dan Mr. Park lumayan kaya untuk membiayai kebutuhanku di rumah sakit jika asuransi tidak bisa dicairkan.

Usai menjalani banyak tahap pemeriksaan sekaligus penanganan untuk kakiku yang ternyata retak, Mr Park menghampiriku yang sedang berbaring di kasur di ruangan perawatanku.

"Kamu harus dirawat inap dulu di sini. Selain kakimu yang sakit begitu, tensi kamu rendah, kamu juga dehidrasi." Mr. Park mengembuskan napas berat. "Kamu tuh perhatiin kesehatan diri sendiri aja nggak becus, terus pakai acara jatuh di kamar mandi. Kebentur bagian mana?"

Aku meringis. "Pembatas lantai kamar mandi dan lantai kamar, Pak."

Mr. Park menganggukkan kepala. "Masalahnya nggak ada yang jagain kamu di sini. Gimana?"

Terpikir di benakku untuk menghubungi Yoongi. Namun,

cepat-cepat aku menghapus pikiran itu. Tidak mungkin dia menemani aku di sini. Di sini terlalu banyak orang dan dia juga sibuk. "Saya bisa sendiri, Pak," jawabku, mantap.

"Ya udah, saya pesankan kamar VIP supaya lebih nyaman tidurnya, tidak terganggu dengan pasien lain." Mr. Park tanda menelepon dengan jarinya. "Kalau butuh saya, atau ada apa-apa, langsung telepon aja."

Sepeninggal Mr. Park, aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan dengan tatapan lesu. Nyaman sih sendirian, tapi sepi sekali.

Aku mengambil ponselku yang semula dibawakan oleh Bila, dari atas nakas di samping kasurku. Benar saja, ada pesan dari Yoongi.

Apa rencana hari ini?

Itu isi pesannya dari tiga puluh menit yang lalu. Aku melihat ke sudut layar ponselku, sekarang sudah jam lima pagi. Jadi waktu tidurku semalaman habis diisi dengan menerima tindakan dari dokter di rumah sakit?

Hanya tidur, balasku.

Tidur? Semalam kau tidak bisa tidur?

Mungkin, balasku lagi.

Kenapa?

Tidak apa-apa.

Terjadi sesuatu? Firasatku tidak enak.

Aku mengulum senyumku. *Aku sakit. Aku terjatuh dari kamar mandi dan sekarang sedang berada di rumah sakit. Tulang kakiku retak.*

Dasar ceroboh.

Senyumku menghilang. Bisa-bisanya dia menjawab seperti itu! Bukan itu jawaban yang aku harapkan!

Tak berapa lama, pesan darinya kembali masuk. *Kau di rumah sakit mana?*

Hanseong Hospital. Aku menutup layar ponselku, tidak berminat melanjutkan percakapan meskipun dia membalasnya. Lebih baik aku tidur saja, mendadak suasana hatiku jadi buruk.

Aku ingat aku tidur saat langit belum begitu terang, dan kini aku terbangun di saat langit sudah sangat terang.

Aku bangun, menyandarkan punggungku di bantal yang sudah kuatur sedemikian rupa agar aku bisa duduk. Aku memutuskan menonton TV, tapi tidak ada acara yang menarik minatku.

Aku memeriksa ponselku, ternyata ada begitu banyak pesan masuk. Salah satunya adalah pesan dari *group chat* kantorku. Mereka saling mengirimkan foto mereka masing-masing di banyak tempat yang mereka kunjungi. Sialan, mereka bersenang-senang tanpa aku!

Seorang perawat masuk ke dalam ruanganku sambil membawa troli makanan. Ia meletakkan sarapan pagi untukku, sekaligus menyerahkan sejumlah obat yang harus kuminum. Setelah saling melempar senyum satu sama lain, perawat itu keluar dari ruanganku. Kulihat ia sedikit kesulitan saat hendak keluar, sepertinya ada yang menghalangi jalannya.

Dan ketika perawat itu berhasil keluar, seorang laki-laki ber-*hoodie* dengan masker di wajahnya beserta topi, memasuki ruanganku.

Aku melihatnya dengan tatapan 'aku tahu siapa kau meski menyamar'. Kemudian, ia melepas penyamarannya begitu ia duduk di kasurku.

Yoongi membuka suara. "Kau tidak terlihat seperti sedang sakit."

Aku yang semula kesal dengannya, mengutuk di dalam hati begitu menyadari hatiku dengan mudah memaafkannya hanya dengan melihat wajahnya. "Aku juga bingung,"

jawabku, mengedikkan bahu. "Mungkin dokter-dokter itu salah saat mereka menyebutkan aku sakit."

"Biar kulihat kakimu," pinta Yoongi.

Aku membuka selimut yang menutupi kakiku. Diam-diam aku menyembunyikan senyumku saat melihat ekspresi Yoongi begitu melihat kakiku. Laki-laki itu menggelengkan kepala. "Kau apakan kakimu sampai besar seperti itu?"

"Lantai kamar mandi licin, dan begitulah," jawabku, malas-malasan.

"Liburanmu kacau hanya karena lantai yang licin." Yoongi tertawa, mengusap-usap kepalaku dengan lembut.

"Kau sendiri?" tanyaku.

"Sendiri," jawab Yoongi singkat. Ia lalu melihat ke mejaku. "Itu makananmu?" Melihat aku yang menganggukkan kepala, Yoongi berinisiatif mengambilkan meja makan yang diletakkan di bawah kasurku. Ia lalu menyiapkan sarapanku; membuka bungkus plastik di piring dan mangkuknya, sekaligus mengambilkan sendok. "Orang Indonesia pakai sendok untuk makan, kan?"

Aku mengangguk, mengambil alih sendok dari tangannya. "Terima kasih," ujarku, mulai mengaduk-aduk salah satu menu sayur berkuahnya. "Kau tidak takut ada *paparazzi* yang

membuntutimu?" tanyaku.

Yoongi menggelengkan kepala. "Untuk apa takut? Mereka sibuk mengikuti selebriti muda, dan sekarang sedang ada pemilu di Korea. Berita kenegaraan lebih dinikmati saat ini." Yoongi membantuku menyelipkan rambutku yang sedari tadi menghalangi pandanganku saat makan, lalu bertanya, "Kau hanya akan sendirian saja di sini? Selama sakit nanti kau tetap bekerja atau bagaimana?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu. Itu akan kupikirkan saat aku sudah pulang ke sana."

Wajah Yoongi berubah cemberut. "Tidak bisakah kau di sini saja? Kau bisa tinggal di asrama kami, yah... itu juga kalau kau mau."

"Kau gila? Tidak mau!"

Yoongi tertawa. "Aku tidak memaksamu kok." Yoongi mengikat rambutku dengan tangannya. "Rambutmu mengganggu sekali," ujarnya. "Cepat habiskan makananmu, biar kupegangi saja."

Aku menghabiskan makananku dan meminum obatku, sementara Yoongi membantuku merapikan selimutku lagi.

"Sangat disayangkan. Kau mendapat musibah setelah bertemu denganku. Aku jadi merasa bersalah."

"Ini bukan kesalahanmu. Aku sendiri yang bodoh dan tidak hati-hati," jawabku.

Yoongi terkekeh. "Jadi kau sedang menyumpahi dirimu sendiri sekarang?"

Aku mengangguk dan tersenyum. "Aku menyumpahi diriku dengan banyak penyesalan juga."

Yoongi tersenyum. "Sebelum aku pulang, apa ada lagi yang kau butuhkan?"

Aku sedikit kecewa juga saat dia bilang akan pulang. Mungkin ia akan ada latihan atau semacamnya. "Aku mau ke kamar mandi," ucapku.

Lalu Yoongi melihat ke kanan dan ke kiri. "Karena tidak ada kursi roda, dan aku malas untuk keluar meminta kursi roda ke perawat, kau kubawa ke kamar mandi dengan tanganku saja."

Dahiku mengerut. Tangannya?

Lalu Yoongi turun dari kasurku, menempatkan lengan kirinya di bawah kakiku dan lengan kanannya berada menyangga punggung dan lenganku.

"Apa harus kau membawaku seperti ini?" tanyaku sebelum Yoongi mengangkatku.

"Lalu apa kau mau jalan sendiri? Kuat? Biar begini saja." Lalu Yoongi mulai mengangkatku.

Lengan kiriku kulingkarkan di lehernya. Yoongi pelan-pelan mengangkat tubuhku dan berjalan menuju kamar mandi. "Maaf, berat badanku membuatmu kesusahan."

Yoongi terkekeh. "Lain kali jangan sakit lagi agar kau tidak melihatku kesusahan."

Aku cemberut. "Kau tidak ikhlas ya?"

Yoongi tertawa dan ia membawaku masuk ke kamar mandi lalu mendudukanku di kloset duduk. "Aku sendiri yang berinisiatif menggendongmu bukan? Sekarang selesaikan urusanmu, aku menunggu di luar. Jika sudah panggil aku lagi." Lalu Yoongi berjalan keluar kamar mandi dan menutup pintunya.

Aku tersenyum sendiri di dalam kamar mandi. Ada perasaan malu bercampur bahagia. Beginilah orang yang sedang dimabuk cinta. Perhatian sekecil apa pun bisa menjadi masalah besar untuk pertahanan hati.

"Yoongi." Aku memanggil Yoongi. Dan tidak lama Yoongi membuka pintunya. Yoongi berjalan mendekat padaku dan mengangkatku lagi seperti tadi. Ia membawaku kembali ke kasur.

"Jika kau ingin pulang sekarang tidak apa-apa, mungkin sebentar lagi ada yang menjagaku," ucapku.

Yoongi menatapku lama. "Kau yakin?"

Aku mengangguk. Yoongi memakai penyamarannya kembali. "Jika terjadi sesuatu, kau harus meneleponku. Jangan buat kekacauan lain. Di sini aku bisa menjagamu, tapi kalau kau telah kembali ke Indonesia, tidak ada yang bisa kulakukan." Yoongi mendekatkan kepalanya padaku, semakin dekat hingga kurasakan ia menciumku di kening.

"Yoongi, kau sedang memakai masker," ucapku.

Yoongi menjauhkan kepalanya padaku dan kulihat matanya menyipit, kurasa ia sedang tersenyum sekarang. "Memangnya kenapa jika aku pakai masker? Aku tidak mau mencuri kesempatan pada orang sakit. Lagi pula apa enaknya mencium perempuan sakit?"

Aku tersentak. Aku terdiam membisu dan menatapnya dengan tatapan kosong. Kudengar Yoongi tertawa. "Maaf, aku bercanda. Sudah aku mau pulang sekarang. Kau harus cepat sembuh." Yoongi menatapku sebentar sebelum ia memutar balik tubuhnya dan berjalan keluar.

***

Malamnya, karena tidak betah sendirian di rumah sakit,

aku meminta dipulangkan lebih cepat. Aku dijemput oleh Mr. Park.

Kata dokter, seharusnya dalam dua sampai tiga bulan aku sudah bisa berjalan normal. Mr. Park dengan baik hatinya memberikanku cuti selama dua bulan. Entah terbuat dari apa hatinya itu. dia benar-benar baik.

Sekarang aku sudah berada di hotel, di kamarku bersama rekan-rekan kerjaku. Mereka sedang asyik bercerita mengenai jalan-jalan mereka seharian ini, sementara aku sibuk menjadi pendengar yang baik meskipun hati ini kesal mendengar celotehan mereka.

Setelah mereka bercerita panjang lebar, mulai dari bus kota sampai Sevel Eleven versi Korea, akhirnya mereka kembali ke kamar masing-masing. Tinggallah aku berdua saja dengan Bila, yang masih sangat bertenaga untuk bercerita.

Bila yang sedang memakai krim malamnya itu tiba-tiba bertanya, "Alyn suka K-POP, ya?"

"Iya," jawabku. "Tahu dari mana omong-omong?"

"Di komputer kamu banyak banget lagu Korea."

Aku tertawa canggung. "Ya gitu deh."

"Emang tahu artinya?" tanya Bila lagi.

"Sekarang sih tahu," sahutku, melihat ke arah Bila yang

sedang merapikan kasur sebelum naik ke atasnya.

"Katanya kamu mau balik ke Yogya selama cuti nanti? Kenapa nggak di kontrakan aja?"

"Di mana-mana, deket sama orangtua waktu lagi sakit itu lebih enak daripada sendirian doang."

"Soalnya dimanja, ya?" kekeh Bila.

Aku tersenyum. "Nah, itu kamu tahu."

Bila mengambil tasnya yang ia letakkan di lantai. "Ah iya, aku tadi jalan-jalan di Kstar Road. Aku penasaran sama patung BTS, terus aku beli majalah di toko terdekat situ yang ada BTS-nya."

"Terus?"

"Ada yang ganteng. Ganteng semua sih. Tapi ada yang ganteeeeeng banget—eh, kamu kan pernah jadi pemandu wisata mereka."

"Yang mana yang ganteng banget?" tanyaku, penasaran.

Lalu dia menunjukkan cover majalah yang ia beli padaku. "Yang ini loh. Ini, yang sipit banget. Lucu ya? Kalo senyum tinggal ngumpet. Ini pasti kalau di Indonesia dia main petak umpet kebagian jaga terus ini."

Yang ditunjuk Bila itu Yoongi. "Yang ini juga ganteng."

Aku menunjuk Seokjin. "Ini nih masih muda, Bil." Aku menunjuk Jungkook. "Kalo yang ini gayanya *daddy* banget." Aku menunjuk Namjoon.

Bila menggelengkan kepalanya. "Nggak mau ah. Yang tadi aja, yang putih sipit. Itu jodohnya Bila."

Kalau dia jodohmu, artinya yang sedang aku jalani adalah sedang menjaga jodoh orang?

Aku tersenyum pahit. "Udah ah mau tidur. Jangan tinggi tinggi mimpinya, Bil. Yang lokal aja nggak dapet-dapet, mau minta yang impor," ucapku lalu merebahkan tubuhku.

"Dicatet malaikat loh. Kalau ngomong disaring dulu dong!" protes Bila.

"Ini mulut, Bil. Bukan teh tubruk sampai perlu disaring segala. Udah ah tidur. Besok kamu jalan-jalan ke Myeongdong, kan? Aku titip baju ya, nanti aku kasih uangnya." Aku membalikkan tubuhku memunggungi Bila.

"Gak tau malu ih," bisik Bila.

Aku menghela napas. "Aku denger, Bil," ucapku dengan nada yang kukeraskan sedikit.

Sudah dua jam aku mencoba tidur, tapi aku tidak bisa tidur walau aku sudah berusaha memejamkan mata.

Aku mengambil ponselku yang kuletakkan di meja. Aku melirik jam dinding, ini masih pukul 11 malam. Mungkin dia belum tidur.

Tidur? Aku mengirimkan pesan kepada Yoongi.

Tidak lama kemudian, pesanku dibaca. *Belum, kenapa kau belum tidur?* jawabnya.

Entahlah.

Masih di rumah sakit?

Sudah pulang.

Aku merindukanmu.

Aku tersenyum membaca pesannya barusan.

Aku juga merindukanmu. Kini senyumku berubah menjadi tawa kecil. Aku membungkam bibirku sendiri.

Apa rencanamu besok?

Di hotel, tidur.

Oke! balasnya, membuatku bingung.

Kau ingin kubawakan apa? tanyanya.

Aku menggigit bibirku sendiri. *Tidak tahu, enaknya apa ya?*

Kenapa tanya padaku?

Aku berdecak. Sifat kakunya ternyata bukan hanya pencitraan saja. *Bawa dirimu saja,* jawabku, akhirnya.

Yoongi membalas. *Kalau begitu tidurlah sekarang. Besok aku ke sana jam sepuluh. Sorenya aku harus pulang ke asrama.*

Aku mengetikkan balasanku. *Aku tidak merepotkanmu, kan?*

Tidak, tentu saja.

Benarkah? Bagaimana jika kau tertangkap wartawan, dan mereka menyebarkan berita kalau kau datang ke hotel dan bla bla bla?

Aku sudah ahli dalam hal ini, tenang saja.

Aku terdiam. Sudah ahli katanya? Ah, baiklah—jangan dipikirkan.

Chapter 11 : Fanfiction

Dia punya banyak cara sederhana untuk bisa membuatku semakin menyukainya. Walaupun sebenarnya tanpa ia melakukan apa pun, aku juga sudah sangat menyukainya

"Kamu kami tinggal nggak apa-apa, Lyn?" tanya Mr. Park.

Aku yang berdiri dengan bantuan tongkat bantu hanya bisa mengangguk. "Saya nggak mau merepotkan Pak. Saya di hotel sendiri juga tidak masalah."

"Uang kamu sia-sia dong? Liburan kamu malah jadi sakit. Beneran nggak apa-apa ditinggal?" tanya Mr. Park sekali lagi.

Aku tersenyum meyakinkan. "Saya benar-benar nggak apa-apa Pak. Lagian di sini saya bisa ngerasain gimana jadi orang pengangguran di Korea, yang cuma bisa nyemil sambil nonton *home shopping*."

Mr. Park pun segera meninggalkan kamarku, begitu memastikan aku akan menghubunginya langsung jika terjadi sesuatu.

Aku melihat ke jam dinding, sebentar lagi jam sepuluh dan Yoongi akan datang. Aku benar-benar tidak sabar ingin bertemu dengannya.

Setelah menunggu selama kurang lebih setengah jam, bel pun berbunyi. Aku segera beranjak dari kasurku, berjalan dengan hati-hati menuju pintu untuk membukakan pintu.

Yoongi tersenyum melihatku membukakan pintu untuknya, lalu ia pun masuk ke kamar seraya melepaskan penyamarannya.

"Tidak ada yang mengikutimu, kan?" tanyaku. Yoongi hanya menggelengkan kepala sambil menyerahkan sebuah kotak yang menyerupai tempat kartu nama, hanya saja lebih besar.

"Ini apa?" tanyaku.

"Diriku," sahutnya.

Begitu kotak itu kubuka, aku terpana melihat banyak sekali *photocard* dengan gambar wajahnya. Aku tertawa. "Kenapa kau memberiku ini?"

"Kau bilang padaku untuk membawakan diriku, jadi aku membawakan *photocard* dengan wajahku di situ." Ia tertawa rendah.

"Bukan seperti ini yang kumaksudkan." Aku duduk di

sebelahnya. "Lalu, bagaimana bisa kau mengumpulkan ini?" tanyaku.

Yoongi mengulum bibirnya. "Jika album kami keluar, kami mendapat album kami sendiri. Masing-masing mendapat satu album. Lalu kami sepakat untuk membukanya bersama-sama. Jika ada yang mendapat *photocard* dengan wajahnya sendiri, maka ia akan mentraktir makan *member* lainnya. Aku selalu kebagian wajahku sendiri jadi aku mentraktir mereka makan."

Aku tertawa membayangkan bagaimana kesalnya Yoongi saat harus mentraktir teman-temannya makan.

Yoongi melanjutkan. "Berhubung aku sayang diriku sendiri, maka aku menyimpan kumpulan *photocard* itu di tempat khusus. Lihat, banyak yang kukumpulkan."

Aku melihatnya satu per satu. "Untukku?" tanyaku.

"Eum, untukmu."

Aku tersenyum simpul dan memasukkan kumpulan *photocard* itu kembali ke dalam tempatnya. "Lalu setelah ini kau mau apa di sini? Di sini tidak ada apa-apa."

Yoongi melihat ke sekeliling kamar. "Iya, memang tidak ada apa-apa. Jujur saja, aku baru tidur jam lima pagi. Aku ingin tidur sebentar di sini." Setelah itu ia merebahkan dirinya

di kasur.

"Aku ingin bertanya satu hal." Aku menatapnya yang sedang berbaring miring menghadapku.

Yoongi menatapku. "Bertanya apa?"

"Kau pernah membaca *fanfiction*? Kau tahu, kan? Cerita yang orang buat dengan tokoh utamanya idola mereka, atau cerita tentang tokoh tertentu di suatu cerita."

Yoongi memutar bola matanya. "Tidak tahu. Aku tidak pernah membacanya."

Aku tersenyum miring. "Yang benar? Mana mungkin begitu, kau pasti pernah penasaran dan membuka beberapa cerita itu."

Yoongi berdecak dan menatapku kesal. "Bagaimana mereka bisa menggambarkanku seolah aku punya kepribadian buruk? Aku tidak sekasar itu. Ah iya, aku tidak pernah kasar terhadap perempuan!"

Aku tertawa. "Jadi kau tahu dan membacanya? Bagaimana rasanya membaca cerita dengan tokoh dirimu sendiri?"

Yoongi merubah rautnya menjadi cemberut kepadaku. *"No comment."*

Aku tertawa setelah mendengar jawabannya. "Aku suka

membaca *fanfiction* dulu saat masih sekolah."

"Teruskan saja," ucap Yoongi ketus.

Aku masih tertawa. "Untuk apa? Mungkin saat ini aku bisa membuat ceritaku sendiri."

"Kalau begitu lakukanlah saja!"

Aku terkekeh. "Tidak mau, cukup aku dan kau saja yang tahu cerita tentang kita."

Yoongi diam sejenak. "Aku mau tidur," katanya, seraya memejamkan mata.

"Kenapa datang ke sini jika hanya ingin tidur?"

"Lalu, apakah keadaan mengizinkan kita pergi ke luar dan jalan-jalan seperti yang dilakukan orang lain?" Yoongi membuka matanya, memberi isyarat agar aku mendekatinya.

Aku bergeser lebih dekat, dan Yoongi memegang tanganku. Ia meletakkan tanganku di atas kepalanya.

"Aku membaca salah satu *fanfiction*. Di situ dituliskan bahwa tokoh perempuannya mengusap kepalaku seperti ini." Ia menuntun tanganku untuk mengusap kepalanya.

Aku tersenyum dan tanganku dengan sendirinya mengusap kepala Yoongi tanpa dituntun olehnya lagi.

"Diceritakan juga bahwa ia mengusap kepalaku sampai

aku tidur," ucap Yoongi seraya memejamkan matanya.

Aku tertawa kecil. "Baiklah. Cepat tidur."

***

"Tidak lapar?"

Aku menghentikan aktivitas membacaku. Aku melihat Yoongi sudah membuka matanya, lalu ia bangun dan mendudukkan dirinya di sampingku. "Aku bertanya. Lapar atau tidak?" seraya mengusap matanya.

"Tentu," jawabku.

Yoongi melihat ke sekeliling ruangan. "Tidak ada yang bisa di makan disini. Pesan saja?"

Aku mengangguk. "Kalau pesan, ingin makan apa?" tanyaku.

"Apa yang ingin kau makan jika datang ke Seoul? Aku yang bayar." Yoongi balik bertanya.

Aku tersenyum canggung. Aku sendiri juga bingung. "*Jajjangmyeon, jjampong, tteokbokki, odeng, samgyeopsal, soondae, hotteok....*"

Yoongi tertawa seraya melihatku aneh. "Kau ini ingin makan atau mau merampokku?"

Aku tertawa kecil. "Aku bingung." Aku menggaruk

kepalaku.

Yoongi mengulum bibirnya. Wajahnya tampak sedang berpikir. "Yang mudah saja. Bagaimana jika jjampong dan jajjangmyeon saja? Untuk yang lainnya lain kali saja," ucapnya. Lalu ia mengeluarkan dompetnya dari sakunya dan mengeluarkan kartu nama. Sepertinya itu kartu nama restoran yang menjual *jajjangmyeon* dan *jjampong*.

Yoongi menghubungi nomor yang tertera pada kartu. Aku melihat Yoongi menghubungi restoran tersebut. Ia memesan dua *jajjamyeon* dan satu *jjampong*.

"Aku tidak tahu kau ingin *jajjangmyeon* atau *jjampong*, jadinya aku memesan dua *jajjangmyeon* dan satu *jjampong*," ucap Yoongi sambil tangannya memasukan kembali kartu nama itu ke dalam dompetnya dan memasukan dompetnya lagi ke sakunya. "Alyn, ayo ceritakan bagaimana dirimu."

Aku mengerutkan dahiku. "Tidak ada yang menarik," ucapku, kuakhiri dengan senyum tipis.

"Pasti lebih tidak menarik diriku, karena ceritaku sudah tersebar luas. Kalau dirimu? Tolong ceritakan sambil menunggu makanannya sampai," bujuk Yoongi.

Aku berdeham. "Aku tidak tahu harus mulai dari mana."

"Eum.... bagaimana keluargamu di rumah?"

Aku terkekeh. "Bilang saja kau sedang merindukan suasana rumahmu, kan?"

Yoongi tertawa. "Mungkin—ah, ayolah, cepat ceritakan!"

"Jadi. Aku adalah anak keempat dari lima bersaudara."

Yoongi melongo. "Kenapa banyak sekali?"

Aku tertawa. "Karena orang Indonesia dulu punya prinsip. Memiliki banyak anak akan mendatangkan keuntungan yang banyak juga."

Yoongi tertawa. Tangannya berada di depan mulutnya, menutupi sedikit bagian mulutnya. "Ah begitu. Lanjutkan."

"Aku punya dua kakak perempuan, satu kakak laki-laki dan satu adik laki-laki. Nama mereka hampir sama denganku."

"Siapa saja?" tanya Yoongi.

"Hera Van Ermel, Leona Van Ermel, Harry Van Ermel, Reno Van Ermel."

Yoongi mengangguk. "Lalu ayah dan ibumu?"

"Ayahku Rudy Van Ermel, ibuku, Asiya. Ayahku dulunya bekerja menjadi *tour guide* di Belanda dan setelah menikah, ia memilih pindah ke Indonesia. Nenekku punya sebuah rumah makan dan sekarang menjadi milik ibuku. Kakakku semua sudah menikah. Adikku masih sekolah." Aku tertawa

melihat ekspresi wajah Yoongi yang sejak tadi tidak berubah dan tetap datar. "Aku sudah bilang tidak ada yang menarik."

Yoongi tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Aku tidak tahu kenapa ia menggelengkan kepalanya. "Lalu apa kau pernah berpacaran dulunya?"

Aku mengangguk. "Tentu pernah."

"Dengan siapa?"

"Jika disebutkan satu-satu tidak bisa," ucapku. Raut wajah Yoongi berubah masam.

"Iya, aku tahu itu. Ceritakan satu orang saja, siapa yang paling berkesan atau kau ingat."

Aku berdeham. Bercerita saja mudah, kan? "Sebenarnya kami tidak pernah berpacaran sebelumnya. Hanya saja aku sangat menyukainya dulu. Kami bertemu di gereja. Dia pemain drum di sana. Namun usahaku mendekatinya tidak membuahkan hasil. Aku dan dia hanya menjadi teman. Pada akhirnya kami berteman cukup lama lalu kami menjadi sahabat."

Yoongi mengangguk. "Laki-laki dan perempuan bersahabat itu tidak murni bersahabat. Salah satunya pasti merasakan rasa suka yang berlebihan saat bersama. Dan itu tidak bisa dibantah. Karena itu sudah pasti memang begitu.

Lanjutkan ceritamu."

"Iya yang kau bicarakan memang benar. Kami bersahabat, orangtua kami juga kenal satu sama lain karena satu gereja. Ah iya, kau sudah pernah bertemu dengannya."

Yoongi mengerutkan dahinya. "Kapan?"

"Dulu saat ayahku datang menyusulku di bandara. Dan ia bersama seseorang juga."

Yoongi terkejut sedikit. "Ah dia. Siapa namanya?"

"Devan."

"Kau masih suka dengannya?"

Aku menggelengkan kepalaku. "Jika masih, untuk apa aku menerimamu?"

Yoongi tersenyum miring. "Ah benar juga. Alyn, boleh aku meminta bantuanmu?" Ia menatapku serius.

"Tentu boleh, bantuan apa?"

Yoongi memegang ujung lengan bajuku. "Jangan suka dengannya lagi."

Aku terdiam sejenak mencerna ucapannya. Aku terkekeh. "Tentu saja tidak." Aku tertawa bukan karena ucapannya, namun perilakunya yang sejak dari tadi memegang ujung lengan bajuku seperti anak kecil.

Yoongi tersenyum lebar. Matanya menyipit dan giginya yang rapi yang membuatku ikut tersenyum melihatnya. "Ada satu lagi," ucapnya.

"Apa itu?"

"Aku sebentar lagi *comeback*. Kau mau membantuku mencukur ini?" Seraya menyentuh dagunya.

Aku melihat dagunya yang ternyata belum dicukur itu. "*Comeback*-mu Desember, ini masih Oktober."

"Besok akan ada pengambilan gambar untuk jaket kami. Persiapan *comeback* musik di Korea itu memakan waktu lama. Karena waktu santaiku kubuat bertemu denganmu. Jadi aku tidak ada waktu untuk mencukurnya," ucap Yoongi.

Aku baru tahu ternyata tak semudah itu mereka mempersiapkan segala sesuatu untuk kelangsungan karir mereka. "Aku tidak punya alatnya," balasku.

Yoongi terkekeh. "Aku bawa. Ada di dalam tas genggam di meja itu," seraya menunjuk meja yang berada di sampingku.

Akhirnya aku menyetujui untuk membantunya mencukur janggutnya. Kami berjalan masuk ke kamar mandi, dengan Yoongi yang membantu memapahku.

"Bagaimana sekarang?" Aku melihat ke sekeliling kamar

mandi. Aku butuh sesuatu agar aku bisa duduk.

"Kemarikan tongkatmu."

Aku berpegangan pada wastafel seraya menyerahkan tongkatku ke tangan Yoongi. Yoongi meletakkan tongkatku di belakang pintu, lalu ia mengangkatku tanpa mengatakan apa pun terlebih dahulu padaku. "Kau duduk di sini," ucapnya, setelah mengangkatku dan mendudukkanku di sisi samping wastafel yang kosong.

"Sekarang?" tanyaku kepada Yoongi yang berdiri di hadapanku.

Yoongi mengangguk. "Besok saja setelah kau sampai di Indonesia—tentu saja sekarang," katanya, menyentil keningku.

Aku terkekeh. Aku mengeluarkan isi *shaving cream* di ujung telapak tanganku dan mulai mengoleskannya di dagu dan bawah hidungnya.

Aku tertawa. "Lihatlah, kau seperti Santa Clause sekarang," godaku.

"Terserah apa katamu," jawab Yoongi, dengan nada bicara kesal.

Aku tertawa seraya mulai mencukurnya. "Jangan membuatku kesal, atau alat cukur ini akan memotong pita

suaramu."

Yoongi melirikku. "Awas jika kau berani melakukan itu. Kau harus menjadi tulang punggungku karena kau sudah menghancurkan pekerjaanku," ucapnya.

Aku tertawa. Tanganku membilas alat cukur itu di air dan mulai mencukur janggut Yoongi lagi hingga bersih.

"Kau bilang kau akan *comeback* bukan? Dan besok adalah hari pemotretanmu. Kenapa kau tidak berganti warna rambut? Atau rambutmu tetap begini?" tanyaku, sambil membasuh wajah Yoongi dan mengeringkannya dengan handuk.

"Nanti malam aku menggantinya. Semua *member* nanti malam akan mengganti warna rambutnya."

Tanganku menyentuh rambutnya. Raut wajahku menjadi murung setelah menyentuh rambutnya "Ternyata tidak sebagus itu jika dilihat dari layar. Rambutmu sangat rusak."

Yoongi mengangkat kedua bahunya. "Anggota kami tidak ada yang memiliki rambut sehat. Eum... omong-omong, mungkin besok aku tidak bisa menemuimu." Yoongi menatapku murung.

Aku mengangguk dan tersenyum di sela tanganku yang sibuk memasukkan alat-alatnya kembali ke dalam tasnya.

"Bagaimana jika sekarang kau menurunkanku dari sini?"

Yoongi menurunkanku kembali, hingga kakiku menjejak lantai dan menyerahkan tongkatku kembali. "Terima kasih," ucapnya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Aku tersenyum lebar setelah mendengarnya. Yoongi mengusap kepalaku dan selanjutnya tangannya mencubit pipiku.

***

"Selamat makan!" seru Yoongi, sebelum ia menyantap *jajjangmyeon* miliknya.

Aku tersenyum kepadanya. Aku memejamkan mataku dan berdoa sebelum makan. Selesai berdoa aku membuka mataku lagi, dan kini kulihat Yoongi diam menatapku dan ternyata ia belum menyantap makanannya.

Aku penasaran, kenapa ia hanya diam saja? "Ada apa? Ada yang salah dengan makananmu?" tanyaku seraya melihat satu per satu makanan kami di atas meja.

Yoongi tersenyum tipis lalu ia mengedikkan bahunya. "Ah, bukan apa-apa. Ayo makan."

Aku pun mulai melahap makananku. Kami sama sekali tidak mengeluarkan suara apa pun selama makan.

Kulirik Yoongi telah menghabiskan *jajjangmyeon*-nya.

"Kenapa kau tidak memakan *jjampong*-nya juga? Tidak mau?"

Aku tersenyum canggung. "Bukan begitu, sebenarnya... aku alergi kerang hijau. Aku tidak tahu bahwa ada kerang hijau juga di makanan itu. Aku kira kerang jenis lainnya."

"Baiklah aku makan saja," ucapnya, lalu ia membuka penutup *jjampong*-nya dan mulai makan lagi. "Selain kerang hijau, kau punya alergi lain?" tanya Yoongi seraya tangannya mencampur mi-nya.

Aku menggelengkan kepalaku. "Tidak ada. Hanya kerang hijau. Jika aku memakan kerang hijau maka aku akan sulit bernapas."

Yoongi sedikit terkejut mengetahuinya. "Kau tidak alergi udang, kan?"

Aku menggelengkan kepalaku. "Tidak, kenapa?"

Lalu Yoongi memindahkan semua udang yang ada di jjampong-nya ke piringku.

"Yoongi, kenapa semuanya kau pindahkan ke piringku?" tanyaku, mataku mengikuti gerak tangan Yoongi yang memindahkan udang-udangnya.

"Berbagi," ucapnya singkat, lalu lanjut melahap makanannya.

Kami berdua menghabiskan makanan kami selama

kurang lebih 30 menit tanpa bicara.

"Sebenarnya, aku sedikit sedih jika melihatmu," ucap Yoongi yang baru saja kembali dari membuang sampah.

Aku mengerutkan dahiku. Kenapa dia menjadi sedih melihatku?

Yoongi membersihkan bibirnya dengan tisu. "Sedih jika mengingat kau di sini hanya sementara."

Aku tersenyum. Sebenarnya jika kupikir sendiri menyedihkan juga. "Jangan terlalu dipikirkan. Pasti akan ada jalannya untuk kita bertemu lagi," ucapku menenangkan Yoongi.

Yoongi tersenyum, namun sorot matanya berbeda. Jadi aku tidak menanggapi dan membalas senyumnya, melainkan wajahku menjadi murung. "Kenapa kau tidak menjalin hubungan dengan seseorang yang sama denganmu? Entah itu dari kalangan artis atau yang sama negara dan sama bahasanya denganmu? Jodohmu mungkin bukanlah aku, aku tidak begitu menganggap hubungan ini serius karena takut," ucapku yang membuat senyum Yoongi menghilang.

"Entahlah. Jika Tuhan menciptakan manusia semua sama, maka seharusnya mereka tidak usah bersatu saja. Jodoh bukan berarti mereka yang sama dalam segala hal. Namun

mereka yang mempunyai banyak perbedaan. Kenapa harus berjodoh dan bersatu kalau sifatku sama denganmu? Pasti hidupku akan membosankan."

"Orang bilang bahwa jodoh itu cerminan dari dirimu." Aku membalas ucapan Yoongi.

Yoongi mengangguk. "Terkadang orang salah mengartikannya. Jika kau orang baik maka dia jodohmu juga pasti baik. Begitu sebaliknya. Bukan malah kau punya sifat sama sepertiku maka kau adalah jodohku, sama sekali bukan begitu, jika banyak orang menganggap begitu maka jodohku mungkin ada banyak," ucap Yoongi dan diakhiri dengan ia tersenyum, menampakkan giginya sedikit.

"Lalu apa yang sekarang kau pikirkan tentang jodohmu?" tanyaku.

Yoongi kini tampak sedang berpikir sebelum menjawab pertanyaanku. "Aku berpikir, jika kami punya beberapa perbedaan maka kami akan saling melengkapi itu. Sebuah pasangan dikatakan pantas adalah jika mereka saling berbeda, namun segala hal yang mereka lakukan bersama berjalan dengan baik."

Aku tersenyum. "Lalu bagaimana dengan aku?"

Yoongi tersenyum. "Alyn sendiri punya banyak sekali

perbedaan denganku. Walau terkadang bahasa Korea yang kau gunakan sering salah dan sangat menggelikan, tapi tidak apa-apa karena jika aku bicara bahasa Indonesia pasti sama halnya denganmu. Tapi kita berjalan baik-baik saja kan selama berbincang seperti ini?" Yoongi menatapku serius.

Aku menjawabnya dengan anggukan. "Jadi apa maksudmu, kita berdua bisa dikatakan pantas?"

"Mungkin," jawab Yoongi singkat dengan diiringi senyum simpulnya.

Aku ikut tersenyum melihatnya tersenyum. "Lalu apa kah kita bisa disebut berjodoh?" tanyaku dengan sedikit malu.

Yoongi terkekeh. "Ah... sayangnya jika aku menjawab 'iya' aku takut jika Tuhan mengira aku mendahuluinya, jadi untuk sekarang aku belum tahu jawabannya."

"Lalu kenapa kau menyukaiku?"

"Itu rahasiaku," jawabnya.

Aku tertawa. "Aku berharap bisa membaca pikiranmu."

"Aku berharap itu tidak akan pernah terjadi." Ia membalas ucapanku lalu ikut tertawa denganku.

"Kenapa?"

"Intinya jangan sampai. Nanti kau akan mengetahuinya."

Aku menatapnya bingung. "Mengetahui apa?"

"Bahwa aku sangat menyukaimu," ucapnya begitu saja tanpa beban.

Ah... jantungku berdebar. Aku jadi malu begini. Ini sungguh membuatku tampak konyol.

***

"Aku harus kembali." Yoongi memegang kedua tanganku, mengayun-ayunkannya perlahan. "Sebelum aku pergi, bisakah kau menyanyikan satu lagu untukku?"

Aku memundurkan tubuhku sedikit. "Aku tidak bisa menyanyi, apalagi lagu kalian, aku sudah lupa semua liriknya," jawabku.

Yoongi memajukan bibirnya, wajahnya cemberut mendengar jawabanku. " Tidak apa-apa jika bukan lagu kami. Lagu apa saja."

Aku menggelengkan kepalaku. Yoongi yang duduk berhadapan denganku terus memasang wajah membujuk agar aku mau bernyanyi. "Ayo. Aku masih menunggu."

Aku berdeham. "Tapi jangan tertawa!"

Yoongi terkekeh. "Mendengarnya saja belum. Apa pun, asal lagu itu menggambarkanku. Cepat!"

Aku memikirkan lagu yang menggambarkan dirinya. Aku menatap wajah Yoongi terus. "Ini lagu lama, mungkin ini lagu saat ayahku bertemu ibuku." Aku tersenyum malu, dan mulai menyanyikan lagu Tian Mi Mi.

Aku melihatnya tersenyum geli. Aku menghentikan nyanyianku sejenak, karena malu setelah melihat reaksinya. Yoongi berhenti tersenyum. "Kenapa berhenti? Ayo lanjutkan." Ia masih menggenggam tanganku dan menggerakkan tanganku untuk membujukku.

Kulihat Yoongi menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri seraya tersenyum lebar, saat aku melanjutkan nyanyianku. Entah apa arti senyum itu, senyum karena suka atau nyanyianku yang lucu.

"Kenapa kau memilih lagu Mandarin? Itu lagu sudah sangat lama," tanyanya, saat aku selesai menyanyikan lagunya.

Aku berdecak dan melirik Yoongi. "Kau bilang ingin aku menyanyikan lagu yang menggambarkanmu," jawabku sedikit kesal.

Yoongi tertawa. "Seharusnya lagu itu aku yang menyanyikannya."

"Kau tahu arti lagu itu?"

Yoongi mengangguk. "Tentu saja. Aku bisa bahasa

Mandarin walaupun sedikit, semua *member* diminta belajar beberapa bahasa, termasuk Mandarin."

Aku mengerti, ya sudah pasti mereka begitu karena tuntutan.

"Mungkin setelah ini, lagu itu akan menjadi salah satu lagu yang kudengar tiap hari," kataYoongi, lalu diakhiri tawa ringan darinya.

"Lalu apa lagu yang menggambarkanku?" Aku ganti bertanya.

Yoongi tampak sedang berpikir sejenak. "Sebenarnya banyak sekali. Dari sekian laguku, yang pas untukmu berjudul 'DNA'. Tapi yang menggambarkan perasaanku sebenarnya ada, tapi aku tidak akan memberitahukannya padamu."

Aku cemberut. "Kau jadi pulang atau tidak?"

Yoongi melepaskan tanganku. "Kau mengusirku? Sungguh tidak bisa dipercaya."

Aku tersenyum miring. "Iya, aku mengusirmu, pintunya ada di sana."

Yoongi tertawa aneh. "Aku diusir oleh pacarku sendiri? Baiklah." Yoongi bangkit dari kursi.

Aku memegangi tangannya. "Aku kan hanya bercanda,"

ucapku dengan suara yang kubuat seakan aku menyesal.

Yoongi melihatku sinis. "Bicaralah begitu lagi. Maka aku akan benar-benar pergi," ucapnya.

Aku tertawa. "Aku hanya bercanda sungguh. Maafkan aku." Aku membujuknya, terus mengayunkan tangannya yang saat ini sedang kugenggam.

"Berdiri," ujarnya.

Aku mengikuti keinginan Yoongi sambil menundukkan kepalaku.

"Aku benar-benar akan melakukannya kalau kau menyuruhku pergi. Aku serius." Yoongi mendekatiku, lalu merengkuhku. "Biarkan aku memelukmu sebentar."

Merasakan hangat tubuh Yoongi, jantungku mulai bertingkah seenaknya. Dan ketika laki-laki itu membubuhkan ciuman di pundakku, aku merasakan bulu kudukku meremang.

Aku membalas pelukan Yoongi. "Hati-hati di jalan. Jaga kesehatanmu."

Aku bisa merasakan pergerakan kepala Yoongi yang mengangguk. Laki-laki itu lalu membuka suara. "Aku akan mulai bekerja keras lagi. Aku sungguh tidak tahu kapan kita bisa bertemu lagi sebelum kau pulang ke Indonesia. Bisa jadi

aku malah tidak bisa mengucapkan sampai jumpa padamu."

Aku menepuk-nepuk punggung Yoongi pelan. "Tidak apa-apa. Aku mengerti. Kita pasti masih bisa bertemu."

"Baiklah, aku akan pergi sekarang." Yoongi melepas pelukannya. "Apa bahasa Indonesia-nya *jal ga?*"

"Dadah," jawabku, sambil melambaikan tangan.

"Dadah," tirunya, membuatku harus menahan tawa.

***

Hari keempat berjalan begitu lambat, begitu juga hari kelima. Sementara hari keenam, begitu menyedihkan, begitu menyakitkan, begitu merindu.

Aku besok sudah pulang. Bagaimana pekerjaanmu? Pasti sangat melelahkan. Kau bisa menyampaikan sampai jumpa via telepon.

Itu adalah isi pesan yang baru kukirimkan padanya, dan Yoongi hanya membaca tanpa membalasnya.

Aku meletakkan ponselku di atas meja dan bersiap tidur. Aku melihat langit-langit kamarku, melukiskan wajahnya di sana, lalu membayangkan sedang apa dia malam ini. Bagaimana menunggu bisa begitu sangat lama dan bertemu bisa sangat singkat? Tidak terasa sudah seminggu aku di

sini tanpa melakukan apa pun, selain menjalin hubungan dengannya dan belajar mengerti keadaan.

"Lyn."

Aku terkejut saat ada yang memanggilku. Aku menoleh ke samping dan ternyata Bila yang berada di kasur seberang kasurku belum tidur. "Kenapa, Bil?" tanyaku.

"Besok transit di Jakarta?"

"Iya, Bil, kenapa?"

Bila berbaring menyamping menghadapku. "Barang bawaan kamu kan banyak, Lyn," ujarnya, menatapku sendu. "Kamu nggak apa-apa dalam keadaan kaki yang kayak gitu, terus sendirian?"

"Nggak apa-apa kok. Ada petugas bandara yang pasti siap dorong aku pake kursi roda, dan aku juga langsung dijemput nanti."

"Enak ya. Berangkat ditungguin, sampe sananya juga udah ada yang nunggu."

Kata siapa jadi aku enak? Kebebasan dalam cinta bahkan tidak bisa kudapatkan sekarang, karena orang yang menjalin hubungan denganku itu adalah orang yang dapat menarik jutaan hati kaum hawa. Sudah pasti jika ada yang tahu

tentang hubungan ini, maka jutaan hati perempuan tidak berdosa akan kecewa.

"Kamu tahu nggak?"

"Nggak."

Bila mencibir. "Ih, kan aku belum bilang."

"Ya udah... bilang dulu baru tanya, Bil," sahutku, tersenyum senang sehabis menggoda Bila.

"Bila tadi habis makan *jjajangmyeon*. Enak ya ternyata...."

Aku memutar bola mataku jengah. "Kirain mau ngomong apa. Tidur sana, besok kan kita berangkat pagi."

Akhirnya aku memilih membelakangi Bila. Bukannya aku iri karena dia bercerita dia habis makan *jajjangmyeon*. Yang membuatku sedikit sensitif adalah kata *jajjangmyeon* seketika membuatku sedih, teringat akan pertemuanku dengan Yoongi dua hari yang lalu.

Mungkin itu adalah pertemuan terakhir kami di sini.

***

Kini aku sedang duduk di kursi tunggu bandara. Aku sudah mengirim pesan ke Yoongi, memberi tahu jika aku sudah berangkat ke bandara. Ponselku aku matikan dan sudah kumasukkan ke dalam tas.

Aku duduk bersama dengan rekan-rekan kerjaku. Mereka saling bercanda dan bercerita, sementara aku hanya duduk diam sembari menatap tiket dan pasporku dengan perasaan tidak rela. Aku tidak rela pulang. Hatiku berat meninggalkan negara ini.

"Alyn!"

Aku mendongak saat ada yang memanggilku. Kulihat Mr. Park berjalan ke arahku. "Iya, Pak?" tanyaku, menatap heran ke arah Mr. Park yang terlihat sedikit kelelahan. Apa yang baru saja dilakukan bosku itu? Penampilannya seperti seseorang yang baru saja berlari kencang.

"Itu, Lyn. Ada yang tunggu kamu." Mr. Park menunjuk seseorang yang berdiri jauh di belakangnya.

Aku tersenyum tipis saat melihat seorang laki-laki yang memakai baju serba hitam. Kemudian aku pun beranjak dari kursi, berjalan tertatih-tatih dengan tongkatku menuju Yoongi, si laki-laki berpakaian serba hitam itu. Iya, dia lagi-lagi menyamar.

"Hai...," lirihku, melambaikan tangan.

Alih-alih menjawab, Yoongi mengeluarkan baju dari *paper bag* yang ia bawa. Itu adalah *hoodie* yang memiliki model yang sama dengan yang Yoongi pakai, hanya saja

berwarna putih. Yoongi memakaikan *hoodie* itu padaku, sekaligus sebuah topi yang juga memiliki model yang sama dengan yang ia pakai. Terakhir, ia mengenggam tanganku. "Ayo," katanya.

"Ke mana?"

Yoongi tidak mengindahkan pertanyaanku. Ia menarikku agar mengikutinya. Aku terpaksa tetap diam menahan sabar, dan memilih untuk berkonsentrasi menyamakan langkahku yang masih tertatih-tatih dengannya.

Melihat dia akan membawaku masuk ke toilet laki-laki, aku sontak membulatkan mataku. Yang benar saja?! Untuk apa dia membawaku kemari?

Tidak memiliki pilihan lain selain tetap mengikutinya, akhirnya aku masuk ke toilet laki-laki bersama Yoongi. Kami masuk ke salah satu bilik yang terletak di bagian pojok dalam, setelah memastikan tidak ada orang yang melihat kami.

Yoongi membuka maskernya. Akhirnya bisa melihat wajah orang yang sedang sangat kurindukan itu dengan jelas. "Maaf, aku tidak bisa menemuimu kemarin-kemarin," bisik laki-laki itu.

Aku mengangguk. "Tidak apa-apa. Jaga dirimu baik-baik," balasku.

Yoongi menunjukkan senyum seolah ingin mengatakan bahwa dia akan kuat menghadapi perpisahan ini. Lalu, ia memelukku erat. Lebih erat dari pelukannya untukku di waktu-waktu sebelumnya. "Aku akan merindukan kenyamanan ini," ujarnya, berbisik tepat di telingaku.

"Aku juga," jawabku, berusaha agar tidak menangis.

"Tunggu aku. Bersabarlah, cepat atau lambat kita pasti bertemu. Berjanjilah padaku." Yoongi mengusap-usap punggungku perlahan, mencium pundakku seraya membenamkan wajahnya di leherku. "Jaga makanmu, jaga kesehatanmu. Jika sudah sampai di sana kirimi aku pesan. Aku mungkin tidak bisa membalas pesanmu, tapi aku membaca setiap pesan yang kau kirim. Jadi jangan berpikir yang bukan-bukan."

Aku menepuk-nepuk punggungnya. "Kau juga harus melakukan hal yang sama. Jika lelah istirahatlah sebentar," jawabku.

"Masa promosi dan konserku mungkin berjalan sekitar empat bulan atau paling lama enam bulan. Aku mungkin akan sibuk sekali. Maaf."

Aku melepas pelukan Yoongi. "Fokus saja dengan pekerjaanmu. Aku akan baik-baik saja. Sekarang, aku harus

kembali. Rekan-rekanku pasti mencariku."

Yoongi mengangguk dan tersenyum tipis kepadaku. Yoongi memasukan tangannya ke sakunya dan merogoh sesuatu. Yoongi mengeluarkan sebuah MP3 *player* beserta *earphone*-nya juga. "Di sini banyak sekali lagu-lagu yang aku suka," ucap Yoongi seraya menyerahkan benda-benda itu padaku.

"Kau memberikan ini dan itu kepadaku. Tapi aku tidak memberikan apa pun kepadamu." Aku menundukkan kepalaku.

Yoongi membalas senyumanku dengan senyuman yang sangat manis. "Tidak apa-apa." Ia memegang tudung *hoodie*-ku dengan dua tangannya dan menarik kepalaku mendekat. Yoongi mencium keningku, pipi kanan dan kiriku, puncak hidungku dan yang terakhir bibirku. Iya... oh astaga... dia mencium bibirku!

"*Bye*...." ucap Yoongi, seraya memakai penyamarannya lagi. Kemudian, ia mengintip dari dalam untuk memeriksa keadaan, sebelum akhirnya menggandengku untuk bergegas menghampiri rombonganku.

Tangan kami masih bertautan saat langkah kami akhirnya terhenti. Aku melihat ke arah Yoongi yang berdiri di

sampingku, ia melambaikan tangannya.

"Dadah," ujarku, melambaikan tangan.

Aku berjalan perlahan menjauh darinya, namun tangannya masih mengenggam tanganku. Genggaman itu perlahan terlepas, meski sebenarnya aku yakin tidak ada satu pun dari kami yang menginginkan itu terlepas.

"Dadah," ucap Yoongi. Aku bisa merasakan senyumnya yang tertuju padaku dari balik maskernya.

Semoga suatu hari kami dapat bersama di waktu yang lama tanpa batas waktu.

Chapter 12 : Poetry

Selama apa pun hubungan itu, jika kau sudah menemukan orang yang benar-benar cocok denganmu, hubungan yang berumur tahun pun akan kalah dengan hubungan yang berumur hari.

Aku sudah duduk manis di dalam pesawat. Lagi-lagi aku kedapatan duduk bersebelahan dengan jendela kabin. Di sini aku bisa melihat sayap kanan pesawat. Aku juga bisa melihat air laut dari atas sini. Pesawat ini sedang dalam perjalanan meninggalkan negara penuh kenangan bagiku.

Di sinilah aku, di ketinggian 3000 kaki dengan perasaan yang terombang-ambing bersama awan. Ibarat pesawat ini adalah perasaanku, ingin mendarat namun bukan di tempat yang pantas dan bukan di waktu yang pas. Seperti aku yang ingin tinggal namun mustahil untuk diwujudkan.

Jika jarak dan waktu adalah pemisah kami, maka jarak dan

waktu pula yang akan menyatukan kami nantinya. Sekarang yang bisa aku lakukan hanya menanti.

Untuk kau yang kutinggalkan dalam tempo yang tidak diketahui. Aku tidak kemana-mana. Aku di sini. Jika rindu kemarilah, jika lelah maka bersandarlah. Jika ingin marah, marahlah sesukamu, luapkan itu di hadapanku biar aku tahu betapa marahnya dirimu. Jika kau ingin kehangatan, rentangkanlah tanganmu maka aku akan memelukmu dari sini jauh-jauh.

Kau tidak sendiri, begitu juga aku yang sabar menunggu saat esok kita bertemu lagi dan kita benar-benar berdua, bukan seorang diri lagi.

Kepercayaan dan komunikasi itu perisai hubungan yang sedang kita jalani saat ini. Jangan sampai salah satu dari mereka hilang. Jika hilang maka salah satu dari kita akan terluka.

Pesanku hanya satu. Ragamu boleh jauh-jauh. Tapi jangan hatimu.

***

Aku sampai di Bandara Soetta dua jam lalu. Teman-temanku sebagian sudah ada yang kembali ke rumah mereka dan sebagian masih menunggu dijemput. Ada juga yang

masih menunggu keberangkatanku.

"Terima kasih ya, Bil, aku pamit ya," kataku saat hendak ingin pergi.

Bila mengangguk. "Cepet sembuh ya, Lyn. Nanti nggak ada yang ajak aku sama Unni makan bakso," kata Bila dengan polosnya.

Aku tersenyum tipis. "Yah, nggak ada yang nyuruh-nyuruh kamu buatin mi instan lagi dong." Aku terkekeh, lalu melihat jam di ponselku. "Ya udah, aku berangkat ya," kataku, lalu Aku melambaikan tangan kepada Bila.

Aku masuk ke dalam kabin dibantu oleh seorang pramugari, ia juga membantuku menaikkan tasku ke bagasi. Jadi sekarang aku hanya tinggal duduk diam menikmati perjalanan yang tidak lebih dari dua jam ini.

Sembari menikmati teh kotak yang aku beli tadi di bandara, aku teringat MP3 *player* yang Yoongi berikan kepadaku. Jadinya aku memilih meletakkan minumanku dan mengambil MP3 *player* itu di dalam tasku.

Aku memakai *earphone* yang sudah tertancap dan dililitkan pada MP3 *player*. Aku menekan tombol *on* dan mulai mendengarkan lagu dengan saksama. Namun yang kudengar bukanlah suara denting lagu atau sesuatu yang

berhubungan dengan musik.

"Tes, satu, dua, tiga...."

Senyumanku otomatis tersungging saat mendengar suara Yoongi.

"Aku mungkin tidak bisa banyak bicara maupun bercerita denganmu soal diriku beberapa hari yang lalu."

"Aku juga sangat tertutup sekali. Misterius, begitu juga hubungan lucu ini yang menyedihkan ini."

"Aku berpikir hubungan ini sangat lucu karena jika dipikir memang benar hubungan ini sangat lucu dan menyedihkan. Tapi jujur, aku sudah tertarik denganmu di awal pertemuan kita."

"Aku bicara dengan diriku sendiri, siapa perempuan yang memakai setelan baju motif dan bercelana rapi itu? Dia memakai topi hitam, bajunya ia masukan ke celananya. Sepatunya pada saat itu Adidas berwarna hitam putih."

Baju motif yang Yoongi maksud adalah seragam biro perjalananku. Semua *tour guide* di perusahaanku memakai seragam itu jika bertugas.

"Ah aku tidak menyangka bahwa perempuan berpenampilan serba aneh yang menjadi pusat perhatianku selama kurang dari tujuh hari."

Jadi dia merekam suaranya sendiri? Dia bilang bahwa dia mempunyai banyak lagu kesukaannya di dalam sini. Pembohong yang aneh.

"Aku rasa. Aku ada sesuatu dengannya, tapi tidak tahu apa itu. Perasaan peduli berubah menjadi penasaran. Saat aku melihatmu tertawa dengan para member yang lain membuatku sedikit iri. Aku juga ingin bicara denganmu, namun keterbatasan bahasa membuatku bingung dan tampak bodoh sekaligus konyol."

"Aku mencoba berbagai media agar bisa berbincang denganmu walau hanya menggunakan tulisan atau melalui gerak-gerik tubuh dan mata."

"Aku tidak ingin mengambil foto bersamamu. Itu karena aku punya sangat banyak foto dirimu. Mulai dari kau tersenyum sendiri di bawah payung di Pantai Kuta, mulai dari kau melamun melihat sekumpulan laki-laki menari di Uluwatu dengan sunset menjadi latar belakangnya. Aku mengambil gambar dirimu sangat banyak. Aku melakukannya secara diam-diam."

Aku tersenyum simpul. Jadi ini yang ia rasakan kepadaku?

"Kita berbicara berdua sedikit demi sedikit. Kau berusaha mempelajari bahasaku dengan kamus berwarna putih biru

dan deoksugung geodam gill menjadi cover bukumu. Aku semakin tertarik kepadamu. Bukan karena rupa dan status. Hanya saja aku suka jika melihatmu, mungkin mataku sangat memuja dirimu. Mungkin saja? Dia tak meminta izinku dulu. Jadilah begini, hatiku ikut tertarik denganmu."

"Aku tidak ingin kehilangan informasi tentangmu. Aku menghubungimu setelah kita kehilangan komunikasi selama sebulan, maaf aku sibuk. Kau ternyata belajar banyak dan aku dibuat takjub dengan kemampuan bahasamu. Kekuatan apa yang kau punya? Kenapa kau bisa berbahasa yang sama denganku dengan cepat? Yah... walau ada beberapa kata yang salah kau ucapkan, atau kau tulis di percakapan kita. Aku menghargaimu, dan mencoba menyesuaikan diri dengan kemampuan bahasamu."

"Semakin bertambahnya waktu. Aku semakin suka dan suka. Seperti aku suka hip hop yang tidak ada hentinya, seperti piano yang sudah lama aku tidak memainkannya namun aku masih mengingat cara memainkannya. Seperti kata 'suka' adalah satu denganku untukmu"

"Aku bukan laki-laki yang banyak berbicara tentang bunga, cokelat atau hal romantis. Aku hanya berbicara apa yang aku rasakan, apa yang ada di dalam kepalaku. Aku menyukaimu tanpa ada maksud dan tanpa ada keperluan,

aku menyukaimu dengan alasan yang tidak pasti namun dengan perasaan yang pasti. Itu, aku terhadapmu."

"Cukup. ini tadi adalah lagu terpanjang dan lagu yang sangat menguras segala macam jenis emosiku. Aku sayang banget sama kamu Alyn. Alyn sayang Yoongi tidak?"

Mataku terbelalak saat mendengar Yoongi berbicara Bahasa Indonesia untuk kesekian kalinya, namun ini yang paling terjelas menurutku. Dan itu membuat diriku terkejut sekaligus hatiku tersentuh.

"Masih ada banyak laguku yang seperti ini. Dengarkan satu kali dalam sehari, jangan mencoba curang denganku!"

Lalu rekaman itu terhenti dan aku mematikan MP3 *player*-nya dan kumasukkan ke tasku. Aku mengusap air mataku yang hampir menetes dengan jari telunjukku. Aku juga tidak tahu kenapa aku bisa menangis karena perasaan senang bercampur sedih begini.

***

Aku berjalan pelan mencari orang yang akan menjemputku di sini. Aku sangat kewalahan dengan barang bawaanku sendiri. Berjalan bertumpu pada tongkat, sekaligus mendorong troli menuju pintu keluar itu tidak mudah.

Mataku menangkap sosok yang aku kenali. Laki-laki

yang kulihat menghampiriku dengan senyumnya yang lebar. Maklum saja, kami sudah lama tidak jumpa.

"Alyn!" seru Mas Angga sambil berjalan ke arahku. Mas Angga ini kakak sepupuku, anak dari kakak perempuan ibuku. Dia bekerja di bandara dan menjadi salah satu anggota keamanan di bandara yang bertugas memeriksa bagasi dan segala sesuatunya yang di lapangan terbang.

"Kata ibu kamu, tulang kering kaki kamu retak? Ini kamu bawa sendiri?" tanya Mas Angga dengan matanya yang melihat barang-barangku.

Aku mengangguk. "Iya, Mas, Mas kok nggak pakai seragam?" tanyaku. Kulihat penampilannya biasa saja.

Mas Angga tersenyum simpul. "Iya, kan Aku udah selesai kerja," jawab Mas Angga. Lalu Mas Angga menggantikanku mendorong troli, dan aku berjalan menggunakan tongkatku.

"Gimana Korea? Seneng ya akhirnya bisa ke Korea. Ketemu *oppa-oppa* ngga?" tanya Mas Angga.

Aku terkekeh. "Masih inget aja. Nggak cuma ketemu aja Mas tapi udah kenal," jawabku.

"Ini kamu mau langsung tak antar pulang, apa kita jalan-jalan dulu ke mana gitu? Minum kopi jos di angkringan enak kayaknya, Dek."

Aku mengangguk. "Boleh kok, Mas. Mas Angga belom makan ya?"

Mas Angga menengok ke samping. "Tahu aja kamu."

"Tapi kata Ibu, Ibu masak banyak di rumah, Mas. Gimana kalau ke angkringannya ditunda dulu, mending ngopi di rumah bareng Mas Harry sama Ayah juga?"

Mas Angga tampak berpikir sejenak. "Iya udah ayo. Kamu di sini dulu, Mas mau ambil mobil di parkiran ya," kata Mas Angga lalu ia pergi meninggalkanku sendirian.

Aku menyalakan ponselku. Ada satu notifikasi masuk.

Sudah sampai?

Bagaimana di sana? Apa kau kesusahan?

Aku sudah merindukanmu. Bagaimana ini?

Aku harus latihan lagi.

Dadah!

Aku tersenyum membaca pesan darinya. Tiba-tiba suara klakson mobil mengagetkanku, lalu pintu mobil terbuka.

"Senyum-senyum sendiri. Kesambet setan Korea bocah *iki*." Mas Angga memasukkan koperku ke bagasi mobilnya.

Aku berjalan ke pintu sisi lain mobil dibantu juga oleh

Mas Angga. "Awas... awas kepala, kepalamu retak repot aku," kata Mas Angga saat berdiri di belakangku membantuku.

Mas Angga masuk ke mobil setelah memasukan tongkatku di kursi belakang. "Kamu di Korea berarti nggak jalan-jalan dong, Lyn?" tanya Mas Angga seraya fokus menyetir mobil.

"Nggak, Mas."

"Wah sia-sia yo?"

Aku tersenyum hambar.

Mas Angga berdeham. "Lyn, Mas mau tanya ini sama kamu. Mungkin nggak hanya Mas aja yang tanya. Kamu kenapa nggak nikah-nikah?"

Aku menengok dan menatap Mas Angga. "Kok tanya gitu?"

Mas Angga mengedikkan bahunya. "Ya kamu apa nggak kasihan lihat orangtua kamu udah tambah tua?"

"Nanti aja. Alyn belum ada calon."

"Belum ada calon gimana *to*, Lyn? Devan nunggu kamu sampai bulukan hampir mau jadi fosil," oceh Mas Angga.

Aku menggelengkan kepala. "Aku sama Devan cuma sahabat. Dia mungkin juga sudah punya pacar."

Mas Angga mendecak. "Loh kamu ini gimana? Katanya sahabatnya, lah kok sahabatnya nggak punya pacar kamu nggak tahu? Dia bilang ke Mas kalo dia nungguin kamu."

Aku menatap jalanan dengan tatapan kosong. "Tapi aku nggak minta ditunggu, Mas!" kataku dengan tegas.

Mas Angga menatapku. "Ya sudah, sudah. Mas kan cuman tanya. Udah masuk komplek rumah kamu ini. Kayaknya habis hujan di sini." Mas Angga mengubah topik pembicaraan.

Akhirnya mobil yang kami tumpangi memasuki gerbang dan berhenti di depan teras rumah. Mas Angga menekan klakson mobilnya. Tidak lama, ada yang berlari keluar dari dalam rumah.

"Mbak Alyn!" seru adikku, Reno, yang baru saja keluar dari rumah.

Mas Angga membuka pintu untukku dan membantuku keluar. "Reno, tolong tongkatnya Mbak Alyn ada di belakang. Diambil," titah Mas Angga kepada Reno.

"Siap Mas!" kata Reno dengan semangat. Ia langsung berjalan cepat membuka pintu, mengeluarkan tongkatku dan menyerahkannya padaku.

"Sini masuk sini, Angga masuk juga ya? Makan dulu. Ibu masak banyak," kata ibuku yang ternyata sudah berdiri di

teras.

"Oh, iya, Bu," jawab Mas Angga.

Aku masuk ke rumah yang ternyata temboknya seperti habis dicat. Terakhir aku lihat temboknya berwarna putih, hari ini berwarna krem.

Aku masuk ke kamar lamaku. Kamar yang tidak pernah diubah oleh Ibu atau Ayah. Poster-poster di kamarku juga tidak berubah. Aku kira saat ayahku memberitahu kabar soal rumah akan diperbaiki, kamarku juga akan diubah, rupanya tidak.

Aku duduk di kasurku dan bahuku bersandar pada dipan. Mataku melihat ke sekeliling dinding kamarku. Aku melihat segala poster Bangtan di dinding kamarku. Aku mengingat betapa sukanya aku dengan mereka.

Aku menghela napasku. "Jangan menatapku! Aku juga merindukanmu." Aku menatap poster Yoongi yang seorang diri.

***

"Mau berangkat sekolah?" tanyaku saat melihat Reno yang sedang memakai sepatunya di teras.

Reno menoleh lalu mengangguk. "Iya, kenapa? Mau

kasih uang saku?"

Aku tertawa kecil, lalu mengambil uang dari kantong celanaku. "Ini, tapi nanti pulang sekolah, Mbak Alyn dibelikan bakso depan sekolah kamu ya?"

Reno tersenyum lebar. Ia bangkit dari kursinya seraya mengambil uang pemberianku. "Siap, Mbak! Aku berangkat ya!" balas Reno, lalu mencium tanganku.

Melihatnya kini sudah tumbuh besar dan tingginya mengalahkanku, membuatku teringat saat kami tidak pernah akur dulu. Aku dan Reno selisih sembilan tahun, jadi saat ia lahir aku tidak begitu menyukainya. Tapi berjalannya waktu aku bisa menerima keadaannya. Karena kalau tidak ada Reno, mungkin rumah ini sangat sepi karena semua kakakku sudah punya rumah sendiri.

Aku mendudukkan diriku di kursi panjang. Aku sudah sebulan di rumah, sebulan menganggur dan sebulan merindu. Kabarnya nanti malam akan keluar video baru Bangtan.

Dia benar-benar bekerja keras. Kami tetap berkomunikasi, walaupun hanya melalui pesan singkat ataupun telepon dengan durasi tidak sampai sepuluh menit.

Aku sempat bertanya kepada Yoongi. Kenapa mereka memilih berhenti, dan jawabannya malah aku diberi kalimat

paling menyebalkan darinya. "Kata siapa kami berhenti? Kami hanya istirahat. Kami tidak bubar atau pecah belah." Dia mengucapkan kalimat itu dengan penuh penekanan. Aku sempat salah tangkap, aku kira dia sedang memarahiku. Namun ternyata dia tidak memarahiku, hanya saja dia lebih tegas jika ada sesuatu yang menyangkut *boy group*-nya.

Dia juga cerita sebentar saat itu. "Ada panggung terakhir kami, namun pasti kami akan mengadakan panggung kenangan kami. Kami tetap berkarya namun tidak seaktif dulu. Aku bingung aku akan menjadi apa setelah ini, mungkin aku akan menjual lirik laguku atau aransemenku. Aku tidak bisa bekerja apa pun selain bermusik."

Aku sedih dan terharu juga mendengar itu. Aku mengira hidupnya tenang-tenang saja. Namun ternyata malah semakin banyak hal yang ia khawatirkan.

"Alyn!" panggil ibuku dari dalam.

"Iya?" sahutku, Aku bangkit dari tempat dudukku dan berjalan pelan ke dapur. Kakiku sudah semakin membaik, hanya saja aku masih perlu berhati-hati saat menggerakkannya.

Aku masuk ke dapur, dan menemukan Ibu yang sedang memasak dibantu dengan Bu Nina. Bu Nina ini dulunya pengasuh sekaligus pembantu juga. Jadi Bu Nina ini saat

masih muda sudah mengabdi di rumah ini.

"Lyn, itu poster di kamar kamu dibersihin ya. Udah nggak suka Korea lagi, kan?" ujar Ibu dengan santainya.

Aku mendelik dan menggelengkan kepala. "Nggak, Bu, jangan. Udah biar di situ aja. Kata siapa Alyn nggak suka Korea lagi? Alyn masih suka kok," jawabku.

Lalu kulihat raut wajah Ibu yang berubah masam. "Udah besar masih suka gituan. Lagian itu udah dari tahun berapa?. Gambarnya juga udah pada kusam."

Aku cemberut. "Nggak ah, nggak apa-apa."

Ibu berdecak. "Kapan kamu nurut sama orangtua? Dikasih tahu baik-baik dibantah terus. Nanti kalau kamu dibantah anak kamu gimana? Lagian orang-orang yang di poster kamu juga pasti udah pada tua. Mungkin udah nggak kayak dulu lagi. Mereka juga nggak kenal kamu."

Aku menghela napasku. Kebiasaan Ibu dari zaman aku masih pakai seragam abu-abu sampai sudah berumur begini. Kalimat sakti yang mampu membuatku sedih sekaligus kecewa; 'memangnya mereka kenal kamu?'

"Nggak apa-apa kalau mereka nggak kenal Alyn. Alyn nggak minta dikenal juga. Alyn udah kenal mereka sepuluh tahun lebih aja udah seneng, bahkan bangga."

Ibu hanya diam dan melirikku sebal di sela-sela sibuk dengan masakannya. "Terserah aja lah. Lagian Ibu kalau ngomong nggak pernah kamu simpen di kepala, paling cuman lewat telinga aja."

Daripada suasana pagi semakin suram, lebih baik kembali ke kamar saja. Sudah kebiasaan jika dimarahi begini, aku memilih masuk kamar daripada Ibu melihatku dan aku kena omel lagi.

"Di Indonesia, orangtua berperan sangat banyak dan penting. Maka dari itu, semarahnya aku dengan mereka. Aku tidak pernah bisa berpikir bagaimana aku tanpa mereka." Aku mengingat ucapanku dengan Yoongi di suatu malam saat kami sedang bertelepon. Pada saat itu kami berbicara tentang orangtua kami. Yoongi bercerita juga soal ia rela keluar rumah demi impiannya.

Aku tidak bisa seberani itu. Mungkin Yoongi pada saat itu juga berpikir berulang-ulang saat ingin keluar rumah. Namun pada akhirnya Yoongi bisa membuktikan pada mereka bahwa ia bisa sangat sukses karena pengorbanannya juga sangat banyak.

Aku mengingat semua ini malah membuatku semakin rindu.

Chapter 13 : Old Friends

Untuk dirimu yang pernah membuatku susah tidur karena bahagia maupun sedih. Terima kasih, karena kau telah membuatku menjadi lebih kuat sekarang.

Setinggi apa pun jabatanmu di kantor, seberapa terkenalnya dirimu. Di mata ibumu kau tetap anak kecilnya. Seperti aku sekarang ini.

"Alyn, nanti kamarnya disapu ya."

"Alyn, nanti kalau sudah makan, Ibu dibantu nyuci piring ya."

"Ayo jangan main hp terus. Sini bantuin Ibu di luar"

"Alyn mandi! Dari tadi pagi belum mandi."

"Alyn, kalau mandi sekalian disikat ya lantainya."

Setinggi apa pun jabatanmu, hanya ibumu yang berani seperti ini menyuruhmu jika di rumah.

Oh, iya... omong-omong aku sudah lihat video Bangtan

semalam. Dulu saat masih remaja, aku sama sekali tidak tahu arti dari lirik lagu mereka, dan harus rela membuka internet untuk mencari tahu terjemahannya. Sekarang sudah beda karena aku sudah bisa menggunakan bahasa Korea.

Lagu mereka energik seperti biasa. *Hip hop* tentu saja, tapi arti lagu mereka menyedihkan sejujurnya. Seakan mereka masih mencintai seseorang tapi mau tidak mau mereka harus pergi. Kurasa ini untuk Army. Aku sendiri sudah mendengarkan lagu mereka terlalu sering sampai-sampai tidak bisa dihitung lagi.

"Alyn!"

"Iya?" sahutku, Aku berjalan menghampiri Ibu yang baru saja dari teras dan sedang berjalan masuk ke rumah.

"Itu, temen –temen lama kamu datang," ujar Ibu.

Aku berjalan cepat menuju teras. Aku melihat wajah-wajah dewasa yang tidak asing di mataku. Mereka yang tadi sedang mengobrol menoleh ke arahku lalu bangkit dari kursi.

"Alyn!" Yang memanggilku barusan adalah Retno. Nama panjangnya, Samudi Munding Retno Pramesthi. Dulu nama panggilannya di kelas itu Samudi, tapi Samudi nama ayahnya, jadi kami teman sekelas sepakat memanggil dia Retno.

"Aku nggak disapa?" Rika, melirikku dengan tajam.

Oh gitu! Aku gak dianggep ya?!" sindir Mentari. Di antara kami berempat, kurasa hanya Mentari yang paling normal. Dia juga dulu termasuk siswa pintar di kelas, pandai matematika, tapi dia sedikit pelit dalam berbagi jawaban. Kecuali kalau mengajarkan suatu rumus dia pasti rela mengajarkan sampai paham. Sekarang dia jadi guru matematika di salah satu sekolah di Yogyakarta.

"Duduk sini! Mau minum apa?" tanyaku.

"Yang paling mahal di sini," jawab Mentari.

"Nggak usah repot-repot. Bawakan es teh, gorengan, kalau perlu nasi sama lauknya," sahut Retno.

Lalu aku menoleh kepada Rika. Aku sudah bisa menebak jawabannya.

"Terserah," kata Rika dengan santainya. Aku sudah tahu dia akan bilang itu.

"Berarti kamu *ndak* kerja?" tanya Mentari.

Aku mengangguk. "Iya, nggak dulu. Aku cuti. Paling bulan depan aku balik Jakarta lagi."

"Aku nunggu undangan," ujar Retno.

Aku menatap Retno bingung. "Undangan apa?"

"Halah, yang ada tulisannya, Alyn dan titik-titik menikah

hari titik-titik mohon doa dan restu," jawab Retno.

Aku menghela napas. "Iya, iya... yang udah pada nikah. Tahu ah, masih gelap."

Rika berdecak. "Paling belum ada calonnya," kata Rika dengan santainya.

"Eh kemaren kamu habis ke Korea, kan? Nggak ajak-ajak! Mana katanya mau bareng-bareng ke sana? Malah ke sana sendiri," ujar Retno, membuat topik pembicaraan baru.

Aku terkekeh. "Kan sama temen kantor. Yuk kapan ke sana? Barengan," ajakku.

"Kalo ada ijin dari Pak Presiden aku mau," kata Rika. Pak Presiden yang dimaksudkan itu suaminya.

Aku tertawa. "Udah nikah nggak bebas ya? Kasian," ejekku. "Mentari ikut?" Aku menatap Mentari.

Mentari menggelengkan kepala. "Yang suka Korea kan kamu semua, aku nggak. Nanti aku dibawain oleh-olehnya aja."

Retno menepuk pundak Rika. "Kamu *ndak* masih inget BTS?"

Rika mengangguk "Masih lah! Kan Taehyung mantan suami aku, kita masih saling silaturahmi kok!" ucap Rika

dengan senyum melebar di wajahnya.

Retno memandang Rika dengan tatapan tidak suka. "Sori, Rik. Bukannya Taehyung itu mantan suamiku ya? Jangan ngaku-ngaku. Pencemaran nama baik loh."

Aku rindu masa remaja jadinya. Kami sama-sama *fangirl* duafa, yang senang jika ada *wifi* gratis, dan paling sedih jika artis yang kami suka mengadakan konser di negara sendiri tapi tidak bisa menonton.

"Kalian masih suka Korea ya?" Tanyaku, hanya untuk memancing saja. Siapa tahu mereka masih suka.

Rika dan Retno saling lirik. "Eumm... nggak tahu juga sih. Belakangan ini nggak, tapi gara-gara diingetin lagi, kayaknya suka lagi,"sahut Retno. Rika yang mendengar ucapan Retno hanya ikut mengangguk saja.

"Nonton konser mau nggak?!" tanyaku. "Kan sudah pada punya uang banyak. Suami juga udah pada punya, lagian belum pada punya anak. Yok, masa suka Korea dari jaman internet masih susah, sampe udah pada nikah belum pernah nonton konser sama sekali?"

"Emang ada konsernya di Indonesia?" tanya Rika.

Aku menggeleng. "Belum tahu juga sih. Tapi kan biasanya Korea dulu baru Indonesia."

"Enakan juga ke Korea jalan-jalan," jawab Rika.

"Ya udah ke Korea-nya dateng ke *fansign*," kataku asal.

Rika sedikit berpikir. "Keluar berapa duit itu ih?"

"Lupa ya kalau temennya kerja di biro pariwisata? Kecil itu sih." Aku melihat wajah teman-temanku. "Mentari ikut ayo!" ajakku.

Mentari menggeleng. "Sayangnya PNS nggak bisa asal cabut kerja," jawab Mentari dengan wajah sungkan.

Aku berdeham. "Mendingan pada izin dulu aja sama Bapak Negara masing-masing. Aku sih gampang, kan Bapak Negaraku ada di sana—" Aku menutup mulutku. "—eh, nggak... maksudnya kan aku nggak ada Bapak Negara, hehe."

***

"Lyn, dah siap?" tanya Ibu yang sekarang sedang berdiri di depan pintu.

Aku mengangguk lalu mengambil tasku. "Udah."

"Cepetan, Devannya udah nunggu dari maghrib. Kamu malah baru selesai isya. Kasian *to*, Nduk."

"Iya, Ma." Lalu aku berjalan menuju teras untuk menemui Mas Devan. Aku melihat Mas Devan yang ditemani Reno yang sama-sama suka main *game*. "Yok, Mas," kataku.

Mas Devan memasukan ponselnya lalu beranjak dari kursi. "Bu, Devan bawa Alyn-nya ya. Nanti pulangnya nggak malem-malem banget kok, cuman cari makan aja sebentar."

Aku masuk ke dalam mobil dulu yang kemudian disusul Mas Devan. "Mau makan di mana, Lyn?" tanya Mas Devan.

Aku menggelengkan kepala. "Nggak tahu, Mas, sambil jalan aja dulu," jawabku.

Aku memilih diam selama perjalanan. Lagi pula Mas Devan sudah terasa asing sekarang. Tidak seperti dulu saat kami masih remaja yang suka jalan-jalan keliling kota Yogyakarta.

Jujur, jika berdua dengan seorang laki-laki, aku jadi rindu Yoongi. Betapa sibuknya Yoongi beberapa minggu belakangan ini karena promosinya selama dua minggu berturut-turut ke beberapa *music show* di Korea.

Sebenarnya aku lama bersiap-siap sebelum pergi dengan Mas Devan juga bukan hanya karena aku sengaja mengulur waktu. Aku dan Yoongi berdebat di *chat*, karena aku tidak bisa bertelepon lama-lama dengannya. Izin pergi dengan laki-laki lain ke pacar memang sangat-sangat menyusahkan.

Ada beberapa pesan dari Yoongi.

Kau mau pergi ke mana dengan dia?

Hoi!

Timun laut!

Tidaaaaakkk!

Jangan lakukan!

Kalau kau pergi dengannya, aku benar-benar marah. Aku sungguh-sungguh!

Ah, baiklah... hati-hati.

Kenapa hanya berdua? AISH!

Jika aku salah melakukan koreografi saat pertunjukan, berarti itu salahmu!

Alyn.

Jangan bersentuhan dengannya!

Jangan bertatapan dengannya.

Aku menjadi posesif karenamu.

Aku tidak bisa apa-apa :"(

Ah, aku merindukanmu...

Selalu begitu. Dia tidak akan berhenti mengetik sampai aku meneleponnya dulu dan bilang, "laki-laki yang aku sukai itu dirimu".

"Lyn?" Mas Devan memanggilku yang sedang melamun.

Aku menoleh. "Ya?"

"Kok ngelamun," tanya Mas. Devan.

Aku tersenyum tipis. "Nggak kok, Mas."

"Ngelamunin siapa hayo?"

Aku menggelengkan kepalaku. "Bukan siapa-siapa, Mas."

"Ya udah, kamu mau makan apa? Eum.... Mau makan di mana?" tanya Mas Devan.

"Angkringan," jawabku singkat.

"Lah?" Mas Devan lalu melongo.

Aku mengangguk. "Biar irit," jawabku.

Mas Devan tertawa. "Loh, gimana kamu ini? Kita tuh udah bukan anak SMA lagi yang kalau mau jalan-jalan keluar nunggu uang kumpul dulu."

"Mas tanya mau makan di mana, giliran udah dijawab malah nggak terima," jawabku.

"Lyn,"kamu masih marah sama aku?" tanya Mas Devan, setelah mendengar jawabanku yang ketus.

"Ngapain marah? Nggak ada hal yang buat Alyn sampai harus marah ke Mas Devan."

Mas Devan mengangguk lalu menepikan mobilnya tanpa

menanggapi ucapanku.

Sebenarnya, kisah persahabatan kami tidak murni persahabatan. Sekarang kami sudah seperti orang asing, mungkin karena rasa sukaku yang dulu keterlaluan tapi harus berakhir dengan kekecewaan.

Ah, sudahlah... yang penting sekarang sudah ada laki-laki yang menyukaiku dengan cara sederhana, namun membahagiakan.

***

Aku ceritakan masa remajaku yang pernah mengalami cinta sepihak selama bertahun-tahun, yang aku sendiri tidak sadar bahwa itu cinta.

Namanya Devan Andreas. Kami bertemu di gereja dekat rumah baruku. Karena aku orang baru di daerah itu, maka dari itu juga aku termasuk anggota baru gereja pada saat itu. Devan itu terkenal di gereja karena dia salah satu pemain drum yang sering dipakai gereja untuk setiap acaranya.

Jika bukan karena aku mengajak berkenalan lebih dulu, maka ia tidak akan mengajakku bicara. Aku berkenalan dengannya karena memiliki maksud tersembunyi; maksud hati ingin berpacaran tapi hasil hanya berteman. Walau hanya sekadar menemani dia pergi ke suatu tempat sebentar saja,

aku sudah sangat senang sampai tidak bisa tidur.

Nah, pada saat itu, aku harus menelan kekecewaan yang pahit begitu mengetahui kalau hati Devan sudah ada yang menempati. Aku marah besar saat melihat wajah perempuan yang disukai Devan, bahkan menunjukkan fotonya ke keluargaku sambil bertanya, "cantik dia atau aku?"

Alhasil, aku menjauhi Devan. Aku tidak mau mengangkat teleponnya, atau bahkan pergi ke gereja bersama orangtuaku dan memilih pergi ke gereja di tengah kota. Aku merasa kalah telak dengan perempuan yang disukai Devan. Perempuan itu memiliki wajah blasteran yang cantik, berbeda denganku yang walaupun anak dari seorang Belanda, namun mewarisi wajah Cina-Jawa dari Ibu.

Namun aksi menghindar yang aku lakukan itu hanya bertahan satu bulan. Selanjutnya, aku kembali berteman dengan Devan. Bedanya, aku tidak lagi mengharapkan dirinya.

Pada suatu hari, Devan bicara bahwa dia berpisah dengan pacarnya dengan cara yang sangat tidak baik. Hatiku ikut sakit mendengarnya. Setelah kejadian itu, kami dekat seperti awal kenal dulu. Layaknya anak muda yang berpacaran, kami sering berjalan-jalan sore di tengah kota, pergi ke mana-mana bersama. Bahkan dia rela menjemputku hujan-hujan saat masih sekolah dulu. Perempuan mana yang tidak luluh

jika diperlakukan layaknya putri di negeri dongeng?

Sampai di mana hari ulang tahunnya dulu. Aku datang membawa hadiah. Kami berdua memisahkan diri dari pesta dan kerumunan orang ke halaman belakang rumahnya. Awalnya kami hanya ingin mengambil minum. Namun yang terjadi malah hal lain.

Seharusnya ciumanku dengan Yoongi pada saat itu adalah ciuman pertamaku, namun karena kebodohanku di masa remaja dulu menjadikan itu ciuman keduaku. Aku pikir setelah ciuman itu, aku dan Devan menjadikan kami terjalin dalam sebuah hubungan, namun ternyata tidak. Devan hanya membuatku mainannya mungkin. Sebulan setelah ciuman di pesta ulang tahun itu. Devan jalan dengan seorang perempuan yang tidak asing di mataku. Dia kembali dengan perempuan di masa lalunya. Si perempuan Jawa berwajah Eropa.

Sungguh rasanya aku ingin menenggelamkan diriku ke dalam laut. Marah, benci, kecewa, sedih, dan takut menjadi satu. Aku sangat terbakar sakit hati saat itu.

Aku mencoba bertahan hingga sekolahku selesai. Sebenarnya aku bisa saja mendaftar kuliah di kotaku, namun lagi-lagi aku pergi seperti pecundang cinta lagi. Aku pergi keluar kota untuk kuliah. Hitung-hitung selama empat tahun

semoga bisa menyembuhkan luka di hati.

Sebenarnya jika hanya patah hati biasa aku tidak akan sampai perlu pergi jauh-jauh. Aku pergi karena cintaku sudah dipermainkan.

Beruntung, sekarang aku mulai merasakan cinta lagi setelah sekian lama sendiri. Aku merasakan hal yang sama dengan orang berbeda yang sangat istimewa, namun dengan cara yang sederhana. Dan yang paling penting, dia membalas perasaanku dengan cara dan rasa yang sama, tidak kurang dan tidak lebih.

Chapter 14 : I Miss You

Pasti bahagia kan kalau ada cinta. Pasti bahagia juga kalau aku dan dirimu jadi satu. Maka dari itu aku mengejarmu sampai berani sejauh ini, karena aku ingin bahagia!

Aku duduk di atas ranjang dan bersandar pada dinding kamarku, sedang asyik memainkan ponselku. Aku mencari berita terbaru tentang Yoongi, *show* baru yang ia datangi, sekaligus membaca beragam komentar yang membuatku bangga sekaligus terharu.

Saat asyik menonton sebuah video, ponselku bergetar dan menampilkan sebuah notifikasi. Sebuah pesan dari Yoongi.

Selamat tidur, katanya.

Ke mana saja kau selama ini? balasku.

Belum tidur? balas Yoongi.

Aku mengetikkan balasanku. *Menurutmu, kenapa aku*

belum tidur?

Karena belum mengantuk?

Kenapa kau balik bertanya? balasku.

Tak berapa lama, sebuah pesan darinya masuk. *Hanya bingung mencari topik.*

Kau belum menjawab pertanyaanku. Ke mana saja kau? Aku mengembalikan topik pembicaraan kami di awal.

Selama ini aku sibuk mencari uang.

Yang kau cari hanya uang? Kau tidak mencariku?

Untuk apa? Kau tidak hilang.

Jawaban bagus. Kau benar-benar membuatku kesal. Aku mengerutkan keningku.

Yoongi membalas, *Jangan coba-coba memarahiku jika aku lama tidak memberi kabar.*

Aku mulai kesal. *Aku marah karena khawatir. Ya sudah.*

Khawatir? Padahal kau bisa melihatku melalui media mana pun. Terlihat baik-baik saja, kan? balas Yoongi.

OK. Aku tidak akan mengkhawatirkanmu lagi. Aku hendak mematikan ponselku, tapi balasan Yoongi datang dengan cepat.

Bilang saja kau marah karena sangat rindu padaku, lalu kau senang karena tiba-tiba aku muncul seperti ini.

Yoongi bukanlah idol lagi, tapi cenayang. Dia adalah cenayang dari Daegu.

Tutup mulutmu, Nona.

Maaf, sepertinya kita sedang berkomunikasi via pesan singkat.

OK. Hentikan jarimu.

OK.

Yaa! Aku hanya bercanda!

Aku sengaja tidak membalas pesan Yoongi.

Alyn?

Hei, Bodoh!

Melihat dia mengetikkan kata bodoh, aku tergerak untuk membalas pesannya. *Min Yoongi, kau menyebutku apa?*

Tidak bisa baca ya?

Kenapa bilang 'aku merindukan' sulit sekali, sih?! protesku.

Bukan sulit. Hanya malu.

Malu untuk? tanyaku.

Malu karena saat ini aku sedang tidak sendiri.

Memangnya kau sedang bersama siapa? Emosiku mulai meninggi.

Holy....

Membaca pesannya, aku memutar bola mataku jengah. Astaga aku menyesal telah bertanya.

Aku sangat rindu dengan seseorang, tapi aku enggan mengatakannya. Dia itu sangat suka tersenyum. Takutnya jika aku mengatakan aku merindukannya. Dia bisa tersenyum sepanjang malam.

Membaca pesannya, aku jadi benar-benar tersenyum. *Mau tersenyum atau tidak itu haknya,* balasku.

Yoongi membalas, *Baiklah aku akan mengatakannya. Alyn, aku merindukanmu.*

Aku juga, balasku.

Tak lama kemudian, dia pun membalas. *Di sini jam setengah tiga, di sana pasti jam setengah satu. Mau tidur atau mau menemaniku? Ah... kugabungkan saja. Mau menemaniku tidur?*

Mau mati, ya?

***

"Iya, tiketnya udah. Tiket *fansign* yang kamu minta juga udah—duh, Lyn, kamu buruan masuk ya! Kita beneran kewalahan ini. Nggak mungkinlah kita panggil TL *freelance* mulu." Mr. Park meski sedang mengomel pun, tetap terdengar baik hati bagiku.

"Iya, Pak, tenang aja. Makasih, Pak, udah mau saya repotin. Ini juga kalau bukan karena temen-temen, nggak bakalan pesen, Pak. Apalagi kaki saya belum benar-benar sembuh."

"Nah, kan! Pokoknya begitu sampai di Seoul, langsung cari yang jemput kamu. Biar ngirit, kamu udah saya siapin tempat buat nginep di rumah adik saya. Dia yang bakal antar kamu sama temen-temen kamu kalau pergi-pergi."

"Duh, Bapak baik banget!"

"Iya, saya tahu saya baik. Pokoknya hati-hati!"

Saat aku sudah selesai menelepon Mr. Park, aku mendapat tatapan tajam dari teman-temanku.

"Oh, gitu ya kamu sekarang, Lyn. Jadiin kita Shaun The Sheep, alias kambing. Jadi gemes sama kamu, Lyn," oceh Retno, sementara Rika hanya diam saja menikmati es jeruknya. Aku terkekeh tanpa rasa bersalah. "Jangan sampai lupa kalau besok kita berangkat."

Retno mengacungkan jempolnya. "Pastilah! Apalagi Bapak Negara mengizinkan aku pergi."

Rika ikut menganggguk. "Walaupun sempat diem-dieman, akhirnya dia luluh juga karena aku beralasan ini tuh bawaan bayi."

Aku dan Retno saling bertukar pandang. "Ha? Ulangi coba ulangi?" pintaku.

"Aku mau punya *baby*!" seru Rika.

Aku dan Retno kompak tersenyum lebar. "Akhirnya! Ya ampun aku bakalan jadi *onty*!" seru Retno.

"Aku kapan?" tanyaku asal-asalan.

Rika tertawa mendengar ucapanku. "Ih! Kebalik kamu tuh, Lyn, harusnya Retno yang bilang gitu, bukan kamu. Kalo kamu ya kudu nikah dulu baru punya bayi. Tapi... kalo mau nikah harus punya calon dulu!"

Aku tersenyum tipis. Sudah paham dan sudah terbiasa dengan Rika, kalau sekali bicara bisa menyayat hati. Aku mengangkat kepalaku. "Eh kata siapa aku nggak punya calon?"

Retno terkekeh. "Lah emangnya udah punya pacar?" tanya Retno yang akhirnya disusul tawa keras dari Rika.

"Udah eh!" ucapku tak mau kalah.

"Oh, udah...." Retno sekarang saling lirik dengan Rika. "Emang dia udah lamar? Kok kamu bisa bilang calon?"

Teman macam apa kalian sebenarnya ini? Senyumku menurun. "Belum," jawabku dengan menggelengkan kepala.

Rika menepuk pahaku. "Emang beneran udah punya pacar?" tanya Rika.

Aku meringis "Hehe... belum."

"Mau sampai kapan kamu sendiri? Nggak bosen perawan terus?"

"Kalau ngomong ih!" Aku mengambil minumku yang di meja dan meminumnya. "Eh, buat ke *fansign*, kalian mau bawa apa? Biasanya kan pada beli album terus minta tanda tangan gitu, kalian punya album?" tanyaku.

Rika dan Retno tersenyum bersama. Sepertinya ada hal yang disembunyikan dariku.

Retno mengambil *paper bag* yang sedari tadi ada di belakang punggungnya. "Jeng jeng!" Retno mengeluarkan isinya. "Dua album khusus Nyonya Rika dan Nyonya Retno, mantan istri Taehyung!"

Sekarang aku mendadak kesal. "Kok nggak bilang mau beli?!"

"Aku kira kamu sudah punya," jawab Retno dengan memasang wajah tanpa dosa.

Saat ini rasanya aku sungguh ingin menangis jika lama-lama melihat dua kotak album di atas meja saat ini.

"Belom dibuka ya?" tanyaku yang dijawab anggukan dari mereka. "Buka dong. Aku mau lihat dalemnya gimana," ucapku.

Lalu Retno dan Rika membuka plastik pembungkusnya. Dari jarak segini saja bau khas album baru sudah tercium di hidungku.

Retno membuka isinya dan melihat *post card* dan *photo card* siapa yang ia dapatkan. "Wah... mantan suaminya Alyn nih." Retno menunjukkan *photo card* bergambar wajah Yoongi di situ.

Raut wajahku menjadi murung. "Buat aku ya...."

Retno tersenyum menggodaku. "Eh, nggak mau! Nggak bisa!" Lalu ia menunjukkan *post card*-nya. Ah, dia dapat Taehyung. Senang ya.

Lalu berganti Rika yang harap-harap cemas bisa dapat wajah Taehyung juga. "Loh? Kebalikan nih!" seru Rika setelah membuka isi albumnya.

Retno langsung menyambar *post card* dan *photo card* yang kini ada di pangkuan Rika. "Ih kok bisa ya? Taehyung buat aku semua!"

Rika merebut *post card* dan *photo card* dari tangan Retno. "Ngalah sama Ibu hamil!

Sementara mereka sibuk berebutan, aku hanya bisa melihat mereka dengan tatapan lesu.

***

"Alah, Lyn, Lyn.... *mbok* sayang uang gitu loh! Isinya kok ya jalan-jalan terus. Mau ngapain to ke sana lagi?" tanya Mas Angga yang membantuku dan teman-temanku membawa koper kami.

Aku tersenyum lebar. "Kan aku kemarin belum bisa jalan-jalan puas," sahutku, sedikit berbohong.

Mas Angga mengantar kami sampai tempat *check in.* "Sudah sana masuk! Ini kopernya biar aku aja yang urus. Ati-ati jangan jatuh di kamar mandi, sekali-kali jatuh jangan di lantai tapi jatuh cinta," oceh Mas Angga.

Aku dan temanku tertawa. "Ya udah, Alyn pamit ya, Mas. Titip Ibu sama Ayah, ya!"

Setelah itu Mas Angga pergi, Retno menyolek pinggangku. "Lyn, bener juga kata Mas kamu. Ngaku, Lyn... kamu nggak sayang uang kamu?"

Aku tersenyum jenaka. "Nggak tuh."

Rika berdecak. "Ya, dia kan gajinya dia sendiri yang dapetin, dia sendiri yang kumpulin. Jelas dia bebas pakai

uangnya sesuka dia. Mana tempat kerjanya enak banget, sering jalan-jalan."

Aku tertawa tanpa beban. "Yaa... gitu deh," jawabku santai. "Eh, aduh!" Aku menyentuh punggungku yang tiba-tiba nyeri.

"Kenapa, Lyn?!" tanya Retno yang terkejut karena aku mengaduh tadi.

Aku menggelengkan kepalaku. "Nggak kok. Punggungku sakit aja, salah tidur semalem," jawabku.

Retno menghela napas. "Aku kira kamu kebelet buang air," jawab Retno.

Aku tertawa. "Lah emang kamu? Yang dulu sukanya kalo panik ke kamar mandi terus!"

Rika menggeleng-gelengkan kepalanya sembari berdecak. "Tuh kan tanda-tanda tuh! Tanda tanda udah tua."

Aku melirik Rika tajam. "Heh! Bicaranya dijaga ya! Dasar Ibu Hamil," sahutku.

Aku kemudian mematikan ponselku. Karena hari ini adalah hari libur Yoongi, biasanya dia tidak akan menghubungiku dan hanya tidur saja seharian. Toh, besok aku akan mengejutkannya di acara *fansign*.

Chapter 15 : Hey!

Walau bibirmu tidak mengucap kata rindu, tatapan matamu saja sudah terlihat mewakili itu

"Rik, barangnya beneran nggaK ada yang ketinggalan, kan?" Aku menatap Rika yang sekarang sibuk menatap jalanan. "Ret, kamu nggak ada yang ketinggalan, kan?" Aku berganti bertanya kepada Retno yang sama saja seperti Rika yang sedang menatap ke jalanan.

Aku diabaikan oleh dua manusia di sampingku, maklum saja ini pertama kalinya mereka keluar negeri dan ke Korea.

Pemandu wisata kami bilang, kami sudah sangat terlambat jika ingin pergi ke acara *fansign*. Ini karena waktu di Jakarta pesawat kami *delay*, padahal aku sengaja mengambil perjalanan malam supaya tidak terlambat.

Kami memutuskan untuk langsung ke rumah pemandu

kami yang notabene adalah adik dari atasanku sendiri. Rencana yang sudah dibuat berantakan. Beruntung rumah dan gedung tempat di mana *fansign*-nya diselenggarakan tidak begitu jauh.

Aku turun dari mobil dan buru-buru mengeluarkan koperku dan koper milik teman-temanku dari bagasi. "Makan dulu apa mandi dulu?" tanyaku seraya berjalan masuk ke rumah.

"Aku mandi dulu," ucap Retno, yang langsung mengikuti adik Mr. Park, Hui Jeong.

"Berarti kita makan dulu aja, Rik, nanti mandi setelah itu. Bener-bener harus gerak cepat soalnya antrinya pasti panjang banget," kataku.

Selesai makan, aku dan Rika bergegas mandi. Sementara di sisi lain, Retno yang sudah mandi, mengisi perutnya dulu sendirian tanpa kami. Kami semua melakukan kegiatan kami dengan terburu-buru supaya bisa datang sebelum acaranya selesai.

"Jadi kalian ke Seoul hanya mau datang ke acara ini?" tanya Hui Jeong dengan bahasa Korea. Kami sudah dalam perjalanan menuju tempat fansign.

"Ya, sebenarnya aku juga ingin jalan-jalan dengan teman-

temanku," kataku.

Retno mencolek pundakku dari belakang karena aku duduk di depan menemani Hui Jeong menyetir. "Kamu ngomong apa to, Lyn?" tanya Retno.

Aku terkekeh. "Dia tanya kenapa ke Korea, gitu...."

Setelah 20 menit berkendara, akhirnya kami sampai di hall gedung tempat diadakan *fansign*. Hui Jeong bilang, dia akan menjemput kami saat acara *fansign* selesai. Katanya dia ada urusan sebentar.

Begitu mobil Hui Jeong pergi kami langsung berlari mengantre di loket. Rupanya *fans* Bangtan juga banyak yang tidak muda lagi. Rata-rata mungkin umurnya sepertiku.

"Bisa nggak, nggak usah lari?" tanya Rika yang menyusul kami dengan jalan kaki karena takut kelelahan. "Gedungnya nggak ke mana-mana, lagian punya tiket juga kok, di depan lagi duduknya."

Retno melirik Rika. "Biar keliatan seneng gitu loh! Wah nggak asyik kamu!"

Mengantre seperti ini rupanya memakan waktu lama. Aku lelah berdiri terus, sudah 30 menit mengantre dan aku baru masuk ke dalam *hall*.

Rika dan Retno saling berpegangan tangan dan

matanya melihat ke seluruh ruangan. "Setelah sekian lama mengidolakan, baru kesampaian kayak gini setelah 8 tahun ya, Rik?" ucap Retno dengan matanya yang berbinar-binar.

Rika menganggukkan kepala. "Makasih, Tuhan, temanku akhirnya berguna," ucapnya sembari melirikku.

Aku melirik tajam dan berdecak. "Jadi dulu aku nggak berguna? Padahal dulu kalau main yang anter jemput siapa?! Ih!" protesku, lalu duduk di kursi barisan kelima dari depan. Lumayan, bisa lihat Bapak Negaraku dari jarak 10 meter saja sudah senang.

Apakah kami juga harus menunggu lagi di dalam sini? Ayolah sudah hampir satu jam kami duduk di dalam sini. Bahkan ibu hamil muda di sampingku sudah mengeluh pundak dan punggungnya sakit.

"Lyn, kamu ngapain pake jaket? Mana kepalanya ditutupin lagi! Kan di sini anget, nggak kayak di luar adem," ucap Retno yang memandangku heran.

Aku tertawa. "Biarin," jawabku.

Tak lama kemudian, lampu di bagian belakang sedikit diredupkan dan kini beberapa staf naik ke panggung disusul tujuh manusia tampan. Abaikan suara histeris dua mahkluk di sampingku, sekarang yang kulihat hanya laki-lakiku saja!

Acara dimulai dengan rapi dan tertib. Serangkaian acara telah dilewati hingga kini tibalah saatnya untuk acara yang ditunggu-tunggu.

Para *fans* berbaris ke depan untuk meminta tanda tangan, sampai akhirnya giliran barisanku untuk maju naik ke atas panggung.

Jantungku tak hentinya berdebar sembari mengiringi langkah kakiku. Laki-lakiku ada di tengah-tengah sana dan dia tidak mengenaliku sama sekali. Bagaimana bisa mengenali? Karena aku menutup kepalaku dengan tudung jaketku.

Aku melihat *fans* yang lainnya mendapat tanda tangan Bangtan di album baru yang mereka miliki dan memberi hadiah kepada *member* Bangtan. Aku tidak, aku berbeda sendiri. Aku membawa buku *diary* lamaku yang berisikan foto Bangtan saat masih muda. Biar saja, tidak perlu malu karena tidak punya album. Yang terpenting aku sudah sangat mencintai mereka dan rela berkorban paket data untuk mendukung mereka agar menjadi nomor satu.

Ini giliranku, aku duduk di depan Namjoon. Aku membuka tudung kepalaku. "Halo!" ucapku.

Namjoon melongo setelah melihatku. Namjoon menggaruk keningnya sembari mengingat namaku. "Ah!

Alyn?"

Aku tersenyum dan mengangguk. "Lama tidak jumpa, bolehkah aku minta tanda tanganmu di sini?" Aku menunjuk foto lama Namjoon.

Namjoon terkekeh. "Ah aku dulu masih sangat muda, sekarang tidak lagi," ucap Namjoon seraya menandatangani bukuku. "Senang bisa bertemu lagi denganmu."

Aku mengangguk dan bergeser ke meja Taehyung yang sama terkejutnya dengan Namjoon, begitu juga Hoseok. Kemudian, aku bergeser ke meja Jungkook. "Halo, Jungkook!"

Jungkook menelisik wajahku, mengamati dan mencoba mengingatku. "NOONA!"

Aku terkekeh. Ingin rasanya protes, tapi mau bagaimana lagi? Jungkook menepuk Yoongi yang ternyata sibuk berbincang dan melakukan *fan service*, pantas saja dia tidak menyadari kehadiranku. Hampir saja membuat aku putus asa. "Hyung! Lihat siapa yang datang!" seru Jungkook seraya menandatangani bukuku.

Yoongi menoleh dan menatapku. Tidak ada ekspresi lain di wajahnya sampai aku pindah bergeser ke hadapannya. "Hei," sapaku.

Yoongi menghela napasnya dan meminum air di botolnya

sampai habis, lalu setelah itu ia menatapku aneh.

Aku tersenyum "*Oppa*, tolong tanda tangani ini," kataku menirukan apa yang dikatakan *fans* lain jika ingin meminta tanda tangan.

Yoongi menghela napasnya jengah. Lalu ia membuka tutup spidolnya dan menanda tangani bukuku. Yoongi benar-benar tidak berkata apa pun.

Aku mengeluarkan tisu basah dari tasku. "Boleh aku memegang tanganmu, *Oppa?*" tanyaku.

Yoongi mengulurkan tangannya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Mungkin dia terkejut karena kehadiranku yang tiba-tiba seperti ini. Aku membersihkan tangannya yang kotor karena terkena tinta spidolnya. "Ah aku punya sesuatu untukmu, *Oppa*." Aku mengeluarkan surat dari kantung jaketku. "Ini hari ke-100, kan? Selamat!" ucapku sedikit berbisik.

Aku mulai menggeser posisiku bergantian dengan yang mengantre lainnya, namun tanganku ditahan Yoongi. "Kapan sampai di sini?" tanyanya, dengan wajah datar.

Aku mengedikkan bahuku. "Tidak tahu" jawabku, lalu aku duduk berhadapan dengan Seokjin.

Yoongi menatapku dengan tatapan kesal karena tidak

bisa berbicara lama-lama dan tidak dapat berbuat lebih di sini.

"Ini benar-benar Alyn?" tanya Seokjin, saat melihatku.

"Iya." Aku menganggukkan kepala kepada Seokjin, lalu menyerahkan bukuku. "Apa aku terlihat berbeda? Ah—aku tampak lebih tua? Mungkin karena aku tidak punya pacar, ya...."

Seokjin tertawa. "Sudah bisa bicara bahasa Korea rupanya. Alyn tidak perlu berbohong."

Aku mengerutkan dahiku karena bingung mendengar ucapan Seokjin. "Maksudmu?"

Seokjin tertawa lagi. "Pacarmu sendiri yang bilang kepadaku."

Aku melirik Yoongi yang hanya diam saja sembari menandatangani album *fans* lain. Aku terkekeh. "Ah begitu. Apa hanya kau yang tau?" tanyaku.

Seokjin mengangguk. "Eum. Itu juga karena ketahuan olehku. Waktu itu aku di dalam ruang kerjanya, komputernya menyala. Aku hanya iseng saja. Tanpa disengaja aku menemukan file dengan nama yang tidak asing di mataku. Ternyata itu fotomu dan akhirnya dia mengaku kepadaku."

Aku menurunkan pundakku. Sedikit malu dan banyak

merasa bersalahnya juga. Intinya aku sedang tidak enak hati sekarang. "Ah begitu rupanya," ujarku, aku menatap Yoongi, ia juga menatapku namun tidak sedingin dan seacuh tadi.

"Hubungan kalian tidak mudah. Berhati-hatilah Alyn. *Fighting!*" kata Seokjin menyemangatiku dengan mengepalkan tangannya.

***

Sekarang aku dalam perjalanan pulang. Pikiranku ke mana-mana, memikirkan bagaimana semua ini nantinya akan berakhir. Setelah melihat masih banyak *fans* setia mereka, aku tidak tahu siapa yang aku hadapi di depan nanti. Apa aku telah melangkah terlalu jauh? Bagaimana ini? Hubungan ini seperti mainan sesaat jika aku pikir-pikir ulang. Hubungan macam apa ini? Aku takut. Aku takut ditelan banyak orang. Hubungan yang kupikir sederhana rupanya membawa pengaruh besar.

"Tadi tuh aku bilang sama si Taehyung, *'Oppa, I'm married. Sorry'*, dan kamu mau tahu apa jawabannya?" Retno memulai pembicaraan.

"Apa?" timpalku.

"Dia bilang, 'ah... aku terlambat, *sorry. Chukkae!*' gitu katanya!" seru Retno. "Aku jadi sedih, berasa diucapin selamat

sama mantan."

Rika mengangguk. "Emang kamu aja yang dibegitukan?!"

"Lah emang kamu diapain?" tanya Retno.

Rika mengambil napas dalam dan mengembuskannya. "Jadi aku bilang sama kayak kamu tadi, tapi aku tambahin, *'Oppa, I'm married and I'm pregnant'* dan dia bilang...." Rika mengambil jeda lalu melanjutkan, "'Itu bagus. Aku suka anak kecil. *Chukkae*!'"

"Tuh kan!" seru Retno. "Berasa diucapin selamat sama mantan ih!"

Aku tertawa mendengar teman-temanku bicara. Senang saja melihat mereka seperti ini. Dulunya, mereka hanya berandai-andai. Sekarang sudah berjumpa namun di suasana yang berbeda.

Aku lalu menyalakan ponselku kembali. Ada beberapa pesan dari Yoongi.

Sedang apa?

Di mana?

Terlalu sibuknya dirimu sampai mengabaikan pesanku?

Kenapa hp-mu mati?

Percuma saja aku mengirim pesan.

Alyn?

Aku tidur saja.

Besok aku lebih sibuuuuk!

Maaf sudah hilang seminggu.

Marahi saja aku tapi jangan begini.

Dilihat dari tanggalnya, semua itu adalah pesan yang ia kirimkan saat aku sedang dalam perjalanan menuju Korea.

Aku menyunggingkan senyumku karena membaca setiap kalimatnya. Namun tak lama aku menerima notifikasi lagi.

Kenapa tidak beri tahu jika ke sini?

Aku pikir tadi kau hantu.

Aku mengetikkan balasanku, *Maaf. Terima kasih, Oppa!*

Yoongi membalas, *Jangan panggil begitu. Aku merasa aneh.*

Aku terkekeh, lalu kembali membalas, *Oke, Baby.*

Berapa lama kau di sini?

Tujuh hari, balasku.

Sayang sekali... aku ada konser, tiga hari lagi aku berangkat. Datanglah ke gedung kami, aku akan memberikan alamatnya. Nanti akan ada yang menyambutmu agar kau

bisa masuk.

Ke sana? Untuk apa? tanyaku.

Kau tidak mau?

Mau....

Salah siapa kau tidak memberi tahu dulu kalau kau akan pergi ke Korea! Yoongi mengomeliku.

Salahku. Ah.... uangku!

Uangmu? Kenapa uangmu? Hilang?

Sia-sia sudah.

Bagaimana ini, aku juga tidak punya uang. Balasan Yoongi membuatku terkekeh.

Oppa, kenapa kau miskin sekali?

Bicara apa kau ini?

Jariku tidak bisa bicara, Oppa.

Yoongi membalas dengan cepat, *Ah, baiklah aku menyerah. Aku memang tidak pernah bisa membalas ucapanmu.*

Benar. Kau hanya bisa membantah, memarahiku, mengomeliku seperti nenek-nenek, balasku.

Kau juga sama. Kita banyak persamaan dalam emosi

rupanya. Tapi aku marah dengan cara yang keren dan kau marah dengan cara yang cantik.

***

Aku meminta tolong kepada teman-temanku agar berjalan-jalan saja bersama Hui Jeong dengan alasan aku sakit.

Maaf, Teman-teman... jika orang berpendapat teman lebih penting dari pacar, itu bohong. Buktinya aku menyampingkan kalian. Bukan egois atau apa, ketahuilah waktu bersamanya untuk saat ini benar-benar sangat berharga.

Aku menggunakan transportasi umum untuk menuju gedung Big Hit. Mungkin terdengar sulit jika untuk orang yang pertama kali ke Korea, tapi bagiku sudah tidak lagi.

Yoongi bilang gedung Big Hit tidak pernah sepi penggemar. Terkadang mereka berada di sekitar gedung, maka dari itu aku diminta agar berpenampilan biasa, tidak perlu menyamar atau menggunakan pakaian tertutup.

Fans tidak akan penasaran jika penampilanku biasa saja, kebalikan jika menggunakan pakaian yang sangat mencolok dan menyita perhatian, begitu kata Yoongi.

Aku berjalan dari halte menuju gedung Big Hit. Gedung yang dulunya tidak besar sekarang sangat megah, aku kagum

dengan kemajuan perusahaan ini.

Aku berjalan menaiki tangga gedung belakang yang hanya orang-orang Big Hit saja yang tahu. Pintunya terkunci. Aku membuka ponselku dan mencari kontak Yoongi, memberi tahu bahwa aku sudah sampai di pintu yang ia maksud.

Tak berapa lama, pintu pun dibuka. "Halo," sapaku, kepada seseorang yang membukakan pintu.

"Silakan masuk," sahut orang itu. "Silakan jalan ke depan sana, di ujung kanan dia sudah menunggumu," ujarnya lagi.

Aku mengangguk, membungkukkan tubuhku. "Terima kasih," ucapku. Lalu aku berjalan mengikuti instruksi orang tadi.

"Alyn?"

Aku terkejut saat melihat Namjoon. Tidak tahu harus mengatakan apa, aku hanya tersenyum canggung kepadanya.

"Yoongi-*hyung* ada di dalam. Dia sedikit aneh hari ini," ujar Namjoon, membuatku melongo.

"Bagaimana kau bisa tahu aku ingin bertemu dengannya?" tanyaku. Namjoon tersenyum tipis, "Di sana hanya ada ruanganku dan ruangannya. Kau tidak ada janji denganku, maka pasti kau ada janji dengannya. Orang yang tidak punya

kepentingan tidak bisa masuk ke gedung ini. Itu berarti ada sesuatu yang penting, bukan?"

Cerdas juga. Tidak ragu IQ-nya saja di atas rata-rata. Aku terkekeh menghilangkan ketakutanku. "Ah begitu, terima kasih, Namjoon."

Namjoon mengangguk dan ingin berjalan pergi, tapi kemudian ia menghentikan langkahnya lalu berbalik kepadaku. "Tapi Alyn, sejak kapan kau bisa bicara selancar itu? Kau ada urusan apa dengan Yoongi-hyung kalau boleh aku tahu?"

Mati aku.

"Namjoon!" Suara Seokjin tiba-tiba terdengar. "Sini!" katanya, melambaikan tangan kepada Namjoon. Oh, astaga... dia sedang menjadi pahlawanku. Terima kasih, Seokjin!

Sepeninggal Namjoon, aku cepat-cepat masuk ke dalam ruangan Yoongi. Yoongi menyambutku dengan pelukan erat, sembari mencium pundak dan mengusap-usap punggungku. Kami sama sekali tidak mengucapkan apa pun, rindu yang kami rasakan terpancar begitu saja dari hangat tubuh kami.

Yoongi mengurai pelukan kami. Ia tersenyum manis. "Terima kasih sudah datang," katanya.

"Terima kasih sudah menunggu," ujarku. Aku

memperhatikan tatapan mata Yoongi yang tertuju kepada kakiku.

"Sudah sembuh?" tanyanya.

Aku menganggukkan kepalaku. "Sudah, hanya perlu berhati-hati saat berjalan dan tidak boleh terlalu lama berdiri atau pun berlari." Aku mengulum bibirku saat melihat senyum manis Yoongi tiba-tiba hilang. "Kenapa?" tanyaku.

"Kau tidak melepas sepatumu dulu! Kamu sama saja seperti Namjoon."

Aku mengentakkan kakiku dengan kesal lalu berjalan menuju pintu, dan membukanya. "Baiklah, aku pulang sa—"

Saat pintunya terbuka lebar, ada Jungkook yang sedang berjalan sembari membawa *cup ramyeon*. Laki-laki itu sontak berhenti saat melihatku. Mungkin ia ikut menoleh saat terdengar suara pintu yang kubuka tadi. Mata Jungkook mendelik. "Noona!"

Yoongi berlari menuju pintu dan menarikku ke dalam. "Jungkook, makan *ramyeon*-nya di sana saja."

Bukannya pergi Jungkook malah berjalan mendekat. "Alyn-*noona!*" panggil Jungkook lagi.

"Eo-oh! Halo!" sapaku yang berdiri di balik tubuh Yoongi.

"Jungkook, kau tidak dengar apa kataku?" sentak Yoongi.

Bukannya gentar, Jungkook malah menatap Yoongi jengah. "Ada apa kau ini, *Hyung*? Biarkan aku menyapa *Noonim*-ku dulu!"

Yoongi mendorong Jungkook menjauh. "Tidak ada *Noonim* di sini! *Noonim* apanya? Jangan mengada-ada!"

Jungkook menunjukku. "Alyn-noonim, Yoongi-hyung pernah bercerita kepadaku bahwa dia sedikit tertarik denganmu saat di dalam bus."

Yoongi melirik Jungkook tajam. "Jungkook, pergilah!"

Jungkook tertawa jenaka. "*Noona*, dia sebenarnya menyukaimu sejak di Indonesia. Ah semenjak itu aku memanggilmu *Noona* karena kau disukai Yoongi-*hyung*. *Noona saranghae!*" seru Jungkook.

Yoongi berdecak kesal. "PERGILAH! 'Aku menyayangimu' apanya?!"

Aku tertawa melihat kelakuan dua laki-laki ini. "Jungkook! *Nado saranghae!*" seruku, membentuk tanda hati dengan jempol dan telunjukku.

Yoongi menutup mulutku, lalu mendorongku masuk. "Jangan ucapkan itu pada orang lain!"

Yoongi melepas tangannya dari mulutku dan aku otomatis langsung tertawa. "Kau menyukaiku ya...?" godaku seraya menatapnya jenaka.

Yoongi berkacak pinggang. "Terserah apa maumu," kata Yoongi singkat, lalu ia berjalan ke kursinya dan duduk di kursi besarnya itu sembari berlagak sibuk.

Aku berjalan menghampirinya dan memeluknya dari belakang. "Bagaimana pekerjaanmu? Sudah makan? Apa kau sehat? Aku merindukanmu." Aku menyandarkan kepalaku di kepalanya, begitu juga Yoongi. Ia mengusap tanganku yang menggantung di depan dadanya.

"Aku minta nomor rekeningmu," ujar Yoongi.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Mengganti uangmu."

Aku menggeleng. "Tidak perlu."

"Berikan nomor rekeningmu sekarang," pinta Yoongi lagi.

"Kau serius ingin mengganti semua uangku?" Aku menatapnya dari samping. "Itu tidak banyak, dan kau bilang bahwa kau tidak punya uang."

Yoongi tertawa. "Kau percaya?"

Aku menganggukkan kepalaku.

"Mana ke marikan, atau nanti sepulang dari sini, berikan nomor rekeningmu. Aku tidak mau diam saja melihatmu mengumpulkan uang dengan susah payah hanya untuk menemuiku," ujar Yoongi.

Aku tersenyum. "Terima kasih."

Yoongi mengangguk. "Anggap saja impas," kata Yoongi sembari menoleh ke samping dan menatapku.

Aku tersenyum lebar dan mengangguk. "Baiklah jika kau memaksa, maka aku tidak akan menolak," balasku.

"Kau tidak mau menciumku? Ini *fan sevice Oppa* untukmu," kata Yoongi.

Dia ini kenapa? Kurang sehat sepertinya. Aku tertawa geli. "Tidak mau," kataku.

Yoongi memasang wajah seolah sedang berpikir. "Tidak mau ya? Kalau begitu *namja chingu service.*"

Aku tertawa mendengar ucapannya. "Tidak mau!"

"Atau kau suka yang seperti Jungkook?" Lalu Yoongi mengubah ekspresi wajahnya, "*Noona, poppo juseyo.*" Ia menyentuh pipinya.

Aku tak bisa berhenti tertawa, lalu aku mencium pipinya. "Sudah," kataku.

Yoongi terkekeh. "Kau pakai parfum apa? Kenapa wangimu seperti bayi?" tanya Yoongi.

"Aku memang pakai parfum bayi, kenapa tidak suka?" tanyaku.

Yoongi menggeleng. "Hanya bertanya saja." Lalu Yoongi tertawa setelah itu. "Aku minta parfummu," kata Yoongi.

Aku mengerutkan dahiku. "Untuk apa?" tanyaku.

"Agar mengingatkanku padamu," kata Yoongi. "Selamat hari yang ke 100. Bagaimana, sudah bosan denganku?" tanya Yoongi.

Aku menggelengkan kepalaku dan tersenyum kepadanya. Bagaimana bisa bosan, jika aku saja sudah terlanjur menyayangimu sedalam ini?

***

Aku dan Yoongi hanya duduk di dalam ruangan kerjanya sembari aku yang terus melihatnya mengotak-atik komputer. "Sebenarnya kau sedang apa?" Aku menghela napas karena bosan. "30 menit sudah aku melihatmu dengan ekspresi wajah yang serius itu."

Yoongi menoleh menatapku. "Sebentar."

Aku menopang daguku sembari menatapnya.

Yoongi mengambil *headphone* yang diletakkan di mejanya dan memberikannya padaku. "Coba dengarkan"

Lagu barumu?" tanyaku, seraya memakai *headphone*-nya.

Yoongi mengangguk. "Eum. Dengarkan baik-baik." Lalu Yoongi memutar musiknya.

Sebuah intro musik, dan ada suara yang tidak asing bagiku. "Suara Jungkook?"

Yoongi mengangguk. "Dengarkan dulu baru berkomentar."

Aku mendengarkan lagu itu hingga selesai, liriknya membuatku tersenyum.

Karena aku memilihmu dan memintamu

Sebagai sebuah pelengkap di ruang kosong

Walau berawal pertemuan canggung dan membosankan

Aku menikmati setiap proses menuju kepadamu

Bertemu mengeluarkan sebuah satu kata sangat sulit bagi kita

Kau cantik dilihat dari mataku dan hatiku

Ibarat kita adalah sebuah berlian yang tidak ada apa-

apanya jika aku dan dirimu tidak berusaha membelah tanah

Bahkan pertengkaran kecil kita bagaikan lagu hip hop musim ini

Kebersamaan kita bagai hal yang mahal dan sulit didapatkan

Maka dari itu aku memanggil kita ini berharga.

"Apa judul lagu ini?" tanyaku.

Yoongi tersenyum. "*Precious*, itu untukmu," kata Yoongi yang menampakkan senyum lebarnya.

Aku mendelik. "Benarkah?"

"Eum, bagaimana? Kau suka?" tanya Yoongi.

Aku mengangguk semangat. "Tentu saja! Seorang perempuan hanya dengan dinyanyikan lagu saja sudah luluh, apalagi dibuatkan sebuah lagu." Aku tersenyum simpul, "Aku baru tahu bahwa ada suara Jimin, Seokjin dan Taehyung, lalu di mana dirimu?"

"Jangan, nanti aku bisa menghancurkan lagunya," kata Yoongi.

Aku terkekeh, Aku merentangkan tanganku. "Aku boleh memelukmu, kan?"

Yoongi menatapku dan tersenyum. "Tentu." Lalu ia

membalas pelukanku. "Sudah, berapa kali kita berpelukan?"

"Entah," jawabku.

"Kenapa kau suka memelukku?" tanya Yoongi di tengah pelukan kami.

"Aku menyayangimu seperti aku menganggapmu ini adalah anakku."

"Kenapa bisa begitu?" tanya Yoongi melepaskan pelukan kami.

Aku tersenyum dan menyangga kepalaku di meja. "Karena kau akan kusayang terus jika menganggapmu sebagai anakku, dan aku tidak bisa marah lama-lama padamu."

Yoongi tertawa. "Seperti itukah?"

"Aku menyayangimu seperti dirimu ini anakku, tapi aku tetap melihatmu seperti kau ini laki-laki yang aku sukai. Mungkin nanti jika hubungan ini berjalan baik seterusnya, aku bisa mencintaimu seperti aku mencintai diriku sendiri."

Yoongi tersenyum lebar. "Tunggu aku sedikit lama lagi, masih banyak yang belum aku selesaikan."

"Untuk apa aku menunggumu?"

"Itu agar kau bisa mencintaiku dan aku bisa dicintai juga!" seru Yoongi.

"Tapi kau sudah mendapat banyak cinta dari penggemarmu," bantahku.

Yoongi tertawa. "Tapi tidak sepertimu. Hanya untukku saja. Penggemarku bisa jadi tidak hanya mencintaiku saja."

Aku mengangguk dan tersenyum. "Baiklah aku mau menunggumu lebih lama lagi."

***

"Aku mau pulang, boleh?" tanyaku kepada Yoongi yang dari tadi duduk di ujung sofa.

Yoongi membuang mukanya dan menghela napasnya. "Tidak, ini masih sore," kata Yoongi dengan tidak menatap ku.

Aku cemberut. Temanku pasti mencariku.

"Aku harus pulang...." Aku menggeser posisi dudukku mendekat padanya.

Yoongi menoleh menatapku. "Bisa tidak hingga esok kau di sini denganku? Karena aku tidak akan tahu kapan kita bisa bertemu dan bicara seperti ini lagi," ucap Yoongi dengan memberikan tatapan seriusnya.

Aku diam dan memikirkan dampak jika aku menuruti permintaannya. "Bagaimana aku menjelaskan kepada teman-temanku nanti?" tanyaku kepada Yoongi.

Yoongi melepas topi yang sedari tadi ia pakai. "Tak bisakah kau bicara jujur saja tentang hubungan ini?"

Aku melirik Yoongi. "Kau bercanda? Mereka bukannya akan menyebarkannya, melainkan mengira aku berbohong," kataku.

Aku menyentuh keningku. "Kenapa kau berkeringat?" tanya Yoongi.

Aku menatapnya. "Ah iya" ucapku sembari menyeka keringat yang ada di pelipisku.

"Kenapa? Sakit?" tanya Yoongi menatapku dengan khawatir.

Aku menggelengkan kepalaku. "Aku sedang menstruasi, sudah biasa jika pinggangku sakit begini. Aku tidak apa-apa."

Yoongi mengangguk paham. "Kemarikan ponselmu," pintanya dengan tangannya yang disodorkan kepadaku.

Aku memberikannya langsung tanpa bertanya. Aku menyandarkan kepalaku di lengan sofa yang aku duduki saat ini.

"Siapa nama temanmu?" tanya Yoongi.

"Rika dan Retno," jawabku dengan nada pelan karena menahan sakit di pinggangku.

Yoongi melakukan panggilan video dengan seseorang di ponselku, entah siapa. Aku bisa dengar dari suara nada sambungnya, tapi aku tidak tahu siapa yang ia telepon.

Aku menegakkan tubuhku dan mencoba melihat siapa yang dihubungi Yoongi. Setelah aku mengetahui siapa yang dihubunginya aku sangat terkejut. "Kau menelepon temanku?!" seruku, namun Yoongi mengabaikanku.

Lalu tidak lama temanku mengangkat panggilan video tersebut. "Alyn! Kamu ke mana?!" bentak Retno. "Loh! Bukan Alyn yang nelepon to. Ini siapa ya?"

Aku merebut ponselku dari tangan Yoongi dengan paksa. "Eh, Ret, aku nggak pulang deh, mungkin besok," kataku.

"Kenapa?"

"Aku lagi sama orang, Ret," jawabku seraya mataku melirik Yoongi.

"Siapa?!" tanya Retno yang sedikit membentakku.

Lalu ponselku direbut kembali oleh Yoongi. "*Annyeonghaseyo, Min Yoongi imnida. Naega, Alyn-ssi namja chingu.*"

"Loh! Min Yoongi BTS! Rik, Rik, sini liat! Alyn masa dikata pacaran sama Yoongi?" seru Retno yang terdengar heboh

memanggil Rika.

Aku mengambil alih ponselku kembali. "Ret, Rik, besok aku janji bakal cerita. Tapi sekarang aku matiin ya, Dah!" Aku mematikan panggilan video itu.

Aku menatap Yoongi kesal, namun yang dibalas Yoongi malah tatapan datar khasnya.

Lalu aku mendorong punggung Yoongi dan membuatnya bersandar pada sofa, setelah itu aku tidur di pangkuannya. "Perutku sakit, tolong jangan membuatku semakin kesal," kataku.

Yoongi menatapku bingung bercampur terkejut. "Baiklah."

"Alyn, mau bertukar posisi? Biar aku saja yang merasakan sakit," kata Yoongi.

Aku menyunggingkan senyumku. "Percaya padaku, ini nyerinya tidak seberapa tapi sangat menyebalkan jika dirasakan di waktu yang lama."

Yoongi membulatkan bibirnya. "Ah begitu, baiklah tidak jadi."

Aku mendelikkan mataku. "Baru begitu saja sudah mundur?"

Yoongi terkekeh. "Lalu apa yang harus aku lakukan untukmu? Biasanya jika sakit seperti ini, apa yang kau perbuat?" tanya Yoongi.

Aku memejamkan mataku. "Cukup tidur, nanti rasa sakitnya menghilang sendiri," kataku.

Lalu kurasakan Yoongi mengusap kepalaku secara berulang namun dengan tempo yang lambat.

Chapter 16 : Must Go

Aku sudah cinta dengan yang lain. Mana mungkin dengan mudahnya berpaling hanya karena sang masa lalu datang bagai kesatria di mataku?

Aku naik taksi dari gedung Big Hit menuju rumah Hui jeong. Hari sudah sedikit sore, aku benar-benar ditahan oleh Yoongi. Tidak boleh pulang dan sekarang aku pakai baju miliknya karena menginap kemarin. Sebenarnya aku bisa naik bus, tapi karena Yoongi yang membayar taksinya, aku tidak menolak.

Aku ingin bicara jujur soal aku yang mendadak sakit pinggang, sebenarnya aku tidak sedang dalam masa periode. Aku berbohong. *There's something wrong with me, there's something wrong with my body.* Yang aku rasakan hanya sakit pinggang sepanjang malam dan sampai saat ini belum juga berakhir. Sebenarnya sudah dari lama aku sakit punggung dan pinggang begini, hanya saja ini lebih parah dari sebelum-

sebelumnya.

Jadi untuk kesekian kalinya aku membuang uangku. Aku minta pulang cepat. Aku sudah bicara dengan Rika dan Retno, aku juga sudah minta maaf atas semua kekacauan jadwal yang sudah dibuat bersama. Hanya aku yang pulang.

Sebenarnya ada alasan lain yang membuatku harus pulang. Kemarin malam, saat aku pergi ke kamar mandi, aku konsultasi dengan Mas Devan. Mas Devan itu dokter, jadi aku bisa berkonsultasi jika ada sesuatu yang buruk kurasakan terkait kesehatanku.

Aku mengatakan semua keluhan yang kurasakan. Aku bilang bahwa punggung, dan pinggangku sangat sakit, intinya aku sakit hingga saat saat tertentu bisa mengeluarkan keringat dingin. Tentu saja seorang dokter pasti tahu beberapa hal soal gejala-gejala penyakit. Maka dari itu Mas Devan bertanya, apakah haidku lancar, atau hal-hal yang lainnya. Hingga pada akhir percakapan kami, aku diminta pulang.

Mas Devan bilang, dia memiliki firasat buruk terkait kondisi-kondisi yang kusebutkan. Untungnya dia kini dipindahtugaskan di Jakarta, jadi aku bisa langsung diperiksa saat sampai di Jakarta tanpa perlu membeli tiket ke Yogyakarta.

***

Aku menarik koper ku dan berjalan menuju lobi. Mataku mencari sosok Mas Devan yang katanya sudah menunggu.

Kurasakan lenganku dipegang seseorang. "Lyn."

Aku menoleh, "Eh, Mas." Ternyata itu Mas Devan yang memegang lenganku.

"Mau langsung ke rumah sakit aja atau sarapan?" tanya Mas Devan.

"Kira-kira lama nggak, Mas?" tanyaku sembari kami berjalan menuju tempat Mas Devan memarkirkan mobilnya.

"Kalau kamu mau langsung ke rumah sakit pun, belum tentu hasilnya keluar cepat."

"Langsung aja, Mas, nggak apa-apa. Aku mau langsung periksa, udah keburu penasaran."

"Semalam kamu makan? Kalau semalam kamu nggak makan, kamu bisa langsung USG."

Aku mengangguk. "Aku sengaja nggak makan, Mas."

"Oke kalau gitu. Sekarang juga kita ke rumah sakit."

Akhirnya, aku pun segera pergi ke rumah sakit dan melakukan pemeriksaan. Aku menunggu hasil pemeriksaan dengan cemas. Aku takut jika terjadi sesuatu yang buruk

terkait kesehatanku.

***

"Ini kista, tapi kista yang nggak bahaya kok," kata teman Mas Devan yang namanya Arka, dia adalah dokter yang memeriksaku.

"Tapi ini tetep harus dioperasi, kan?" tanya Mas Devan ke Arka.

Aku mengambil napasku dalam-dalam. "Tapi apa saya masih bisa hamil?" tanyaku.

Arka membenarkan. "Jadi operasi ini cuma mau ambil sesuatu seperti lemak yang ada di dinding ovarium kamu. Jadi bukan seperti mengangkat ovarium kamu atau salah satu organ di rahim kamu. Untuk pertanyaan masih bisa hamil atau tidak saya nggak bisa pastikan."

Aku menggenggam tanganku sendiri dengan erat. "Maksudnya saya nggak bisa hamil?"

Arka tersenyum tipis. "Kita lihat waktu ya?" Lalu Arka mengeluarkan selembar kertas putih. "Nah, kapan kamu mau operasi? Bukan operasi gede kok, ah lagian kan Devan juga sabar ya, kan?"

Aku melirik Mas Devan yang duduk di sampingku kini tengah tersenyum simpul.

"Pacarnya Devan, kan? Kamu tahu nggak obatnya kista itu apa yang sebenarnya?" tanya Arka.

Aku melongo namun selanjutnya aku menggelengkan kepalaku. "Memangnya apa, Dok?"

Arka terkekeh. "Nikah" Lalu Arka menatapku dan Devan bergantian. "Katanya Devan udah 'ngetuk' rumah kamu, kan?"

Aku melirik Mas Devan. "Ha? Nggak kok," sahutku.

Mas Devan menatapku. "Udah kok, Lyn, dua hari yang lalu."

Aku berusaha menjaga nama baik Mas Devan, jadi aku tetap tersenyum namun tatapanku berbicara agar kami segera keluar dari ruangan ini.

Akhirnya aku dan Mas Devan keluar setelah menandatangani surat prosedur operasi. Untuk walinya, Mas Devan dengan suka rela menjadi waliku. Soal orangtuaku bagaimana nantinya, belakangan saja.

"Bohong, kan?" tanyaku setelah keluar dari ruangan.

Mas Devan tersenyum dan menggeleng. "Nggak."

Aku mengerutkan keningku. "Apa maksudnya? Kenapa orangtuaku tidak memberitahukan kepadaku?"

"Katanya nunggu kamu pulang dari Korea. Aku dan Papa

Mama itu dateng ke rumah kamu buat minta kamu. Aku pindah ke Jakarta bukan atas pekerjaan. Aku pindah ke sini biar deket sama calon aku. Kamu tahu Arka itu siapa? Dia adik dari Papa, aku di sini hanya dokter magang, Lyn. Aku rela magang lagi buat deket sama kamu."

"Mas nggak tanya sama orangtuaku tentang persetujuanku?"

"Kakak kamu bilang kamu suka sama aku. Jadilah kami sepakat hari itu juga."

Aku menarik napasku dalam, lalu mengeluarkannya. "Mas nggak tahu kalau aku udah punya pacar? Mas juga tahu aku perempuan yang pekerjaanya nggak sebanding sama Mas. Mas tahu aku perempuan yang punya kista dan nggak bisa kasih bisa kasih kamu anak atau tidak," kataku sedikit emosional, berhubung lorong di tempat kami berdiri sedikit sepi.

"Aku nggak tahu kalau kamu punya pacar, kamu nggak pernah ngenalin pacar kamu ke aku bahkan orangtua kamu. Aku nggak percaya kamu punya pacar."

"Tapi, aku punya," jawabku, tegas.

Mas Devan mengangguk. "Soal kamu punya pacar atau nggak, aku nggak ambil pusing kok. Biar orangtua kamu saja

yang menentukan lanjutnya ini, apakah sampai pernikahan atau mengizinkan kamu memilih pacar kamu yang tidak jelas siapa. Soal kamu yang punya kista dan pekerjaan kamu, aku nggak peduli. Aku terima kamu." Mas Devan menggenggam tanganku.

Mataku mulai basah. "Aku nggak bisa sama kamu, Mas. Tolong batalkan semuanya," kataku memohon.

Mas Devan menggelengkan kepalanya. "Sekarang, coba kamu cerita dengan pacar kamu. Oke lah dia terima kamu mungkin dulunya, tapi apa dia mau menerima kamu yang saat ini semisal tahu apa yang sudah terjadi?"

Aku menatap Mas Devan tajam. "Kamu yang bahkan tidak pernah bilang suka dengan aku saja bisa menerima aku. Apalagi dia yang sudah menerima segala kekurangan dari materi hingga budaya kami? Mungkin dia bisa bicara bahwa dia menerimaku dengan satu embusan napas!" tegasku.

Mas Devan memasukan tangannya ke dalam sakunya. "Jangan buat aku terlihat seperti laki-laki jahat, Lyn. Kamu bicara sama orangtua kamu, jika mereka mengijinkan kamu, maka aku lepaskan kamu hari itu juga jika itu orangtua kamu yang bicara."

***

Aku menelepon Ayah dan Ibu. Berharap mereka mau mengerti posisiku. "Halo, Yah."

"Iya? Oh iya, Lyn, Ayah sama Ibu udah denger dari Devan, besok waktu kamu operasi kita ke Jakarta kok."

Aku menggigit bibir bawahku. "Nggak, Alyn telepon bukan mau bahas itu, Alyn mau tanya sama Ayah soal Mas Devan yang dateng ke rumah."

"Oh iya, kamu juga suka kan sama Devan?"

"Nggak, Yah, Alyn nggak suka. Ayah tahu nggak kalau Alyn udah suka sama orang lain?"

"Suka aja, kan? Bukan calon, kan? Kamu juga nggak pernah cerita dan tiba-tiba sekarang bilang udah suka sama yang lain."

"Yah, bisa nggak dibatalin aja? Ini masih tahap pembicaraan, kan? Belum sampe yang ngerencanain ini itu...."

"Siapa sih yang kamu suka?"

"Ada, Yah."

"Lah iya siapa? Anak mana? Kerjanya apa? Keluarganya bagaimana? Serius nggak sama kamu?"

"Dia bukan dari Indonesia, Yah. Ayah udah pernah ketemu dia."

"Loh? Siapa?"

"Yang orang Korea, waktu itu ketemu di bandara, waktu Alyn jadi pemandu mereka. Oh iya, dia sempet salaman juga sama Ayah."

"Oh yang sipit itu? Suruh dia ketemu sama Ayah, biar Ayah tahu siapa yang nantinya bakal tanggung jawab sama anak Ayah."

Mendengar saja sudah membuat kepalaku pusing.

"Tapi, Lyn.... Ibu di sini ikut dengerin. Dia nggak mau."

Aku mengerutkan keningku. "Maksudnya nggak mau?"

"Nggak setuju. Kamu tahu, kan? Kalau sudah ada kata tidak setuju dari orangtua apalagi 'Ibu'. Kamu harus tahu kelanjutannya apa.... Alyn, Ayah minta, kamu tolong nurut aja ya? Sudah ada yang mau sama kamu. Anaknya juga jelas, tanggung jawab, baik sama kamu baik sama keluarga kamu. Udah ya, Nak, tolong sekali ini kamu nurut."

"Ayah, tapi orang yang Alyn suka juga jelas!"

"Katanya Alyn sayang sama Ayah, kan? Nurut ya?

"Yah, masa soal jodoh juga Alyn harus—"

"Alyn. Jodoh itu, kamu yang dipilih bukan kamu yang milih. Ibu itu pilihan Ayah, begitu juga kamu. Kamu harus jadi

perempuan yang dipilih. Bukan yang memilih. Itu demi kamu sendiri. Kamu sudah besar ya, sudah tahu arah pembicaraan ini. Kamu sudah tahu apa jawaban sebenarnya. Ikhlaskan, ya...."

Aku bahkan sudah menangis saat mendengar bahwa ibuku tidak setuju dengan pilihanku, bagaimana bisa ikhlas? "Iya Yah." Aku hanya bisa mengiyakan daripada membantah hasilnya juga sama saja. "Iya, Alyn tutup teleponnya...." Lalu aku menekan '*end*' pada layar ponselku.

Setelah percakapan singkat di telepon tadi, aku menyaring semua kalimat ayahku. Mencerna dan mencoba menata hati, mengingat mereka yang mengenalkanku apa itu cinta dengan kesederhanaan sementara Yoongi yang membuatku merasakan apa itu cinta dalam kesederhanaan kami.

Orangtua itu adalah tangan Tuhan. Jika orangtuaku tidak merestui, apa lagi Tuhan? Mungkin kami berdua bertemu hanya untuk bersama di waktu yang berdurasi bukan untuk bersatu tanpa ada batasan waktu. Percuma saja jika aku menangis darah hingga mati karena kahabisan air mataku. Orangtuaku jika sudah sekali memutuskan sesuatu, aku tidak bisa menolak. Bukan karena mereka yang mempertahankan keputusan mereka, tapi karena aku yang tidak bisa menolak permintaan mereka.

Dengan penuh air mata, aku mengirimkan sebuah pesan pada Yoongi.

Ayo, kita sudah saja. Maafkan aku....

***

[Author's POV]

Alyn menghapus air matanya dan buru-buru menelepon kakaknya, Hera.

"Kenapa, Lyn?"

"Alyn marah sama Mbak," ucap Alyn, seraya menghapus sisa air mata dan ingusnya.

"Loh kenapa?"

"Alyn nggak suka sama Mas Devan, Alyn sukanya sama Yoongi."

"He? Yoongi siapa?"

"Pacar Alyn, sana cari di Google aja. Pokoknya Mbak harus tanggung jawab! Kalau jadinya Alyn disuruh milih nikah sama Mas Devan, mending Alyn ngabdi aja jadi biarawati!"

"Loh loh, jangan ngomong asal ceplas-ceplos aja kamu! Kamu ini kenapa?"

"Alyn kalau nikahnya sama Mas Devan mending nggak

usah nikah sekalian aja. Alyn jadi perawan tua ngabdi jadi biarawati, malah dapet pahala dari pada pas nikahan Alyn kabur bikin orangtua susah, entar dapetnya dosa."

"Aduh, ya maafin, Mbak.... Kan Mbak cuma asal ngomong aja, eh malah gitu jadinya. Tapi kan kamu bisa nolak, kalau kamu bener punya pacar ya kenalin. Selama ini emang kamu kenalin ke kita? Nggak, kan? Nggak salah kalau kita ambil keputusan gitu, orang kamunya juga tertutup kalo soal pacar."

"Pokoknya tanggung jawab ah! Nggak mau tahu! Emang mau adiknya makan duit aja tapi nggak dapet keharmonisan rumah tangga?"

"Alah, Nduk... iya maaf ya? Ampun, Dek. Ini teleponnya matiin dulu, biar Mbak ngomong sama Ayah Ibu, biar pikiran mereka *mbukak*."

"Ya udah!" Lalu Alyn menutup sambungan teleponnya, dan tidak lama kemudian ada telepon masuk dari Yoongi.

"Yaa!"

Alyn menjauhkan ponselnya dari telinganya. "Apa?"

"Kau gila? Apa kau serius? Jangan bercanda denganku!"

"Tidak. Aku serius."

"Tapi kenapa?"

"Karena hubungan ini nantinya juga tidak akan berakhir ke pernikahan, bukan?"

"Tunggu, apa maksudmu?"

"Aku sedang sakit, Yoongi, penyakitku mengharuskanku untuk melakukan operasi. Yoongi ingat Devan, bukan? Dia dokter yang juga membantuku soal penyakit ini, dia menjadi waliku juga nantinya, dia sudah melamarku Yoongi."

"....."

"Halo?"

"Tidak boleh!"

"Kenapa?"

"Kalau kau dilamar oleh laki-laki yang kau sukai dan menghargaimu, aku rela melepasmu. Tapi dia? Jangan harap aku melepasmu!"

"Tapi orangtuaku sepertinya tidak setuju jika aku denganmu!"

"Tentu saja! Orangtua mana yang percaya anaknya berhubungan dengan orang sepertiku."

Alyn menghela napasnya. "Lalu bagaimana denganmu? Apa kau sendiri bisa melepaskan popularitasmu hanya demi perempuan biasa sepertiku? Padahal itu yang telah

membesarkan namamu."

"Alyn, aku menikah atau tidak, *fans* tidak bisa berbuat apa pun. Yang mereka bisa hanya mencari tahu dan berakhir membenciku atau dirimu. Aku sudah tidak seperti dulu lagi. Mau kau itu orang biasa atau artis atau putri seorang presiden pun, di mata mereka nantinya hanya terlihat bahwa kau adalah perempuan yang beruntung."

"...."

"Alyn, beri aku waktu satu tahun untuk memperkenalkanmu dengan mereka. Setelah semua kegiatan promosiku berakhir aku benar-benar memperkenalkanmu. Tapi untuk sekarang aku harus berpikir bagaimana hubungan yang memang dari awal sudah rumit ini tidak berakhir seperti drama yang ditonton ibuku akhir-akhir ini...."

"Memangnya apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan ke Indonesia, mungkin aku tidak akan bisa secara langsung bertemu dengan orangtuamu, tapi aku akan bicara langsung dengan mereka meskipun hanya melalui panggilan video. Entah ini sopan atau tidak, yang jelas aku sudah memperkenalkan diriku, suatu hari aku akan bertatap muka seperti yang sewajarnya dilakukan."

"Kau tidak sedang bercanda, kan?"

"Aku tidak perlu bicara panjang lebar jika hanya untuk membuatmu tertawa. Setelah aku benar-benar meyakinkan orangtuamu, bawa aku menemui Devan. Setelah aku bicara begini apa kau akan tetap melanjutkan kemauanmu yang tadi?"

Alyn menggelengkan kepalanya, sambil terisak. "Ti-tidak.... ja....di. Tapi, so-soal penyakitku? Setelah menikah, aku—aku tidak tahu apakah aku... bisa memberimu keturunan."

"Kau pikir hanya karena masalah itu aku akan berhenti mencintaimu? Aku tidak serendah itu! Sekarang, yang perlu kau lakukan hanya konsentrasi mengembalikan kesehatanmu. Aku akan bicara dengan manajer, mungkin dia bisa membantuku untuk ke Indonesia lebih cepat dari rencana yang seharusnya. Kumohon bertahanlah, ini hanya masalah waktu dan keteguhan hati. Aku mencintaimu, Alyn. Tidak akan ada yang bisa memisahkan kita."

Berbeda bukan berarti tak bisa bersatu, jauh bukan berarti tak bisa menjadi dekat, walau aku berubah bukan berarti rasaku juga berubah. Bukan berarti aku baru mengenalmu maka aku tidak bisa mencintaimu.

EYI
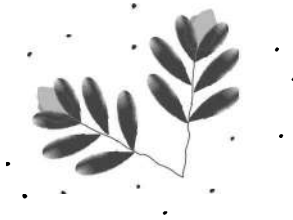
"Pa, kapan pulang?" tanya seorang anak perempuan yang kini sedang menelepon di dalam kamarnya.

"Kenapa Eyi belum tidur?"

"Eyi habis kena marah Mama."

"Eyi nakal ya? Makanya kena marah Mama."

"Nggak, Eyi tadi cuma salah nulis terus dimarahin, katanya Eyi kebanyakan main. Papa kapan pulang?"

"Tunggu kerjaannya Papa selesai ya. Eyi ke sini main ke tempat Papa kerja, ajak Mama."

"Eyi udah liburan sekolah, masa nggak liburan ke mana

gitu? Masa Eyi main di lapangan terus? Bosen."

"Makanya Eyi bilang ke Mama."

Lalu terdengar suara langkah kaki, dan cepat-cepat anak perempuan itu menutup teleponnya dan menyembunyikan hp di balik bantal.

"Rey, *handphone* Mama mana?" tanya Alyn yang berdiri di depan pintu.

Anak kecil yang diketahui namanya Reyna itu menggelengkan kepalanya. "Nggak tahu, Ma...."

"Jangan bohong. Reyna tadi telepon Papa, kan?"

Reyna menggelengkan kepala. "Nggak, Ma...." Mendapat lirikan tajam dari Alyn, Reyna menyerahkan ponsel Alyn yang ia sembunyikan di bawah bantal.

Alyn gemas dan sekarang berjalan mendekat ke ranjang anaknya.

"Tadi kamu bilang apa sama Papa?"

"Cuma tanya kapan pulang."

"Papa kamu itu sibuk," ujar Alyn. "Kita liburan sendiri aja."

"Ke mana, Ma? Rumah Eyang?" tanya Reyna dengan binar-binar kegembiraan yang terpancar dari matanya.

"Ke Hongkong!" seru Alyn.

Reyna cemberut kecewa. "Kirain mau main ke rumah Eyang di Jogja...."

"Jadi Rey nggak mau ikut Mama?" Alyn yang kini sudah berumur 32 tahun itu menatap Reyna, anaknya yang berumur 6 tahun, dengan gemas.

Mendengar suara deru mobil yang berhenti di depan rumah, Reyna berlari keluar kamar meninggalkan Alyn yang menyusul beberapa saat kemudian.

"Eyiiii!" Devan merentangkan kedua tangannya lebar-lebar, kala Reyna menyambutnya dengan wajah senang.

"Papa!" Reyna tersenyum lebar. "Papa bawa apa buat Eyi abis sibuk-sibuk?"

Devan tertawa. "Ada di mobil, ambil sana. Mama mana?" tanya Devan. Ia melihat ke arah belakang Reyna, lalu tersenyum melihat Alyn yang juga sedang tersenyum menatapnya. "Aku juga udah bawa pesenan kamu."

"Kok Papa bawa ini terus? Eyi bosen!" protes Eyi, menunjukkan kantong obat.

"Eyi kan ada alergi, mau liburan ke Hongkong sama Mama, kan? Gimana kalau alergi Eyi kumat? Mau bentol-

bentol?"

Alyn menggelengkan kepala saat melihat Reyna memasuki rumah dengan wajah cemberut sambil membawa kantong obatnya. Kemudian ia beralih menatap Devan. "Mas mau langsung balik ke rumah sakit? Meskipun sibuk harus tetap makan yang bener. Makan dulu aja baru ke rumah sakit lagi...."

Devan menggeleng. "Aku makan di rumah sakit aja. Baik-baik di rumah ya, Lyn." Kemudian Devan memasuki mobilnya, dan pergi.

***

"Ma, kenapa antrinya panjaaaaaang banget?" tanya Reyna yang berdiri di samping Alyn.

"Iya emang gini, antrinya panjang," jawab Alyn.

Reyna cemberut sembari matanya menatap poster besar yang terpasang di sekitar area gedung. Sedikit demi sedikit antrean maju ke depan hingga akhirnya Alyn dan Reyna berhasil bergabung dengan penonton-penonton lain yang sudah berkumpul di dalam gedung.

"Kita di sini ngapain, Ma, katanya liburan?" tanya Reyna yang memang tidak suka di keramaian, saat mereka berdua sudah duduk di kursi masing-masing.

"Nanti Eyi bakal tahu sendiri," jawab Alyn.

Lalu tidak lama lampu dimatikan dan beberapa orang berjalan masuk ke panggung. Alyn tersenyum saat melihat salah satu dari mereka, dan Reyna menunjukkan reaksi yang sama dengan Alyn.

"Papaaaaaaaaa!!!" teriak Reyna saat melihat sosok yang dikenali itu. Namun percuma suara Reyna tidak terdengar karena suara musik yang keras. "Ma! Liat itu!" seru Reyna menunjuk Yoongi.

Alyn tersenyum melihat reaksi anak perempuannya yang sedang tersenyum lebar karena melihat papanya yang sudah lama tidak pulang ke rumah. Alyn sengaja mengajak Reyna ke Hongkong untuk menghadiri konser Yoongi. Konser yang bertajuk nostalgia itu dilaksanakan di beberapa negara termasuk Hongkong.

"Annyeong, Yeorobun!!!" seru Hoseok, yang sedikit terengah-engah seraya menggenggam *mic* di tangannya.

"Woah, senang rasanya bisa seperti ini lagi," balas Seokjin.

Taehyung berjalan mendekat ke para penonton. "Lihatlah, dulu *fans* kami masih remaja sekarang sudah bekerja. *Eoh!* Bahkan ada yang bawa putrinya." Taehyung terus melihat ke arah Alyn. "Tunggu sepertinya aku kenal dia itu siapa. *Noona,*

Annyeong!" seru Taehyung sembari melambaikan tangannya ke arah Alyn.

Alyn tersenyum dan membalas lambaian tangan Taehyung.

Jungkook yang berdiri tidak jauh dengan Taehyung ikut mendekat dan mencari sosok Alyn. "Di mana dia?" tanya Jungkook yang mencari-cari Alyn di kerumunan penonton.

Alyn melambaikan tangannya namun percuma saja Jungkook tidak melihat.

"Paman!!!" teriak Reyna.

Jungkook menengok ke arah suara Reyna. Hingga akhirnya ia dapat menemukan sosok yang ia cari.

Taehyung tersenyum dan melambaikan tangannya ke Reyna. "Permisi, bisakah kau membantu gadis kecil yang di belakang situ agar bisa berjalan ke depan?" Taehyung menunjuk salah seorang kru untuk membantu Reyna.

Reyna berjalan pelan ke depan dibantu salah satu kru. Yoongi yang melihat itu langsung berlari ke arah Taehyung.

"Kau gila? Jika dia jatuh bagaimana?!" bisik Yoongi ke Taehyung.

Namun Taehyung hanya tersenyum mengabaikan

ucapan Yoongi dan menggendong Reyna yang sudah berdiri di balik pagar pembatas. Kini Reyna berada di gendongan Taehyung. "Woah kau sudah besar ya!" ucap Taehyung sembari mencium pipi Reyna.

Yoongi yang melihat Reyna berada di pelukan Taehyung sedikit cemburu. "Tidak rindu padaku?" Karena memakai *mic*, suara Yoongi terdengar jelas di telinga semua orang yang ada di gedung.

Taehyung memindahkan Reyna ke dalam gendongan Yoongi. Reyna tersenyum, merentangkan tangannya lebar-lebar memeluk Yoongi. "*Appa!!!*"

ABOUT WRITER

Adinda Sekar Arum, lahir pada tanggal 2 Mei 2000 di Semarang, dan saat ini melanjutkan pendidikan di Universitas Katolik Soegijapranata sebagai mahasiswa jurusan Psikologi. Hobinya adalah membaca dan menulis sejak berada di sekolah dasar. Adinda juga menyukai hal-hal yang berbau Jepang, China, dan terutama Korea.

Kecintaannya pada K-Pop terutama BTS, membuatnya mendapatkan inspirasi untuk menulis.

Dia adalah penikmat musik, pecandu tidur siang, dan juga es teh.

PreciouS

Alyn, seorang gadis Indonesia yang bekerja sebagai tour guide, dan pada saat masa remaja sangat mengidolakan salah satu boygroup asal Korea. Akan tetapi, ia sempat meninggalkan sang idola karena seiring dirinya tumbuh dewasa.

Namun takdir mempertemukan dirinya kembali dengan idolanya itu dan membuat hidupnya menjadi penuh tantangan, ketidakpastian, dan ambisi.

Hakikatnya sebuah cinta sudah pasti terpautkan oleh perbedaan. Di sinilah kisah mereka diuji oleh banyak halangan dan rintangan

publishing HIKARU

HIKARU PUBLISHING
Diamond Golden Cinere, Blok J4A Jl. Raya
Pramuka No.25 Grogol Krukut Kel. Grogol
Kec. Limo Kotamadya Depok.

@hikarupublishing
@buku_hikaru
hikarupublishing
hikaru.redaksi@gmail.com
021-7780-4894